



Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP
KELAS
VII

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

2014.

vi, 214 hlm. : illus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII

ISBN 978-602-282-295-0 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-282-294-3 (jilid 1)

1. Hindu – Studi dan Pengajaran

I. Judul

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Made Sugita dan I Ketut Widia.

Penelaah : I Made Titib dan I Made Sujana.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2013

Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantarkan mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	2
B. Tujuan	3
C. Sasaran	4
D. Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama	4
BAB 2 Strategi Pembelajaran Dan Penilaian Pendidikan Agama Hindu	8
A. Landasan Pendidikan Agama Hindu	9
B. Bagaimana Menggunakan Buku Guru?	10
C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Yang Dinginkan	11
D. KI Yang Ingin Dicapai	11
E. Hakikat Pendidikan Agama Hindu	13
F. Tujuan Pendidikan Agama Hindu	13
G. Fungsi Agama Hindu sebagai Perekat Bangsa	13
H. Ruang Lingkup, Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	14
I. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	15
J. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	16
K. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	16
L. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	17
BAB 3 Sraddha	18
A. Pengertian Sraddha	20
B. Avatara, Deva, dan Bhatara	21
C. Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi	39
D. Perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara	39

BAB 4 Karmaphala	41
A. Pengertian Karmaphala.....	43
B. Surga Loka dan Neraka Loka.....	45
C. Jenis-Jenis Karmaphala.....	47
D. Kisah tentang Karmaphala.....	51
BAB 5 Memahami Mantram Dan	
Sloka Veda Sebagai Penyelamat Manusia	53
A. Pengertian Mantra.....	55
B. Pengertian Sloka	64
C. Fungsi atau Manfaat Pengucapan Mantram dan Sloka	65
D. Sloka-sloka sebagai Penyelamat Umat manusia.....	66
E. Mantra yang mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi	72
BAB 6 Sad Atatayi	78
A. Pengertian Susila	80
B. Pengertian Sad Atatayi.....	81
C. Bagian-Bagian Sad Atatayi	82
D. Cerita tentang Sad Atatayi	85
E. Cara Menghindarkan Diri dari Akibat Negatif Sad Atatayi.....	86
BAB 7 Sapta Timira	90
A. Pengertian Sapta Timira.....	92
B. Bagian-bagian Sapta Timira.....	94
C. Dampak Positif dan Negatif bagian-bagian Sapta Timira.....	98
D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari Sapta Timira.....	100
BAB 8 Yajña	104
A. Latar Belakang	106
B. Pengertian Yajña.....	107
C. Jenis-jenis Yajña	107
D. Bentuk Pelaksanaan Yajña.....	109
E. Syarat-syarat pelaksanaan Yajña	120
F. Kualitas dan tingkatan Yajña	122
BAB 9 Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu	126
A. Pengertian Konsep Ketuhanan	128
B. Pengertian Monoteisme dan Politeisme	128
C. Sloka-sloka yang Berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan	129
D. Asta Aiswarya	131
E. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu.....	132

BAB 10 Kitab Suci Veda	133
A. Pengertian Veda	135
B. Pokok-Pokok Ajaran Veda	135
C. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda.....	136
D. Upaya Mengajarkan Veda.....	139
E. Sifat dan Fungsi Veda.....	140
F. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokan Veda.....	141
BAB 11 Pembelajaran Dan Penilaian Agama Hindu Dan Budi Pekerti	143
A. Ruang Lingkup Materi SMP Kelas VII	144
B. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	145
C. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	151
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.....	163
E. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	164
BAB 12 Contoh Rubrik Penilaian Berdasarkan Materi Ajar	173
A. Contoh Rubrik Penilaian	174
B. Hal-hal Penting dalam Penilaian.....	181
C. Konversi Nilai.....	183
BAB 13 Penutup	184
Glosarium	186
Daftar Pustaka	193
Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti	194
Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	205

Bab 1

Pendahuluan

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum 2013 perlu disusun Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Guru ini disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar.

Guru yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator, dinamisator, fasilitator, evaluator, mediator, dan penguat. Peran Guru dalam KTSP maupun kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya selalu merujuk pada ruh kurikulum 2013, dan menggunakan buku baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu dengan kondisi yang dialami guru, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah.

Hal ini penting karena implementasinya di sekolah maupun di masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar. Diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendisain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Buku Guru ini dibutuhkan karena guru harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas dalam setiap kegiatan belajar mengajar, terukur mencapai kompetensi yang diharapkan dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan

tingkatan kurikulum 2013. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan belajar, guru, metode dan pendekatan, situasi dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru harus memahami segenap aspek pribadi anak didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permulaan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus dalam kesulitan belajar anak didik.

B. Tujuan

Buku Guru ini disusun dengan tujuan:

1. membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013.
2. membantu guru memahami komponen, tujuan dan materi dalam Kurikulum 2013.
3. memberikan panduan kepada guru dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan agama Hindu. Memberikan pedoman pada guru untuk bisa melaksanakan proses pembelajaran melalui pendekatan ilmiah.
4. membantu guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
5. membantu guru dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model Kurikulum 2013.
6. memberikan arah yang tepat bagi para guru dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.
7. memberikan inspirasi kepada guru dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

C. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Guru ini, antara lain:

1. Guru mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan benar.
2. Guru mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 ke dalam RPP
3. Guru mampu melakukan pendekatan ilmiah dalam mewujudkan kompetensi yang telah ditetapkan.
4. Guru mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Guru memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik.

D. Karakteristik dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Agama sebagai kompas hidup dan kehidupan merupakan pendamping kemampuan keilmuan yang memiliki karakteristik berupa:

1. Objek yang berupa perilaku atau susila untuk membangun pola pikir, tata wicara dan perbuatan, dan pola-pola perilaku diaplikasikan dalam mengarungi dan mengisi hidup sebagai manusia;
2. Sistem berdaya guna dalam upaya menata tata laku menyikapi kehidupan sosial masyarakat, bangsa dan bernegara; dan
3. Sifat integritas yang menjadi ciri khas tujuan pembelajaran pendidikan agama.

Agama yang juga disebut dengan Dharma merupakan sesuatu yang langgeng, memuat kebenaran, memiliki tiga dimensi ruang dan waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (*athita, nagatha an warthamana*). Adapun kecakapan agama yang ditumbuhkan pada peserta didik merupakan sumbangan mata pelajaran agama kepada pencapaian pembangunan spiritual dan kasih yang ingin dicapai peserta didik melalui kurikulum agama. Mata pelajaran agama bertujuan agar peserta didik memiliki standar minimal di antaranya memiliki pengetahuan tentang isi kitab suci (Veda), karena kitab suci adalah sumber ajaran kebenaran yang wajib dilaksanakan oleh manusia sehingga perlu dipahami, dilaksanakan, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh umat manusia tanpa kecuali (MDS: XVI-18).

Pemahaman lebih jauh tentang kitab suci Veda meliputi beberapa kelompok, yaitu:

1. Sruti atau Catur Veda merupakan kumpulan mantra yaitu Rgveda (mantra tentang puja), Samaveda (mantra lagu-lagu pujian), Yayurveda (mantra-mantra tentang Yajña), Atharwaveda (mantra yang bersifat magis).
2. Smrthi (dharma sastra) memuat 2 kelompok besar, yaitu kelompok Vedangga dan kelompok Upaveda.
3. Kebiasaan-kebiasaan yang baik dari penghayat Veda (sila) dan tradisi-tradisi orang suci (acara).

4. Rasa puas atau puji syukur (atmanastuti). Secara lengkapnya tersurat "vedo'khilo dharma mulam smrti ca tad vidam, acaracca iva sadhunam atmanastustir ceva ca" (MDS : II-6).
5. Memahami konsep agama, bahwa agama memiliki kerangka dasar berupa Tattwa, Susila, Acara. Pemahaman tentang konsep tersebut akan dapat menguatkan kualitas hidup dan kehidupan serta mengatasi permasalahan hidup.

Pemecahan masalah hidup dan kehidupan dengan permasalahannya dapat dicapai dengan indikator-indikator pencapaian kecakapan ini meliputi:

- a. Pemahaman dan kecakapan tentang Tattwa yang meliputi:
 - 1) Keterkaitan Sang Pencipta (Tuhan yang Maha Esa) dengan ciptaan-Nya.
 - 2) Keberadaan sang jiwa dalam setiap makhluk hidup (Atman).
 - 3) Adanya kelahiran yang berulang kali ke dunia (Punarbhava).
 - 4) Hukum sebab akibat (Karmaphala).
 - 5) Keyakinan tentang kehidupan yang bahagia tanpa akhir (Moksha).
- b. Pemahaman dan kecakapan tentang Susila yang meliputi:
 - 1) Sifat-sifat dan perilaku yang baik dan menghindari sifat-sifat yang tidak baik (Subha dan Asubhakarma).
 - 2) Contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari.
 - 3) Sifat dan perilaku subha dan asubhakarma dan sifat-sifat operasional atau konsep tentang susila (subha dan asubhakarma).
- c. Pemahaman dan kecakapan tentang acara yang meliputi:
 - 1) Kesadaran kelahiran sebagai manusia adalah berkat adanya jasa–jasa para Dewa, para leluhur, dan para orang suci/Rsi, maka dengan demikian wajib hukumnya hutang tersebut harus dibayar dengan melakukan Panca Yajña.
 - 2) Aplikasi yajña yang dilakukan dengan ketulusan hati akan membuat kebahagiaan semua makhluk, sehingga perlu mengacu pada desa, kala dan patra (waktu, tempat dan keadaan).
 - 3) Jenis dan bentuk pelaksanaan yajña, baik yang dilakukan secara rutin dalam rutinitas kehidupan sehari atau dilakukan dengan jangka waktu tertentu dalam kehidupannya, seperti melakukan kegiatan Yajña (astronomi/wariga)
- d. Pemahaman dan kecakapan tentang Sejarah Agama Hindu yang meliputi:
 - 1) Perjalanan bangsa Arya dari suku bangsa Wiros dari Austria menuju wilayah Eropa dan Asia.
 - 2) Pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu di Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.
 - 3) Perkembangan dan pertumbuhan agama Hindu di Nusantara sebelum Indonesia merdeka dan setelah Indonesia merdeka.
 - 4) Peninggalan arkeologis perkembangan dan pertumbuhan sejarah agama Hindu di Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara.

Termasuk dalam pemahaman dan kecakapan dari indikator-indikator di atas adalah melakukan prosedur, yaitu kompetensi yang ditunjukkan saat bekerja dan menerapkan konsep-konsep agama seperti kinerja sebagai sebuah Yajña selalu didasari dengan konsep keikhlasan, memberikan pelayanan dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan nyata. Kecakapan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, indikator-indikator pencapaian kecakapan ini meliputi:

1. Menggunakan, memanfaatkan dan memberikan pelayanan (sewanam),
2. Memodifikasi atau mempermudah pemahaman prosedur melakukan Yajña, sembahyang dan melakukan dana punia.
3. Mengembangkan dan membangun keperibadian umat.
4. Membangun dan mengembangkan keperibadian berbudi pekerti luhur, dan
5. Mengerti dan memahami perkembangan dan pertumbuhan serta sejarah agama Hindu orang suci dan tempat suci serta peninggalan sejarah agama.

Dalam mengomunikasikan konsep agama (kitab suci, tattwa, susila, acara dan sejarah agama Hindu), penalaran diperlukan untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan dengan menggunakan simbol-simbol (yantra), keyakinan (tantra) serta kata-kata religius dan bertuah (mantra) atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Indikator-indikator pencapaian kecakapan ini meliputi:

1. Memberikan alasan atau bukti mengenai Dharmagita, upacara keagamaan.
2. Memberikan kesahihan dan manfaat kegiatan keagamaan dalam bentuk yoga, gita, upacara.
3. Memberikan bukti nyata atas manfaat kegiatan keagamaan menuju lokha samgraham (sejahtera).
4. Membuktikan pernyataan akan keyakinan/sraddha agama sebagai kompas menunjuk arah hidup dan kehidupan.

Untuk membangun dan mengembangkan sikap menghormati dan meyakini manfaat agama dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari dan mendalami agama, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Indikator-indikator pencapaian kecakapan ini meliputi:

1. Memiliki rasa bhakti yang tinggi,
2. Bersikap penuh perhatian dalam belajar agama,
3. Bersikap antusias dalam belajar agama,
4. Bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan hidup, dan
5. Memiliki rasa percaya diri dalam belajar dan menyelesaikan masalah.

Di samping itu, membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam agama, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, dan sebagainya. Indikator-indikator pencapaian kecakapan ini, terdiri dari:

1. Bersikap luwes, terbuka dan menghormati serta menghargai kepada orang lain,
2. Memiliki kemauan berbagi/berkontribusi dengan orang lain,
3. Melakukan kegiatan kemanusiaan, keagamaan yang ikhlas dan tanpa pamrih, dan
4. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat dan saling membutuhkan. Sekalipun tidak dikemukakan secara eksplisit, kemampuan berkomunikasi muncul dan diperlukan di berbagai kecakapan, misalnya untuk menjelaskan gagasan pada pemahaman konseptual, menyajikan rumusan dan penyelesaian masalah, atau mengemukakan argumen pada penalaran spiritual.

Bab 2

Srategi Pembelajaran Dan Penilaian Pendidikan Agama Hindu

Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Hindu

A. Landasan Pendidikan Agama Hindu

1. Landasan Yuridis

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- k. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
- l. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. Landasan Empiris

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi, dunia pendidikan semakin dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pengaruh yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat khususnya kehidupan peserta didik cenderung berdampak negatif. Misalnya, ada kecenderungan menurunnya rasa kebersamaan dan munculnya kehidupan yang individualis sehingga melemahkan rasa toleransi, meningkatnya sifat konsumtif, munculnya radikalisme, tawuran antarpelajar, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, menurunnya etika dan moral, merebaknya video porno lewat handphone, serta anarkis. Contoh empirik ini adalah gambaran mulai rusaknya moral-mental masyarakat yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Dari sudut pandang pedagogik, contoh-contoh di atas jika dikaitkan dengan proses pembelajaran adalah dampak dari metodologi pembelajaran yang kurang menarik, tenaga pendidik yang kurang profesional, media pembelajaran yang belum mendukung proses pembelajaran, pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Hindu belum memadai, sehingga pembelajaran agama Hindu kurang menarik bagi peserta didik.

B. Bagaimana Menggunakan Buku Guru?

Sebagai sebuah panduan, buku ini adalah standar minimal yang digunakan oleh pendidik dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Panduan ini lebih bersifat sebagai petunjuk umum, sehingga pada saat akan digunakan, pendidik harus mencermati berbagai aspek yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya, tentang penggunaan metode atau media pembelajaran. Dalam panduan ini, semua metode dan media pembelajaran diuraikan.

Dengan memahami bahwa panduan ini sebagai petunjuk umum, maka pendidik diharapkan mengembangkan kreativitasnya untuk mendisain pembelajaran tiap materi, serta inovatif dengan memperkaya pembelajaran berdasarkan petunjuk-petunjuk umum dalam panduan ini. Agar panduan ini dapat digunakan dengan baik, disarankan kepada pendidik untuk:

1. Mempelajari secara seksama uraian-uraian operasional yang dijelaskan;
2. Memilah hal-hal khusus tertentu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran;
3. Merancang proses pembelajaran dengan merujuk pada petunjuk umum dalam panduan;
4. Menyesuaikan isi materi dengan petunjuk umum dalam panduan;
5. Mengembangkan sendiri petunjuk umum dalam panduan menjadi lebih operasional dan teknis;
6. Dijadikan pegangan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.

C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Yang Dinginkan

SKL pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 di mana disetiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

D. KI Yang Ingin Dicapai

KI Tingkat SMP

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan Satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.

3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut, dalam pasal 77H ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

KI Tingkat SMP

Satuan Pendidikan : SMP

Kelas : VII

Kompetensi Inti :

KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

E. Hakikat Pendidikan Agama Hindu

Hakikat Pendidikan Agama Hindu meliputi tiga hal, yaitu:

1. Swarta adalah untuk peningkatan kualitas diri sendiri melalui ajaran Tri Kaya Parisudha dan pengendalian diri.
2. Paraartha adalah pelayanan dan pengabdian terhadap sesama.
3. Paramaartha adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup rohani dan jasmani (Moksha dan Jagadhita).

Pendidikan agama Hindu yang paling penting adalah menjunjung tinggi Dharma, di antaranya nilai Sraddha, yakni keyakinan akan Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksha. Pendidikan agama Hindu menekankan pada dua aspek, yaitu aspek Parokshah dan Aparokshah (*sidya* dan *apara widya*) sehingga dapat melahirkan insan Hindu yang *Sadhu Gunawan*.

F. Tujuan Pendidikan Agama Hindu

Tujuan pendidikan agama Hindu, antara lain:

1. Menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan kualitas sraddha bhakti melalui pemberian motivasi dan pengamalan ajaran agama hindu.
2. Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai mokshartham jagadhita dalam kehidupannya.

Dengan berlandaskan kitab suci Veda diharapkan pendidikan agama Hindu melahirkan peserta didik yang memiliki sraddha bhakti, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta, mampu memahami dan melaksanakan ajaran dalam Veda, berkarma dan beryajña yang baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antarumat beragama

G. Fungsi Agama Hindu sebagai Perekat Bangsa

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya, disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam Pesamuan Agung Parisadha Hindu Dharma Indonesia, yang pelaksanaannya baik tersurat maupun tersirat secara langsung maupun tidak langsung mendukung keutuhan NKRI, di antaranya:

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep Tri Hita Karana (hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan).
2. Agama Hindu selalu menekankan ajaran Tat Twam Asi.
3. Agama Hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan (Wasudewa Kutumbhakam).

Untuk memenuhi fungsi-fungsi di atas, Pendidikan Agama Hindu Tingkat SMP memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter, seperti toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, menghargai perbedaan, dan lain-lain. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP secara eksplisit tercantum dalam aspek Sradha pada kelas VII.

H. Ruang Lingkup, Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Hindu di sekolah diajarkan konsep-konsep yang dapat menumbuhkan kembangkan keyakinan akan agama yang dianut, dengan cakupan sebagai berikut:

1. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang diwujudkan dalam:
 - a. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi,
 - b. Hubungan manusia dengan manusia yang lain, dan
 - c. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.
2. Aspek Pendidikan Agama Hindu pada SMP meliputi:
 - a. Kitab Suci yang menekankan pada:
 - 1) Pemahaman Weda Sruti sebagai sumber ajaran agama Hindu, dan
 - 2) Pemahaman Weda Smrti.
 - b. Tattwa yang menekankan pada:
 - 1) Pemahaman Panca Sradha, dan
 - 2) Pemahaman ajaran Brahman.
 - c. Susila yang menekankan pada:
 - 1) Pemahaman ajaran Sad atatayi, dan
 - 2) Pemahaman ajaran Sapta Timira yang harus dikendalikan.
 - d. Acara yang menekankan pada:
 - 1) Pemahaman yajña dan jenis yajña, dan
 - 2) Pemahaman dasar pelaksanaan yajña.
 - e. Sejarah agama Hindu yang menekankan pada: pemahaman perkembangan sejarah agama Hindu di India.

3. Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
 - a. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi:
 - 1) melaksanakan persembahyangan Tri Sandhya setiap hari,
 - 2) membiasakan ucapan japa mantra setiap selesai sembahyangan,
 - 3) mengucapkan doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar, dan
 - 4) aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.
 - b. Hubungan manusia dengan manusia:
 - 1) membiasakan diri bersikap jujur dan sopan,
 - 2) membiasakan disiplin dan bertanggung jawab, menjaga ucapan, perbuatan dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari,
 - 3) membiasakan diri untuk berpakaian rapi dan bersih, dan
 - 4) membiasakan diri peduli akan sesama.
 - c. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar:
 - 1) membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan di sekitar seperti tidak memburu binatang-binatang suaka marga satwa yang langka;
 - 2) membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara tidak menebang secara liar, menjauhi tindakan pembalakan liar; dan
 - 3) membiasakan diri menjaga warisan-warisan leluhur tempat suci, seni, buku-buku, kitab suci, dll.

I. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran sangat penting mendapat perhatian pendidik. Strategi pembelajaran terdapat 3 jenis, yakni:

- a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran
- b. Strategi Penyampaian Pembelajaran.
- c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran yang digunakan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, meliputi:

- a. Strategi Dharma Wacana
- b. Strategi Dharmagītā
- c. Strategi Dharma Tula
- d. Strategi Dharma Yatra
- e. Strategi Dharma Shanti
- f. Strategi Dharma Sadhana

J. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dalam metode pembelajaran jalan yang ditempuh dan dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjelaskan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VII. Menggunakan jenis-jenis metode pembelajaran diantaranya:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Demonstrasi
- d. Metode Ceramah Plus
- e. Metode Resitasi
- f. Metode Eksperimental
- g. Metode Study Tour (Karya wisata)
- h. Metode Latihan Keterampilan
- i. Metode Pengajaran Beregu
- j. Peer Theaching Method
- k. Metode Pemecahan Masalah
- l. Project Method
- m. Taileren Method

Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran, pemahaman, penghayatan dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tercapai proses pembelajaran secara optimal melalui pendekatan ilmiah.

K. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Di dalam dunia pendidikan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan bergerak dinamis dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dimana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakan beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

L. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dalam penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selalu menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) untuk menilai kesiapan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran, maupun hasil belajarnya secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian menekankan pada ranah Sikap, Kognitif dan Keterampilan, dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013 jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi; Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir, Semester, Ujian Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional, Ujian Sekolah.

Bab 3

Sraddha

'Om Swastyastu'

Ya Tuhan,
Semoga dalam keadaan
baik dan selamat

Sraddha

Sebelum memulai pelajaran, cobalah kalian renungkan bunyi sloka di bawah ini

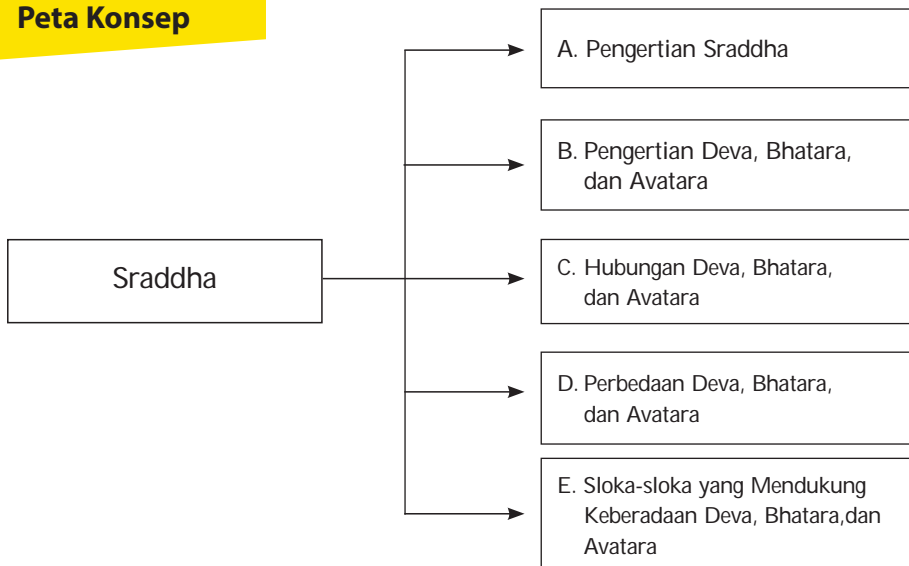
Veda Vakya

*yadā yadā hi dharmasya glānir bhawati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānaṁ sṛjāmy aham*

Terjemahan

Sesungguhnya manakala
Dharma berkurang pengaruhnya
dan kekerasan, kekacauan merajalela wahai Arjuna,
saat itu Aku ciptakan diri Ku sendiri dan turun ke dunia.
(Bhagavadgita IV. 7)

Peta Konsep



Kata kunci

Keyakinan, Brahman, Sang Hyang Widhi, Avatara, Deva dan Bhatara.

A. Pengertian Sraddha

Secara alamiah, setiap umat manusia mempunyai naluri untuk mengikuti suatu kepercayaan. Kepercayaan dengan kualitas yang lebih tinggi disebut keyakinan. Jenis keyakinan ini terbagi menjadi dua, yaitu keyakinan yang menyesatkan dan keyakinan yang memberikan motivasi atau dorongan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Contoh kepercayaan yang menyesatkan adalah percaya kepada hantu, kepercayaan kepada tenung atau ramalan, dan sebagainya. Contoh keyakinan yang memberikan motivasi adalah keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi atau Tuhan, keyakinan akan adanya para dewa, keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan sebagainya.

Keyakinan yang dimaksud bisa bermanfaat untuk dijadikan pegangan hidup yang bisa memberikan ketentraman lahir dan batin. Dalam bahasa Sanskerta, keyakinan itu disebut *sraddha*. Lalu diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi menjadi Sraddha yang berarti keyakinan. Yang dimaksud dengan Sraddha dalam hal ini adalah keyakinan yang kuat. Sraddha atau keyakinan ini dapat dipakai sebagai motivasi, pegangan hidup, dan penghiburan dalam menjalani kehidupan yang terkadang sangat menyenangkan namun terkadang sangat menyiksa.

Umat Hindu secara khusus diwajibkan untuk mempunyai sraddha atau keyakinan. Ada lima sraddha yang harus diyakini oleh umat Hindu. Kelima sraddha itu disebut Panca Sraddha yang terdiri dari:

1. Brahman adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-sifat dan kemahakuasaan-Nya. Tuhan disebut juga Sang Hyang Widhi.
2. Atman adalah keyakinan terhadap adanya energi terkecil dari Brahman yang ada di dalam setiap makhluk hidup. Atman menyebabkan semua makhluk bisa lahir, hidup, berkembang, dan mati.
3. Karmaphala adalah keyakinan terhadap adanya hukum karma. Hukum karma mutlak berlaku terhadap semua makhluk dan semua yang ada di dunia ini.
4. Punarbawa adalah keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang-ulang sesuai dengan karma wasana.
5. Moksa adalah keyakinan akan adanya kebahagiaan abadi, bersatunya Atman dengan Brahman, sehingga terbebas dari pengaruh punarbawa dan hukum karmaphala.

Dalam Agama Hindu, Tuhan disebut dengan Brahman atau Sang Hyang Widhi. Brahman adalah sumber segala yang ada di dunia (*Brahman Sarva Bhutesu*). Bumi, air, udara, lautan yang luas, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sesungguhnya ciptaan Brahman atau Sang Hyang Widhi. Brahman juga yang memelihara semuanya. Manakala Brahman melaksanakan fungsi sebagai pemelihara alam semesta diberikan gelar sebagai Deva Visnu.

Pada akhirnya, kepada Brahman juga semua yang ada di dunia ini kembali. Energi atau kekuatan Brahman untuk ini disebut sebagai peristiwa pralina. Brahman ketika berfungsi sebagai pralina diberi gelar Deva Siva. Selain kelima keyakinan dasar yang wajib dimiliki oleh umat Hindu, salah satu Kitab Suci Veda, yaitu Bhagavadgita yang disebut sebagai Veda Kelima (Pancama Veda), juga mewajibkan umat Hindu meyakini adanya Deva, Bhatara, dan Avatara. Berikut ini akan dibahas secara umum tentang Avatara, Deva, dan Bhatara.

B. Avatara, Deva, dan Bhatara

1. Pengertian Avatara

Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, Avatara berasal dari kata *ava* artinya bawah dan *tarā/tra* artinya menyebrang atau menjelma. Jadi, Avatara berarti Perwujudan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa turun ke dunia untuk menegakkan dharma dari tantangan adharma dengan perwujudan tertentu untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman bahaya.

Avatara biasanya ditandai dengan turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dengan manifestasi sebagai Deva Visnu turun ke dunia dengan mengambil wujud tertentu. Dalam kitab Bhagawadgita dengan jelas disebutkan sebagai berikut:

*Yada-yada hi dharmayasa
Glanir bhawanti bharata
Abhyuttanam adharmayasa
Tada 'tmanam srijamy aham
(Bhagawadgita Bab. IV Sloka 7)*

Terjemahan:

Kapanpun dan dimanapun pelaksanaan dharma merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela pada waktu itulah aku sendiri menjelma, wahai putera keluarga bharata

Makna sloka di atas menjelaskan bahwa Tuhan akan turun menjelma ke dunia mengambil wujud-wujud tertentu, apabila pelaksanaan dharma merosot dan kejahatan (adharma) sudah merajalela.

2. Bagian-Bagian Avatara

Dalam Visnu Purana dikenal sepuluh perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa dalam menyelamatkan dunia, yaitu:

- a. Matsya Avatara
- b. Kurma Avatara
- c. Varaha Avatara
- d. Narasimha Avatara
- e. Wamana Avatara
- f. Parasurama Avatara
- g. Rama Avatara
- h. Krishna Avatara
- i. Buddha Avatara
- j. Kalki Avatara

Untuk lebih memudahkan memahami bagian-bagian dari Avatara di atas, dapat dibaca melalui tabel berikut ini:

No.	Avatara	Sang Hyang Widhi Wasa yang turun/bereinkarnasi ke bumi dengan mengambil wujud tertentu sebagai berikut:
1	Matsya Avatara	Ikan yang Maha besar, muncul pada zaman Satya yuga bertujuan untuk menyelamatkan benih-benih manusia yang terancam punah
2	Kurma Avatara	Kura-kura raksasa, muncul pada zaman Satya yuga yang bertujuan untuk menahan gunung Mandaragiri supaya tidak tenggelam
3	Varaha Avatara	Badak Besar, muncul pada zaman Satya yuga
4	Narasimha Avatara	Manusia berkepala singa membunuh Raja Hiranyakasipu sebagai tokoh adharma saat itu muncul pada zaman Satya yuga
5	Wamana Avatara	Orang kerdil yang membunuh raja Bali sebagai tokoh adharma, muncul pada treta yuga
6	Parasurama Avatara	Pandita yang selalu membawa kapak, memberi kesadaran kepada kesatria untuk mengendalikan dharma atau kepemimpinan dengan sebaik-baiknya muncul zaman treta yuga
7	Rama Avatara	Putra Prabu Dasarata, guna membela adharma yang dipimpin oleh Rahwana yang pasukannya terbasmi muncul zaman treta yuga
8	Krishna Avatara	Putra Prabu WasuDeva dengan dewi Devaki menghancurkan Raja Kangsa dan jasrasanda golongan adharma pada saat itu, muncul pada jaman Dwapara yuga
9	Buddha Avatara	Putra prabu Sudodana dengan dewi Maya bertugas menyadarkan manusia, agar bebas dari penderitaan melalui jalan tengah di antara kedelapan cakram (putaran hidup), muncul pada jaman kali yuga
10	Kalki Avatara	Avatara yang ke-10, menurut keyakinan kita beliau akan datang nanti bila adharma sudah betul betul merajalela, muncul pada akhir jaman kali yuga

Rubrik Penilaian Psikomotor

Presentasikan Hasil Diskusimu!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan Jawaban				
2	Kerjasama				
3	Tanggungjawab				
4	Percaya diri				

Keterangan:

Nilai 1 = D

Nilai 3 = B

Nilai 2 = C

Nilai 4 = A

3. Cerita tentang Avatara

Pernahkah kamu mendengar cerita tentang Avatara? kalau belum cermatilah cerita avatara di bawah ini dengan baik

a. Matsya Avatara

Kisah tentang Matsya Avatara dapat disimak dalam Matsyapurana dan juga Purana lainnya. Diceritakan bahwa pada saat Raja Satyabrata (yang lebih dikenal sebagai Waiwaswata Manu) mencuci tangan di sungai, seekor ikan kecil menghampiri tangannya dan sang raja tahu bahwa ikan itu meminta perlindungan.

Akhirnya ia memelihara ikan tersebut. Ia menyiapkan kolam kecil sebagai tempat tinggal ikan tersebut. Namun lambat laun ikan tersebut bertambah besar, hampir memenuhi seluruh kolam. Akhirnya ia memindahkan ikan tersebut ke kolam yang lebih besar. Kejadian tersebut terus terjadi berulang-ulang sampai akhirnya beliau sadar bahwa ikan yang ia pelihara bukanlah ikan biasa.

Melalui upacara, diketahuilah bahwa ikan tersebut merupakan penjelmaan Deva Visnu. Dalam versi lain, ikan itu dibawa ke samudera. Ikan itu sendiri menyampaikan kabar bahwa di bumi akan terjadi bencana air bah yang sangat hebat selama tujuh hari. Ikan itu berpesan agar sang raja membuat sebuah bahtera besar untuk menyelamatkan diri dari banjir besar, dan mengisi bahtera tersebut dengan berbagai makhluk hidup yang setiap jenisnya berjumlah sepasang (betina dan jantan), serta membawa obat-obatan, makanan, bibit segala macam tumbuhan, dan mengajak Sapta Rsi. Ikan tersebut juga menambahkan bahwa setelah banjir besar tiba, diharapkan agar bahtera tersebut diikat ke tanduk sang ikan dengan naga Basuki sebagai talinya. Setelah menyampaikan seluruh pesan, ikan ajaib tersebut menghilang.

Dalam Matsyapurana, 100 tahun kemudian, kekeringan yang hebat melanda bumi. Banyak makhluk yang mati kelaparan. Kemudian, langit dipenuhi oleh tujuh macam awan yang mencurahkan hujan lebat tak terhentikan. Dengan cepat, air yang



(Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Matsya>)
Gambar 1.1 Matsya avatara

dicurahkan menutupi daratan di bumi. Oleh karena Waiwaswata Manu sudah membuat bahtera sesuai dengan petunjuk yang disampaikan Avatara Visnu, maka ia beserta pengikutnya selamat dari bencana.

b. Kurma Avatara

Kisah tentang Kurma Avatara muncul dari kisah pemutaran Mandaragiri yang terdapat dalam Kitab Adiparwa. Berikut ini adalah beberapa kejadian penting berkenaan dengan turunnya Kurma Avatara.

Pemutaran Mandaragiri

Dikisahkan pada zaman Satyayuga, para Deva dan asura (raksasa) bersidang di puncak gunung Mahameru untuk mencari cara mendapatkan tirta amerta, yaitu air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi. Sang Hyang Nārāyana (Visnu) bersabda, "Kalau kalian menghendaki tirta amerta tersebut, aduklah lautan Ksera (Kserasagara), sebab dalam lautan tersebut terdapat tirta amerta. Maka dari itu, kerjakanlah!"

Setelah mendengar perintah Sang Hyang Nārāyana, berangkatlah para Deva dan asura pergi ke laut Ksera. Terdapat sebuah gunung bernama Gunung Mandara (Mandaragiri) di Sangka Dwipa (Pulau Sangka), tingginya sebelas ribu yojana. Gunung tersebut dicabut oleh Sang Anantabhoga beserta segala isinya. Setelah mendapat izin dari Deva Samudera, gunung Mandara dijatuhkan di laut Ksera sebagai tongkat pengaduk lautan tersebut. Seekor kura-kura (kurma) raksasa bernama Akupa yang sebagai penjelmaan Visnu, menjadi dasar pangkal gunung tersebut. Ia disuruh menahan gunung Mandara supaya tidak tenggelam.

Naga Basuki dipergunakan sebagai tali, membelit lereng gunung tersebut. Deva Indra menduduki puncaknya, supaya gunung tersebut tidak melambung ke atas. Setelah siap, para Deva, raksasa dan asura mulai memutar gunung Mandara dengan menggunakan Naga Basuki sebagai tali.

Para Deva memegang ekornya sedangkan para asura dan raksasa memegang kepalanya. Mereka berjuang dengan hebatnya demi mendapatkan tirta amerta sehingga laut bergemuruh. Gunung Mandara menyala, Naga Basuki menyemburkan bisa membuat

pihak asura dan raksasa kepanasan. Lalu Deva Indra memanggil awan mendung yang kemudian mengguyur para asura dan raksasa. Segala binatang di gunung Mandara beserta minyak kayu hutannya membuat lautan Ksira mengental, pemutaran Gunung Mandara pun makin diperhebat.

Timbulnya racun

Saat lautan diaduk, racun mematikan yang disebut Halahala menyebar. Racun tersebut dapat membunuh segala makhluk hidup. Deva Siva kemudian meminum racun tersebut maka lehernya menjadi biru dan disebut Nilakantha (Sanskerta: Nila: biru, Kantha: tenggorokan)

Setelah itu, berbagai Deva-dewi, binatang, dan harta karun muncul, yaitu:

1. Sura, Dewi yang menciptakan minuman anggur
2. Apsara, kaum bidadari kaHyangan
3. Kostuba, permata yang paling berharga di dunia
4. Uccaihsrawa, kuda para Deva
5. Kalpawreksa, pohon yang dapat mengabulkan keinginan
6. Kamadhenu, sapi pertama dan ibu dari segala sapi
7. Airawata, kendaraan Deva Indra
8. Laksmi, Dewi keberuntungan dan kemakmuran

Akhirnya keluarlah Dhanwantari membawa kendi berisi tirta amerta. Karena para Deva sudah banyak mendapat bagian sementara para asura dan raksasa tidak mendapat bagian sedikit pun, maka para asura dan raksasa ingin agar tirta amerta menjadi milik mereka. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para asura dan raksasa dan Gunung Mandara dikembalikan ke tempat asalnya, Sangka Dwipa.

Perebutan Tirta Amerta

Melihat tirta amerta berada di tangan para asura dan raksasa, Deva Visnu memikirkan siasat bagaimana merebutnya kembali. Akhirnya Deva Visnu mengubah wujudnya menjadi seorang wanita yang sangat cantik, bernama Mohini. Wanita cantik tersebut menghampiri para asura dan raksasa. Mereka sangat senang dan terpicat dengan kecantikan wanita jelmaan Visnu. Karena tidak sadar terhadap tipu daya, mereka



Sumber: <https://www.google.com/search?q=kurma+Avatara>

Gambar 1.2 Kurma Avatara

menyerahkan tirta amerta kepada Mohini. Setelah mendapatkan tirta, wanita tersebut lari dan mengubah wujudnya kembali menjadi Deva Visnu. Melihat hal itu, para asura dan raksasa menjadi marah. Kemudian terjadilah perang antara para Deva dengan asura dan raksasa. Pertempuran terjadi sangat lama dan kedua pihak sama-sama sakti. Agar pertempuran dapat segera diakhiri, Deva Visnu memunculkan senjata cakra yang mampu menyambar-nyambar para asura dan raksasa. Kemudian mereka lari tunggang langgang karena menderita kekalahan. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para Deva

c. **Varaha Avatara**

Sang babi hutan, muncul saat Satya Yuga Varaha adalah Avatara (penjelmaan) ketiga dari Deva Visnu yang berwujud babi hutan. Avatara ini muncul pada masa Satyayuga (zaman kebenaran). Kisah mengenai Waraha Avatara selengkapnya terdapat di dalam kitab Warahapurana dan Purana-Purana lainnya



(Sumber: *Varaha Avatara*
1-www.24sata.info)

Gambar 1.3 Varaha Avatara

Menurut mitologi Hindu, pada zaman Satyayuga (zaman kebenaran), ada seorang raksasa bernama Hiranyaksa, adik raksasa Hiranyakasipu. Keduanya merupakan kaum Detya (raksasa). Hiranyaksa hendak menenggelamkan Pertiwi (planet bumi) ke dalam "lautan kosmik," suatu tempat antah berantah di ruang angkasa.

Melihat dunia akan mengalami kiamat, Visnu menjelma menjadi babi hutan yang memiliki dua taring panjang mencuat dengan tujuan menopang bumi yang dijatuhkan oleh Hiranyaksa. Usaha penyelamatan yang dilakukan Waraha tidak berlangsung lancar karena dihadang oleh Hiranyaksa. Maka terjadilah pertempuran sengit antara raksasa Hiranyaksa melawan Varaha (Deva Visnu). pertarungan ini terjadi ribuan tahun yang lalu dan memakan waktu ribuan tahun pula. Pada akhirnya, Varaha (Deva Visnu) yang menang.

Setelah Beliau memenangkan pertarungan, Beliau mengangkat bumi yang bulat seperti bola dengan dua taringnya yang panjang mencuat, dari lautan kosmik, dan meletakkan kembali bumi pada orbitnya. Setelah itu, Deva Visnu menikahi Dewi Pertiwi dalam wujud Avatara tersebut.

d. Narasimha Avatara

Menurut kitab Purana, pada menjelang akhir zaman Satyayuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Visnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Visnu. Sebab bertahun-tahun yang lalu, adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh Waraha, Avatara Visnu

Agar Hiranyakasipu menjadi sakti, ia melakukan tapa yang sangat berat, dan hanya memusatkan pikirannya pada Deva Brahma. Setelah Brahma berkenan untuk muncul dan menanyakan permohonannya, Hiranyakasipu meminta agar ia diberi kehidupan abadi, tak akan bisa mati dan tak akan bisa dibunuh

Namun Deva Brahma menolak, dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain. Akhirnya Hiranyakasipu meminta, bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan ataupun Deva, tidak bisa dibunuh pada saat pagi, siang ataupun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, api, ataupun udara, tidak bisa dibunuh di dalam ataupun di luar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut, Deva Brahma mengabulkannya.

Narada datang untuk menyelamatkan istri Hiranyakasipu yang tak berdosa, bernama Lilawati. Saat Lilawati meninggalkan rumah, anaknya lahir dan diberi nama Prahlada. Anak itu dididik oleh Narada untuk menjadi anak yang budiman, menyuruhnya menjadi pemuja Visnu, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksasaan ayahnya.

Narasimha Membunuh Hiranyakashipu

Hiranyakasipu menjadi sangat marah setelah mengetahui istri dan anaknya diselamatkan oleh Narada. Ia semakin membenci Deva Visnu, dan anaknya sendiri, Prahlada yang kini menjadi pemuja Visnu. Namun, setiap kali ia membunuh putranya, ia selalu tak pernah berhasil karena dihalangi oleh kekuatan gaib yang merupakan perlindungan dari Deva Visnu. Ia kesal karena selalu gagal oleh kekuatan Deva Visnu, namun ia tidak mampu menyaksikan Deva Visnu yang melindungi Prahlada secara langsung.



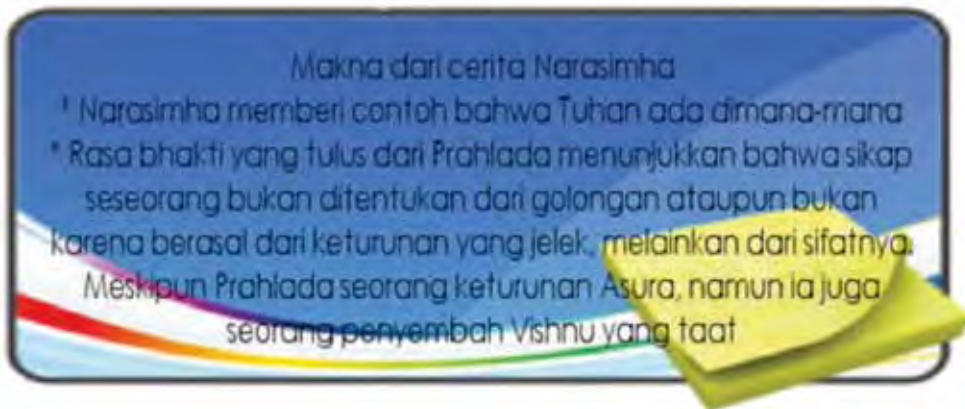
Sumber: Narasimha: <http://id.wikipedia.org/wiki/Narasimha>

Gambar 1.4 Narasimha Avatara

Ia menantang Prahlada untuk menunjukkan Deva Visnu. Prahlada menjawab, "Ia ada di mana-mana, Ia ada di sini, dan Ia akan muncul".

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan. Pada saat itulah Deva Visnu sebagai Narasimha muncul dari pilar yang dihancurkan Hiranyakasipu. Narasimha datang untuk menyelamatkan Prahlada dari amukan ayahnya, sekaligus membunuh Hiranyakasipu. Namun, atas anugerah dari Brahma, Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari Deva Brahma tidak berlaku, ia memilih wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakasipu. Ia juga memilih waktu dan tempat yang tepat.

Akhirnya, berkah dari Deva Brahma tidak berlaku. Narasimha berhasil merobek-robek perut Hiranyakasipu. Akhirnya Hiranyakasipu berhasil dibunuh oleh Narasimha, karena ia dibunuh bukan oleh manusia, binatang, atau Deva. Ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang, atau malam, tapi senja hari. Ia dibunuh bukan di luar atau di dalam rumah. Ia dibunuh bukan di darat, air, api, atau udara, tapi di pangkuan Narasimha. Ia dibunuh bukan dengan senjata, melainkan dengan kuku.

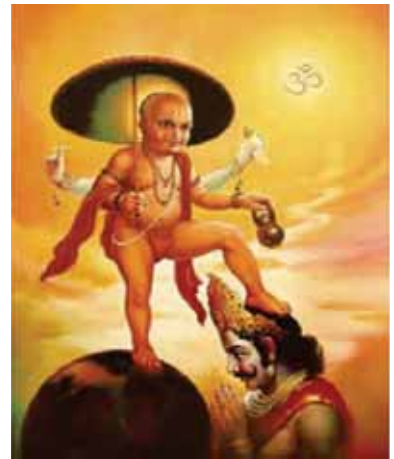


e. Wamana Avatara

Kisah Wamana Avatara dimuat dalam kitab Bhagawatapurana. Menurut cerita dalam kitab, Wamana sebagai Brahmana cilik datang ke istana Raja Bali karena pada saat itu Raja Bali mengundang seluruh Brahmana untuk diberikan hadiah. Ia sudah dinasehati oleh Sukracarya agar tidak memberikan hadiah apapun kepada Brahmana yang aneh dan lain daripada biasanya

Pada waktu pemberian hadiah, seorang Brahmana kecil muncul di antara Brahmana-Brahmana yang sudah tua-tua. Brahmana tersebut juga akan diberi hadiah oleh raja Bali. Brahmana kecil itu meminta tanah seluas tiga jengkal yang diukur dengan langkah kakinya. Raja Bali pun takabur dan melupakan nasihat Sukracarya. Ia menyuruh Brahmana kecil itu melangkah. Dan saat itu juga, Brahmana tersebut membesar dan terus membesar.

Dengan ukurannya yang sangat besar, ia mampu melangkah di surga dan bumi sekaligus. Pada langkah yang pertama, ia menginjak surga. Pada langkah yang kedua, ia menginjak bumi. Pada langkah yang ketiga, karena tidak ada lahan untuknya berpijak, maka raja Bali menyerahkan kepalanya. Sejak itu, tamatlah kekuasaan raja Bali. Karena terkesan dengan kedermawanan raja Bali, Wamana memberinya gelar Mahabali. Ia juga berjanji bahwa kelak raja Bali akan menjadi Indra pada Manwantara berikutnya. Wamana sebagai 'Sang Hyang Triwikrama' digambarkan memiliki tiga kaki, satu berada di bumi, kaki yang terangkat berada di surga, dan yang ketiga di kepala Mahabali



Sumber: Wamana Avatara: <http://id.wikipedia.org/wiki/Wamana>

Gambar 1.5 Wamana Avatara

f. Parasurama Avatara

Parasurama merupakan putra bungsu Jamadagni, seorang Rsi keturunan Brgu. Itulah sebabnya ia pun terkenal dengan julukan Bhargawa. Sewaktu lahir Jamadagni memberi nama putranya itu Rama. Setelah dewasa, Rama pun terkenal dengan julukan Parasurama karena selalu membawa kapak sebagai senjatanya. Selain itu, Parasurama juga memiliki senjata lain berupa busur panah yang besar luar biasa.



Sumber: Parasurama
<http://id.wikipedia.org/wiki/Parasurama>
Gambar 1.6 Parasurama Avatara

Sewaktu muda Parasurama pernah membunuh ibunya sendiri, yang bernama Renuka. Hal itu disebabkan karena kesalahan Renuka dalam melayani kebutuhan Jamadagni sehingga menyebabkan Jamadagni marah besar. Jamadagni kemudian memerintahkan putra-putranya supaya membunuh ibu mereka tersebut. Ia menjanjikan akan mengabdikan apa pun permintaan mereka. Meskipun demikian, sebagai seorang anak, putra-putra Jamadagni, tidak ada yang bersedia melakukannya kecuali Parasurama. Jamadagni semakin marah dan mengutuk mereka menjadi batu.

Parasurama sebagai putra termuda dan paling cerdas ternyata bersedia membunuh ibunya sendiri. Setelah kematian Renuka, ia pun mengajukan permintaan sesuai janji Jamadagni. Permintaan tersebut antara lain, Jamadagni harus menghidupkan dan menerima Renuka kembali, serta mengembalikan keempat kakaknya ke wujud manusia. Jamadagni pun merasa bangga dan memenuhi semua permintaan Parasurama.

Menumpas Kaum Kesatria

Konon Parasurama bertekad untuk menumpas habis seluruh kesatria dari muka bumi. Ia bahkan dikisahkan telah mengelilingi dunia sampai tiga kali. Setelah merasa cukup, Parasurama pun mengadakan upacara pengorbanan suci di suatu tempat bernama Samantapancaka. Kelak pada zaman berikutnya, tempat tersebut terkenal dengan nama Kurukshetra dan dianggap sebagai tanah suci yang menjadi ajang perang saudara besar-besaran antara keluarga Pandawa dan Korawa.

Penyebab khusus mengapa Parasurama bertekad menumpas habis kaum kesatria adalah karena perbuatan raja kerajaan Hehaya bernama Kartawirya Arjuna yang telah merampas sapi milik Jamadagni. Parasurama marah dan membunuh raja tersebut. Namun pada kesempatan berikutnya, anak-anak Kartawirya Arjuna membalas dendam dengan cara membunuh Jamadagni. Kematian Jamadagni inilah yang menambah besar rasa benci Parasurama kepada seluruh golongan kesatria.

Meskipun jumlah kesatria yang mati dibunuh Parasurama tidak terhitung banyaknya, namun tetap saja masih ada yang tersisa hidup, salah satunya Wangsa Surya yang berkuasa di Ayodhya, Kerajaan Kosala. Salah seorang keturunan wangsa tersebut adalah Sri Rama putra Dasarata. Pada suatu hari ia berhasil memenangkan sayembara di Kerajaan Mithila untuk memperebutkan Sita putri negeri tersebut. Sayembara yang digelar yaitu membentangkan busur pusaka pemberian Siva. Dari sekian banyak pelamar hanya Sri Rama yang mampu mengangkat, bahkan mematahkan busur tersebut.

Suara gemuruh akibat patahnya busur Siva sampai terdengar oleh Parasurama di pertapaannya. Ia pun mendatangi istana Mithila untuk menantang Rama yang dianggapnya telah berbuat lancang. Sri Rama dengan lembut hati berhasil meredakan kemarahan Parasurama yang kemudian kembali pulang ke pertapaannya. Nama lain Parasurama adalah Ramabargawa dan Jamadagni.

g. Rama Avatara

Kelahiran dan keluarga Rama

Ayah Rama adalah Raja Dasarata dari Ayodhya, sedangkan ibunya adalah Kosalya. Dalam Ramayana diceritakan bahwa Raja Dasarata yang merindukan putera mengadakan upacara bagi para Deva, upacara yang disebut Putrakama Yajna. Upacaranya diterima oleh para Deva dan utusan mereka memberikan sebuah air suci agar diminum oleh setiap permaisurinya. Atas anugerah tersebut, ketiga permaisuri Raja Dasarata melahirkan putera. Yang tertua bernama Rama, lahir dari Kosalya. Yang kedua adalah Bharata, lahir dari Kekayi, dan yang terakhir adalah Laksmana dan Satrugna, lahir dari Sumitra. Keempat pangeran tersebut tumbuh menjadi putera yang gagah-gagah dan terampil memainkan senjata di bawah bimbingan Resi Wasista.



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Rama>
Gambar1.7 Rama Avatara

Rama dan Wiswamitra

Pada suatu hari, Resi Wiswamitra datang menghadap Raja Dasarata. Dasarata tahu benar watak Rsi tersebut dan berjanji akan mengabdikan permohonannya

sebisa mungkin. Akhirnya Sang Rsi mengutarakan permohonannya, yaitu meminta bantuan Rama untuk mengusir para raksasa yang mengganggu ketenangan para resi di hutan. Mendengar permohonan tersebut, Raja Dasarata sangat terkejut karena merasa tidak sanggup untuk mengabulkannya, namun ia juga takut terhadap kutukan Rsi Wiswamitra. Dasarata merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, namun Rsi Wiswamitra menjamin keselamatan Rama. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Dasarata mengabulkan permohonan Resi Wiswamitra dan mengizinkan puteranya untuk membantu para Rsi.

Di tengah hutan, Rama dan Laksmana memperoleh mantra sakti dari Resi Wiswamitra, yaitu bala dan atibala. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan menuju kediaman para resi di Sidhasrama. Sebelum tiba di Sidhasrama, Rama, Laksmana, dan Resi Wiswamitra melewati hutan Dandaka. Di hutan tersebut, Rama mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rama sampai di Sidhasrama bersama Laksmana dan Resi Wiswamitra. Di sana, Rama dan Laksmana melindungi para Rsi dan berjanji akan mengalahkan raksasa yang ingin mengotori pelaksanaan Yajna yang dilakukan oleh para Rsi. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk mengotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rama dan Laksmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rama, nyawa Marica diampuni oleh Laksmana, sedangkan untuk Subahu, Rama tidak memberi ampun. Dengan senjata Agneyastra atau Panah Api, Rama membakar tubuh Subahu sampai menjadi abu. Setelah Rama membunuh Subahu, pelaksanaan Yajna berlangsung dengan lancar dan aman. Di samping mampu mengamankan para pertapa di hutan, Rama juga dapat membunuh Rahwana dari kerajaan Alengka.

h. Krishna Avatara

Riwayat Krishna dapat disimak dalam kitab Mahabharata, Hariwangsa, Bhagawatapurana, Brahmawaiwartapurana, dan Visnupurana. Latar belakang kehidupan Krishna pada masa kanak-kanak

dan remaja adalah India Utara, yang mana sekarang merupakan wilayah negara bagian Uttar Pradesh, Bihar, Haryana, sementara lokasi kehidupannya sebagai pangeran di Dwaraka sekarang dikenal sebagai negara bagian Gujarat.

Menurut Itihasa (wiracarita Hindu) dan Purana (mitologi Hindu), Krishna merupakan anggota keluarga bangsawan di Mathura, ibukota kerajaan Surasena di India Utara. Ia terlahir sebagai putra kedelapan BasuDeva (putra Raja Surasena) dan Devaki (keponakan Raja Ugrasena).

Orang tuanya termasuk kaum Yadawa atau keturunan Yadu, putra raja legendaris Yayati. Raja Kangsa, kakak sepupu Devaki, mewarisi tahta setelah menjebloskan ayahnya sendiri ke penjara, yaitu Ugrasena. Pada suatu ketika, ia mendengar ramalan yang menyatakan bahwa ia akan mati di tangan salah satu putra Devaki. Karena mencemaskan nasibnya, ia mencoba membunuh Devaki, namun Basudeva mencegahnya. Basudeva menyatakan bahwa mereka bersedia dikurung dan berjanji akan menyerahkan setiap putra mereka yang baru lahir untuk dibunuh. Setelah enam putra pertamanya terbunuh, dan Devaki kehilangan putra ketujuhnya, maka lahirlah Krishna.

Karena hidup Krishna terancam bahaya, maka ia diselundupkan keluar penjara oleh Basudeva dan dititipkan pada Nanda dan Yasoda, sahabat Basudeva di Vrindavan. Dua saudaranya yang lain juga selamat yaitu, Baladeva alias Balarama (putra ketujuh Devaki, dipindahkan secara ajaib ke janin Rohini, istri pertama Basudeva) dan Subadra (putra dari Basudeva dan Rohini yang lahir setelah Baladeva dan Krishna).

Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Krishna dipercaya mampu mengangkat bukit Gowardhana untuk melindungi penduduk Vrindavana dari tindakan Deva Indra, pemimpin para Deva yang semena-mena dan mencegah kerusakan lahan hijau Gowardhana. Indra dianggap sudah terlalu besar hati dan marah ketika Krishna menyarankan rakyat Vrindavana untuk merawat hewan dan lingkungan yang telah menyediakan semua kebutuhan mereka, dari pada menyembah Indra setiap tahun dengan menghabiskan



(Sumber: <http://www.google.com/imgres>)

Gambar 1.8. Krishna Avatara

sumber daya mereka. Gerakan spiritual yang dimulai oleh Krishna adalah untuk melawan kaum ortodoks penyembah Deva-Deva Veda seperti Indra.

i. **Buddha Avatara**

Buddha muncul sebagai salah satu Avatara Visnu yang tercatat dalam Purana. Sudut pandang bahwa Buddha sebagai Avatara yang menganjurkan tindakan tanpa kekerasan (ahimsa). Salah satu kitab Hindu yang menyebutkan kehadiran Buddha sebagai penjelmaan Tuhan (Visnu) adalah Bhagawatapurana. Dalam kitab tersebut diuraikan penjelmaan Tuhan dari zaman ke zaman dan kehadiran Sang Buddha disebut setelah kemunculan Balarama dan Krishna. Seperti yang disebutkan dalam kitab tersebut, Sang Buddha terlahir pada Zaman Kali yuga (zaman kegelapan) untuk menyesatkan musuh para pemuja Tuhan.

Menurut kepercayaan Hindu populer, pada zaman Kaliyuga, masyarakat menjadi bodoh akan nilai-nilai rohani dalam kehidupan. Ada suatu kepercayaan bahwa pada kedatangan Sang Buddha, banyak brahmana di India yang menyalahgunakan upacara Veda demi kepuasan nafsunya sendiri, dan melakukan pengorbanan binatang yang sia-sia dan tiada berguna. Maka dari itu, Buddha muncul sebagai seorang Avatara untuk memulihkan keseimbangan.

Pangeran Siddhartha Gautama, putra Raja Suddhodana, sekitar abad ke-6 SM. Suddhodana sangat mengharapkan Siddhartha menjadi Cakrawarti (Maharaja Dunia), namun pikirannya dibayang-bayangi oleh ramalan petapa Kondanna yang mengatakan bahwa Siddhartha akan menjadi Buddha karena melihat empat hal, yaitu orang sakit, orang tua, orang mati, dan pertapa. Karena tidak mau anaknya menjadi Buddha, keempat hal tersebut selalu berusaha ditutupi oleh Suddhodana. Ia tidak akan membiarkan sesuatu yang bersifat sakit, tua, mati, dan pertapa suci dilihat oleh Siddhartha.

Siddhartha sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang Buddha sehingga ramalan petapa Kondanna menjadi kenyataan. Keinginan Siddhartha untuk mendapat pencerahan (yang mengantarnya menjadi



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Avatara>

Gambar 1.9 Buddha Avatara

Buddha) terlintas ketika ia melihat empat hal tersebut. Pikirannya terbuka untuk mencari obat penawar sakit, tua, dan mati. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pertapa dan berkeliling mencari pertapa-pertapa terkenal dan mengikuti ajaran mereka, namun semuanya tidak membuat Siddhartha puas. Akhirnya ia menemukan pencerahan ketika bertapa di bawah Pohon bodhi di Bodh Gaya pada malam Purnama Sidhi bulan Waisak. Oleh umat Hindu, Siddhartha dihormati dan diyakini sebagai salah satu penjelmaan (Avatara) Visnu.

j. Kalki Avatara

Salah satu sumber yang pertama kali menyebutkan istilah Kalki adalah Visnupurana, yang diduga muncul setelah masa Kerajaan Gupta sekitar abad ke-7 SM. Visnu adalah Deva pemelihara dan pelindung, salah satu dari Trimurti, dan merupakan penengah yang mempertimbangkan penciptaan dan kehancuran sesuatu. Kalki juga muncul dalam salah satu dari 18 kitab Purana yang utama, Agnipurana. Kitab Purana yang memuat khusus tentang Kalki adalah Kalkipurana. Kalki avatara belum turun ke dunia, beliau akan turun pada zaman kaliyuga dengan ciri-ciri menunggangi kuda putih dan menghunus pedang berkilau-kilau.



(Sumber: Kalki Avatara-www.hinduindia.com)

Gambar 1.10 Kalki Avatara

Aktivitas Siswa

Nama :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :



No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Kerunutan Cerita					
2	Ekspresi					
3	Percaya diri					
4	Tanggungjawab					
Nilai yang diperoleh						
Keterangan:		Nilai	TTO	TTG		

4. Pengertian Deva

Kata Deva berasal dari kata Div artinya sinar/bersinar. Deva artinya sinar suci dari Sang Hyang Widhi, fungsi untuk menyinari semua makhluk hidup di alam semesta ini untuk berintegrasi antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa berkembang. Kita banyak mengenal sebutan Deva,

seperti Deva Brahma, Deva Visnu, Deva Siva, Deva Isvara, Deva Maheswara, Deva Rudra, Deva Samkara, Deva Sambhu. Bila kita umpamakan matahari itu adalah Shang Hyang Widhi, Deva adalah Sinarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut Esa (Sang Hyang Widhi), sehingga Deva itu sesungguhnya adalah yang Esa itu sendiri dalam aspek tertentu.

Beberapa Deva dan Dewi dalam agama Hindu

1. Yama (Deva maut, hakim yang mengadili roh orang mati)
2. Deva Brahma sebagai Deva pencipta
3. Deva Visnu sebagai Deva pemelihara (Deva air)
4. Deva Siva sebagai Deva pelebur
5. Deva Indra sebagai Deva perang
6. Dewi Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan, pendamping Deva Brahma
7. Deva Ganesa sebagai deva Penyelamat
8. Deva Isvara sebagai deva penguasa arah timur
9. Deva Samkara sebagai deva penguasa tumbuh-tumbuhan
10. Deva Varuna sebagai deva penguasa lautan
11. Dewi Sri sebagai dewi kesuburan
12. Wayu/Bayu (deva angin)
13. Agni (Deva api)

5. Pengertian Bhatara

Bhatara berasal dari kata "bhatr" yang berarti pelindung. Bhatara berarti "pelindung". Jadi Bhatara adalah aktivitas Sang Hyang Widhi sebagai pelindung ciptaan-Nya. Dalam pandangan agama Hindu semua hal di alam semesta ini dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dengan gelar Bhatara. Ada begitu banyak nama-nama bhatara sesuai dengan tempat, fungsi dan kedudukannya. Sebagaimana dikutip dalam ajaran *Siva Tatwa* dalam agama Hindu, *Sang Hyang Sapuh Jagat* apabila beliau menjaga pertigaan, *Sang Hyang Catus Pata/Catur Loka Pala* apabila beliau berkedudukan di perempatan jalan, *Sang Hyang Bairawi* apabila beliau berkedudukan di kuburan, *Sang Hyang Tri Amerta* apabila beliau berkedudukan di meja makan. Beberapa contoh nama bhatara di atas hanyalah contoh kecil dari sekian banyak nama bhatara yang menandakan sifat Sang Hyang Widhi



<https://www.google.com/search>

Gambar. 1.11 Deva Siva

yang *wyapi wyapaka* atau ada di mana-mana. Jadi Bhatara bukanlah makhluk-makhluk halus atau utusan Tuhan melainkan bagian dari Tuhan itu sendiri, seperti:

1. Bhatara Guru
2. Bhatara Rudra
3. Bhatara Gana
4. Bhatara Vayu
5. Bhatara Surya
6. Bhatari Uma

Dalam ajaran agama Hindu, kata Bhatara sering dimaknai sama dengan deva seperti:

1. Deva Brahma/Bhatara Brahma
2. Deva Visnu/Bhatara Visnu
3. Deva Siva/Bhatara Siva
4. Deva Varuna/Deva Varuna
5. Deva Surya/Bhatara Surya

C. Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi

Hubungan Avatara, Deva, bhatara dengan Sang Hyang Widhi sangat erat dan menyatu malah tidak dapat dipisahkan karena:

1. Avatara, Deva, Bhatara sumbernya dari Sang Hyang Widhi (seperti sinar matahari bersumber dari matahari).
2. Avatara, Deva, Bhatara merupakan manifestasi dari Sang Hyang widhi.
3. Avatara, Deva, Bhatara sama sama sebagai pelindung.
4. Avatara, Deva, Bhatara merupakan kekuatan dari Sang Hyang widhi.
5. Avatara, Deva, Bhatara maha kasih dan penyayang.

D. Perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara

Selain terdapat persamaan, antara Avatara, Deva dan Bhatara juga terdapat perbedaan, antara lain:

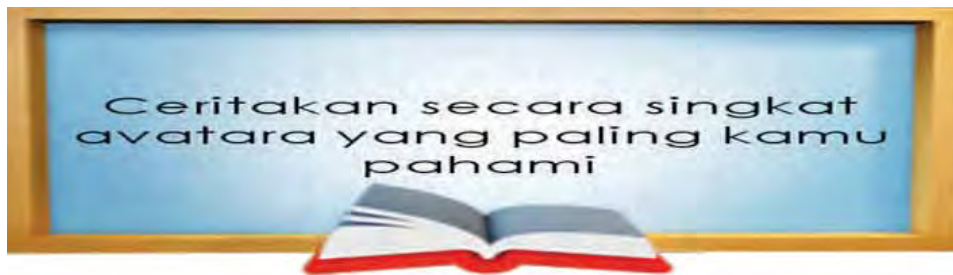
1. Avatara adalah perwujudan Tuhan yang menjadikan diri-Nya berbagai jenis atau bentuk menurut kehendak-Nya dan yang selalu dekat serta dikasihi akan kembali pada-Nya.
2. Para Deva memiliki sifat yang lebih rendah karena roh yang sampai pada Deva akan kembali lagi sebelum bersatu dengan-Nya.
3. Roh leluhur lebih rendah tingkatannya dengan Deva, roh yang suci kedudukannya setingkat dengan Bhatara sehingga lebih dekat dengan kehidupan.

4. Avatara adalah turunya kekuatan Sang Hyang Widhi ke dunia sebagai Deva Visnu dengan mengambil suatu bentuk tertentu untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran yang disebabkan oleh sifat-sifat Adharma.
5. Deva berasal dari kata Div yang berarti sinar. Jadi, Deva memiliki arti atau makna sinar yang menunjukkan sebagai sinar sucinya Tuhan Yang Maha Esa.
6. Bhatara berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Bhatr, yang artinya Pelindung. Jadi Bhatara adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesucian dirinya sehingga mampu menjadi Manawa ke Madawa atau setingkat Bhatara yang dapat melindungi kesejahteraan umat manusia.

Aktivitas Siswa

Rubrik Penilaian

Ceritakan isi Kurma Avatara!



Nama :
 Kelas/semester :
 Hari/tanggal :
 Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Kerunutan Cerita					
2	Ekspresi					
3	Percaya diri					
4	Tanggungjawab					
Nilai yang diperoleh						
Keterangan:		Nilai	TTO		TTG	

Bab 4

Karmaphala

Karmaphala

Sebelum kalian mendalami materi Karmaphala ini, terlebih dahulu amatilah Sloka Menawa Dharmasastra di bawah ini!

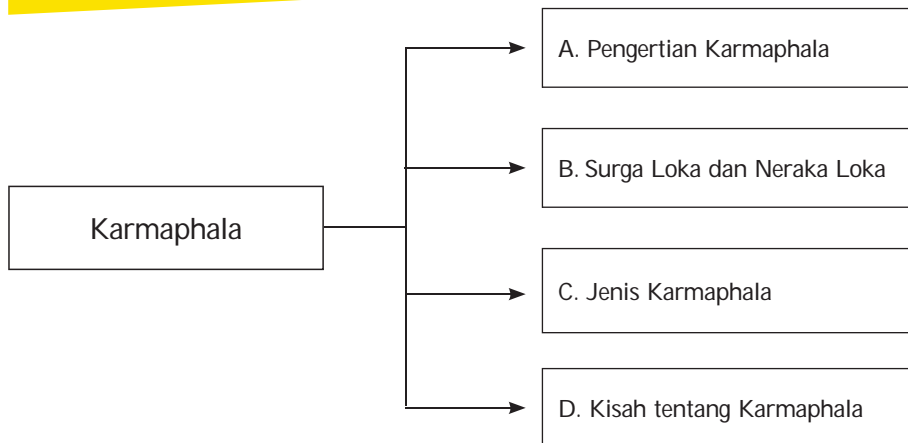
Veda Vakya

*Adhārmika naroyo hi yasya n̄rtam dhanam
Himsāratasca ye nityam nehā sa sukhamedete*
(Manawa Dhramasastra IV. 170)

Terjemahan

Hidup penuh dosa kalau mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak sah. Mereka yang selalu bergembira setelah menyakiti orang lain, sesungguhnya orang yang demikian tidak pernah menikmati kebahagiaan baik di dunia ini maupun setelah kematian.

Peta Konsep



Kata kunci

Karmaphala, sancita, prarabdha, kriyamana, surga loka, neraka loka.

A. Pengertian *Karmaphala*



Sumber: <http://idabagusbajra.blogspot.com>

Gambar 2.1. Orang yang mendekati diri Tuhan merupakan ber karma baik

Kemajuan masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi membuat umat manusia semakin mudah melangsungkan kehidupan. Contohnya, dengan ditemukannya kendaraan, orang dapat dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setelah ditemukannya media televisi, orang dapat melihat kejadian di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Kecanggihan internet dan telepon seluler, memungkinkan orang dapat berkomunikasi tanpa batas waktu, tempat, dan ruang. Dengan *handphone*, orang bisa berkomunikasi kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.

Agama memberi tuntunan agar manusia bisa memanfaatkan hasil penemuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Walaupun sudah diberikan tuntunan dan masyarakat telah menciptakan hukum positif, penyalahgunaan teknologi masih selalu terjadi. Kejahatan terjadi di mana-mana dari yang berskala kecil berupa pencurian dalam keluarga sampai pada perilaku korupsi atau mencuri uang rakyat. Kejahatan dengan media komunikasi elektronik, seperti telepon seluler dan internet juga terjadi. Mulai dari bergosip, melecehkan orang lain, memfitnah, melakukan pembajakan, dan aksi terorisme yang dapat membuat masyarakat ketakutan.

Agama Hindu mengajarkan *Karmaphala*. *Karma* adalah perbuatan, *phala* artinya hasil. Jadi, *karmaphala* artinya hasil perbuatan. *Karmaphala* disamakan artinya dengan *rita* atau hukum alam yang abadi. Hukum karma ini juga bersifat mutlak, berlaku kepada apa saja, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cara kerja hukum *Karmaphala* ini sangat rahasia, ajaib, dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Bukan itu saja, hukum karma ini adalah hakiki yang tidak terbantahkan.

Konsep sederhana dari hukum karma ini adalah jika kebaikan yang ditanam maka kebaikan pula yang akan dinikmati. Begitu juga sebaliknya, jika kejahatan yang diperbuat maka malapetaka pula yang akan diterima. Dengan kata lain, mencuri satu pasti akan kehilangan dua, membantu satu maka akan mendapatkan bantuan dua kali. Apabila kita dengan tulus membantu meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita sudah dua kali melakukan hal yang sama untuk diri kita sendiri.

Adapun yang tak terpikirkan dari hukum karma ini adalah kapan karma itu berbuah dan melalui tangan siapa buah itu akan dinikmati. Jika membantu si A, belum tentu bantuan akan datang dari si A. Pahala dari karma baik dapat berupa bantuan yang datang dari si B, sedangkan waktu berbuahnya, sama seperti menanam padi yang tidak dalam waktu sekejap bisa dipetik buahnya. Namun, kita masih menunggu padi itu tumbuh, berbuah, dan masak. Itulah rahasia dari hukum karmaphala.

Ada beberapa ilustrasi yang dapat dipakai dalam rangka untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap permainan hukum karma yang rahasia ini, antara lain:

1. Ada bayi yang baru lahir sudah cantik atau tampan, sehat lengkap jasmani, lahir di keluarga terhormat dan mampu secara ekonomis sehingga tidak kekurangan apapun. Contoh yang paling nyata pada kehidupan adalah anak cucu kepala negara/Presiden, Raja, putra-putri para pejabat dan artis. Mereka bukan saja sudah cantik, sehat, dilayani oleh banyak pelayan, juga dihormati, dan kaya raya. Dalam ajaran agama Hindu, mereka ini tergolong dalam kelompok yang terlahir dari alam yang disebut *Surga Loka*.
2. Di lain pihak ada bayi yang baru lahir kurang beruntung. Begitu lahir kondisi fisiknya membuat kita sedih. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak bisa memahami rahasia seperti ini. Maka menurut kepercayaan Hindu, mereka yang baru lahir sudah menderita atau selalu susah sepanjang tahun, selalu dihinakan, dipercaya sebagai orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*.
3. Bagi mereka yang masuk dalam kelompok kurang beruntung ini, harus segera sadar dan bangkit untuk memperbaiki kualitas diri. Caranya dengan belajar Veda dan beramal agar ke luar dari lingkaran *Neraka Loka* ini. Menyadari apa yang terjadi pada diri kita merupakan akibat dari buah karma sendiri adalah sikap yang baik. Hidup sebaiknya tetap bersyukur dan tidak menghujat apabila menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Seperti kata peribahasa, buruk rupa jangan cermin dibanting. Artinya, ketika bernasib

buruk, maka segera perbaiki perbuatan. Perilaku kecewa dan mengeluh sangatlah salah. Seharusnya, banyaklah berbuat baik, niscaya keberuntungan akan bisa didapat.

4. Tidak itu saja, contoh lain adalah ada seorang bayi yang baru lahir tidak diharapkan oleh ibunya sendiri lalu ditaruh di depan pintu rumah orang. Tragis dan memilukan sekali, tetapi hal ini ada dan terjadi di masyarakat. Fenomena atau rahasia ini tidak terpikirkan oleh akal, maka ajaran agama Hindu memberikan jawaban bahwa itulah ciri-ciri orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*. Mereka harus segera menyadari hal ini, lalu dengan cepat memperbaiki kualitas diri dengan cara, segera belajar Veda dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Semua orang tidak mampu memikirkan jawaban rahasia ini. Mengapa ada orang yang tetap miskin walaupun bekerja keras sehari-hari. Sementara itu, ada orang yang hidup makmur walaupun tidak bekerja berat. Dalam konsep Hindu hal ini diyakini sebagai bentuk permainan hukum *Karmaphala* yang rahasia, ajaib, dan abadi sehingga tak terpikirkan oleh akal. Hindu sangat menolak konsep nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan oleh otoritas lain. Menurut Hindu, nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan secara mutlak oleh karmanya sendiri.

B. Surga Loka dan Neraka Loka

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hidup ini akan melekat pada badan halus (*Suksma Sarira*). Bekas ini disebut *Karma Wesana*. Bekas perbuatan baik disebut *Subha Karma Wesana* yang dapat mengantarkan roh masuk surga dan bila lahir kembali disebut *Surga Cyuta*. *Surga Cyuta* adalah kelahiran dari surga yang hidupnya penuh dengan kebahagiaan. Sebaliknya bekas perbuatan buruk disebut *Asubha Karma Wesana*. Bila seseorang meninggal, *Asubha Karma Wesana* menghantarkan rohnya menuju Neraka, jika lahir kembali disebut *Neraka Cyuta*. Dapat dinyatakan bahwa bahagia atau menderitanya seseorang pada saat mengalami Reinkarnasi (Punarbhawa) sangat ditentukan oleh *Karma Wesana* orang tersebut.

Di dalam Veda, selalu disebutkan tentang keberadaan alam yang ada di planet lain sebagai alam surga dan alam neraka. Alam surga adalah tempat para Dewa dan roh-roh suci yang karmanya baik ketika masih hidup di alam manusia. Dalam kitab Purana, alam surga itu digambarkan sebagai kondisi yang sangat baik. indah, damai, dan penuh kebahagiaan. Karena waktunya harus terlahir kembali, maka roh yang terlahir dari alam surga ini akan mengambil bentuk tubuh yang lebih baik. Mungkin lebih cantik atau tampan, lebih pintar, dan terlahir di keluarga terhormat dan berkecukupan. Sementara alam neraka yang disebut sebagai *Neraka Loka* adalah alam para *bhuta* yang keadaannya buruk, penuh sesak dengan roh orang-orang jahat.

Di dalam kepercayaan Hindu, kematian bukanlah akhir dari siklus kehidupan. Artinya, ada kehidupan lagi setelah kematian menjemput. Secara tradisi hal ini dapat terlihat dari tata cara masyarakat memperlakukan mayat. Tidak ada di masyarakat manapun yang memperlakukan mayat secara sembarangan. Masyarakat ini mengakui dan mempercayai ada kehidupan lain setelah mati.

Neraka adalah tempat penghakiman roh-roh jahat semasa hidup di dunia. Alam neraka ini harus dihindari dengan cara mengamalkan Veda, melaksanakan perintah orang tua dan nasihat guru. Di dalam agama Hindu, diajarkan bahwa mereka yang terlahir kembali dari alam *Neraka Loka* akan mempunyai ciri-ciri yang kurang baik. Sehingga harus disadari dan berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Veda.

Jangan sombong, jangan pelit, suka berderma, tidak boleh memfitnah, sabar, rendah hati, jujur, selalu rajin belajar, dan menolong orang lain. Sikap ini patut dilaksanakan agar mempunyai tabungan karma baik. Itulah jalan utama untuk mengubah hidup agar kelak bisa menuju alam surga. Tabungan karma baik itu akan datang secara rahasia dan tiba-tiba memberikan pertolongan bagi mereka yang telah melakukan kebaikan dengan tulus. Artinya, mereka sudah mempunyai tabungan kebaikan.

Ketika musibah mengancam, maka secara cepat akan ada pertolongan yang bentuknya bisa melalui tangan orang lain. Namun, bagi mereka yang tidak suka melakukan perbuatan baik, maka tabungan karma baiknya sedikit.

Akibatnya, apabila ada musibah mengancam, maka tidak ada pertolongan yang muncul membantunya. Di dalam susastra Hindu, banyak disebutkan tentang ciri-ciri orang yang lahir dari alam swarga loka.

Kutipan **Kitab Slokantara** menyebutkan:
Ciri-ciri dari manusia yang lahir dari alam surga loka adalah, bagi yang wanita akan terlahir cantik, bagi yang laki akan terlahir tampan. Bukan itu saja, ciri lainnya adalah cerdas, pemberani, berwibawa, baik hati, bijaksana, dermawan, sehat lahir batin, tenang, suka belajar, lemah lembut, berbudi pekerti luhur, tidak iri hati, tidak dengki, tidak sombong, dan menyabar.

Sarasamuscaya. 2 menyatakan:
Di antara semua makhluk menjelma sebagai manusia sungguh utama. karena dia mampu melakukan perbuatan baik dan buruk serta melebur perbuatan buruk dalam perbuatan yang baik. Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.

C. Jenis-Jenis Karmaphala

Rahasia kehidupan ini tidak dapat dimengerti, seperti halnya tentang umur, kelahiran, rejeki, dan jodoh seseorang. Dalam hal ini, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memahami dan tidak memutuskan. Manusia hanya berusaha tetapi ada kekuatan lain yang menentukan. Kekuatan lain yang dimaksud adalah kekuatan hukum karma yang dilihat dari lama berbuahnya. Kekuatan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Sancita Karmaphala

Sancita Karmaphala adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis pahalanya dinikmati dan masih merupakan sisa yang menentukan kehidupan kita sekarang. Contoh, di kehidupan yang lalu, mungkin kita korupsi milyaran rupiah, namun karena sedang berkuasa atau pintar berkelit, pahalanya belum sempat dinikmati, kelahiran sekaranglah dinikmati buah/hasilnya, misalnya, hidup jadi sengsara, atau menjadi perampok sehingga dihukum penjara.

Kewajiban kita sebagai umat Hindu dalam hal ini adalah menghindari perbuatan jahat sekecil apapun. Takutlah dengan akibat dari perbuatan jahat kita dan

malulah terhadap akibat dalam pelanggaran ajaran Veda. Seperti contoh, teroris yang melakukan pembunuhan secara biadab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak melakukan kesalahan terhadap dirinya. Mereka membunuh dengan bom berdaya ledak tinggi. Dengan meyakini hukum karma, ke manapun mereka sembunyi untuk menghilangkan jejak, dapat juga ditangkap oleh penegak hukum, kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman setimpal. Mereka tidak menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk saling melayani agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Ilustrasi lain untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap *karmaphala* adalah kisah hidup orang-orang sukses di sekitar kita. Kisah seorang sahabat bernama Nasution dari Medan, Sumatera Utara. Sejak kecil, Nasution tekun belajar dan selalu melatih dirinya menjadi seorang pemberani. Setiap tugas yang diberikan oleh gurunya selalu dikerjakan dengan cepat dan ikhlas, mulai dari pekerjaan untuk membersihkan halaman sekolah, sampai pekerjaan yang sulit dalam latihan kepramukaan. Ia tidak pernah mengeluh, selalu semangat, tersenyum, dan sopan santun. Begitu juga dalam berpakaian, ia sangat sederhana walaupun sesungguhnya ia mampu membeli yang lebih baik. Terhadap teman ia ramah dan suka menolong dengan ikhlas.

Kalau dihubungkan dengan hukum karmaphala, Nasution adalah sosok orang yang mempunyai banyak tabungan karma baik cukup banyak. Setelah remaja, ia meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Jakarta. Nasution muda ini mulai bekerja sebagai pedagang keliling dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Ia mencoba bekerja sebagai pemandu wisata sambil kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Tabungan karma baiknya tergolong sudah banyak, terbukti ketika ia mulai membuka bisnis biro perjalanan wisata, banyak orang yang membantunya. Sekarang Nasution adalah pemilik beberapa hotel berbintang di Indonesia dengan kualitas kehidupan yang sangat makmur dan mapan. Walaupun Nasution sudah kaya raya, dia masih sabar, rendah hati, ikhlas menolong orang susah, dan tidak sombong. Ini berarti Nasution adalah sosok yang perlu ditiru karena telah melaksanakan ajaran Veda dengan baik.

2. Prarabdha Karmaphala

Prarabda Karmaphala adalah hasil perbuatan kita pada kehidupan sekarang yang pahalanya diterima habis dalam kehidupan sekarang juga. Sekarang korupsi, kemudian tertangkap langsung dihukum bertahun-tahun. Jadi antara perbuatan dan akibatnya lunas. Di Bali jenis karmaphala ini biasa disebut *Karmaphala cicih*.

Contoh Prarabda Karmaphala:

- a. Bila anda mencaci seseorang tanpa alasan jelas, maka anda akan dipukul dan sakit.
- b. Kita bekerja untuk mendapatkan hasil kerja untuk menikmati kehidupan yang lebih baik.
- c. Saat kita mencubit lengan (sebab), maka rasa sakitnya (akibat) dapat dirasakan secara langsung pada saat itu juga.
- d. Seorang mencuri sepeda motor, kemudian dia dihakimi oleh warga sampai tewas.
- e. Seseorang melakukan kegiatan korupsi, kemudian dia langsung dihukum penjara seumur hidup.
- f. Sekelompok orang yang melakukan kegiatan terorisme, kemudian dia ditangkap dan diberi hukuman mati.
- g. Seseorang yang mengigit cabe pasti akan langsung merasa pedas.
- h. Seorang siswa yang menyontek dan ketika ketahuan dia mendapatkan nilai jelek serta hukuman dari gurunya .

3. Kriyamana Karmaphala

Kriyamana Karmaphala adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada waktu kehidupan sekarang, namun dinikmati pada waktu kehidupan yang akan datang. Misalnya, dalam kehidupan sekarang korupsi, tapi entah bagaimana kejahatannya itu tidak berhasil dibuktikan karena kelicikannya, lalu meninggal dunia. Dalam kehidupan yang akan datang pahalanya akan diterima, namun orang tersebut akan lahir jadi orang yang hina. Sebaliknya, dalam kehidupan sekarang kita berbuat baik, saleh, santun, taat pada keyakinan, suka menolong dan sebagainya, namun meninggal dunia dalam kesederhanaan. Dalam kehidupan yang akan datang, kita akan dilahirkan menjadi orang yang bahagia, atau dilahirkan di keluarga orang terhormat dan kaya, di mana tak ada penderitaan yang dialami.

Meskipun kita menggolongkan karma tersebut seperti di atas, tetapi dalam kenyataannya sangat sulit bagi kita untuk mengidentifikasi setiap karma yang kita terima saat ini. Mengenai kapan waktu kita akan menerima pahala atas karma yang kita lakukan merupakan rahasia Ida Sang Hyang Widhi.

Oleh karena itu yang terbaik harus dilakukan adalah melaksanakan tugas sebaik-baiknya, selalu berbuat kebaikan serta tetap yakin dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Laksanakan semua kewajiban sebagai Yajna dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Jika hal itu sudah dilakukan maka Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik bagi kita. Apa yang seharusnya kita butuhkan pasti akan terpenuhi, sebagaimana wahyu Beliau dalam Kitab Bhagawad Gita Bab IX Sloka 22:

“Mereka yang memuja-Ku dan hanya bermeditasi kepada-Ku saja, kepada mereka yang senantiasa gigih demikian itu, akan Aku bawakan segala apa yang belum dimilikinya dan akan menjaga yang sudah dimilikinya”. Adapun sifat-sifat dari hukum *karmaphala* yaitu:

- a. Bersifat pasti dan tak terbatalan;
- b. Bersifat adil sesuai dengan karma;
- c. Bersifat universal.

Aktivitas Siswa

Benarkah hasil perbuatan yang belum dinikmati akan dinikmati pada kelahiran berikutnya?

Jawaban	Alasan	
.....	
Keterangan	TTO	TTG

D. Kisah tentang Karmaphala

Dalam salah satu Purana, ada dikisahkan seekor burung bangau yang jahat mengaku dirinya sudah menjadi pendeta. Sambil menangis dia menipu ikan dengan mengatakan bahwa, telaga itu akan kering. Maka satu-persatu ikan dipindahkan ke tempat lain, padahal dimakannya dengan lahap hingga tersisa seekor kepiting di telaga itu. Bangau mengatakan hal yang sama kepada kepiting bersedia di pindahkan, namun di tengah perjalanan kepiting melihat duri-duri ikan bertebaran di atas tanah. Melihat hal tersebut kepiting sadar bahwa bangau juga berniat untuk memakannya. Akhirnya si bangau jahat ini kena hukum karma, ia mati dijepit lehernya oleh si kepiting. Si bangau pun mati karena kejahatannya, pesan dari cerita ini adalah agar kita menghindari perbuatan jahat dan memperbanyak kebaikan. Selain itu kita juga harus membantu orang yang memerlukan dengan tidak mengharapkan balasan.

Untuk membuktikan kebenaran Karmaphala, salah satu cara yang dapat dikaji adalah pelaku koruptor atau pencuri uang rakyat yang sering ditayangkan di televisi maupun media masa. Akibat dari kejahatan korupsi ini sungguh luar biasa karena korupsi merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Para koruptor yang sudah kaya raya, masih saja tega mencuri uang rakyat.

Uang rakyat yang seharusnya dipakai untuk mengentaskan kemiskinan, membangun fasilitas sekolah, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya para pengemis di pinggir jalan, dimakan secara serakah oleh para koruptor. Andaikan saja uang rakyat tidak dicuri, maka kita sudah tidak pernah lagi melihat orang miskin di pinggir jalan sebagai pengemis atau pengamen untuk bisa bertahan hidup.

Hukum *karmaphala* dalam konteks ini mutlak berlaku. Satu per satu para koruptor pencuri uang rakyat dihadapkan ke Pengadilan Tipikor oleh KPK. Mereka dijatuhi hukuman dengan dimasukkan ke dalam penjara dan denda ratusan juta rupiah. Apabila dikaji dari sisi keadilan masyarakat, hukuman itu nampak ringan, terlebih lagi bila dibandingkan dengan uang rakyat yang dicuri mencapai puluhan milyar. Para koruptor yang sudah dipenjara ini memberikan bukti bahwa hukum karmaphala itu berlaku.

Saat ini para koruptor di Indonesia boleh bernafas lega karena hukumannya ringan dan dendanya sedikit. Akan tapi kelak setelah mati, rohnya akan masuk ke neraka loka. Menurut keyakinan umat Hindu, kelak ia bisa lahir kembali menjadi pohon mangga. Pohon mangga hanya bisa memberikan buahnya saja tanpa bisa melawan ketika buahnya diambil. Menurut keyakinan hukum karmaphala, roh pohon mangga itu membayar hutang karena ganjaran penjara dan dendanya sedikit.

Hukum karma akan memberikan pahala dua kali lipat bagi mereka yang menanam kebaikan. Apabila kita tulus meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita melakukan dua kali hal yang sama untuk diri kita sendiri. Itulah esensi dari hukum karma.

Bab 5

Memahami Mantram Dan Sloka Veda Sebagai Penyelamat Manusia

Mantra dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia

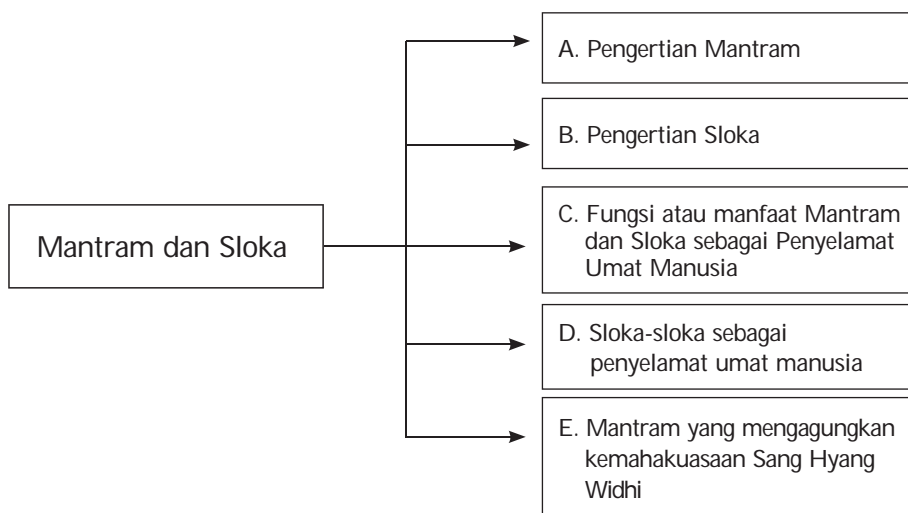
Veda Vakya

*Sādhibhūthadhi daivam mām
Sadhi yajñam cha ye viduh
Prayāna-kāle pi cha mām
Te vidur yukta-cetasah.*

Terjemahan

Mereka yang mengetahui Aku sebagai Yang Tunggal, yang mengatur aspek material dan ilahi serta segala upacara kurban, dengan pikiran yang diselaraskan, mereka dapat pengetahuan tentang Aku, meskipun disaat keberangkatan mereka (dari dunia ini).
(Bhagavadgita VII. 30)

Peta Konsep



Kata kunci

Mantram dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia.

A. Pengertian Mantra



Berbagai pertanyaan muncul berhubungan dengan penggunaan mantram dalam acara persembahyangan. Dalam melaksanakan Tri Sandhya, sembahyangan dan berdoa setiap umat Hindu sepatutnya menggunakan mantram, namun bila tidak memahami makna mantram, maka sebaiknya menggunakan bahasa hati atau bahasa ibu, bahasa yang paling dipahami oleh seseorang. Dalam tradisi Bali disebut *"Sehe"*.

Pada zaman dahulu, orang dilarang belajar mengucapkan mantram, belum didiksa upanayana atau diwinten, banyak orang takut belajar mengucapkan mantram, karena belum mengerti apa itu sesungguhnya mantram disamping itu, sering mendengar sebuah kalimat; *"Aywà Wèrà tan sidhi phalanià"*, jangan disembarangkan, perilaku yang sembarangan itu sangat tidak baik manfaatnya. Kemudian lebih lanjut tutur-dituturkan oleh tetua kita di Bali; *Dà melajahin aksarà modré/aksarà suci nyanan buduh nasé*. Jangan mempelajari aksarà Modré/aksarà suci, nanti bisa gila. Dua pernyataan seperti ini sudah cukup menakutkan bagi orang Bali yang lugu dan hormat kepada tutur, orang tua dan orang yang disucikan.

Maka kita tidak cukup menerima begitu saja, tutur tetua kita dan kalimat *"Aywà Wèrà tan sidhi phalanià"*, dan *Dà melajahin aksarà modré/aksarà suci nyanan buduh nasé*, kalimat ini harus ditelusuri lebih mendalam. Dari mana sesungguhnya kalimat tersebut muncul, dan dari buku mana dan apa tujuannya. Kalimat tersebut muncul dari Purwa Adhi Gama Sesana, (Ringga Natha, 2003:3) yang menyatakan:



Sumber: <http://agama-hindu.blogspot.com>

Gambar 3.1 Salah satu kitab Veda, dimana sloka-sloka dapat dijadikan tuntunan untuk penyelamatan umat manusia

Yan han wwang kengin weruhing Sang Hyang Aji Aksara,
mewastu mijil saking aksara,
tan pangupadyaya/maupacara mwah tan ketapak, tanpa
guru,
papa ikang wwang yan mangkana.
Bibijat wwang ika ngaranya,
apan embas/lekad tanpa guru,
kweh prabedanya,
papinehnya bawak,
yan benjangan padem wwang mangkana,
atmanya menados entipning kawah Candra Ghomuka.
Apan lampahnya numpang laku,
kananda de para Kingkara Bala,
yan manresti malih matemahan triyak yoni,
amangguhaken kesengsaran.

Terjemahan bebasnya:

Jika ada orang yang ingin mempelajari Sang Hyang Aji Aksara Sastra Suci, hanya dengan mempelajari Sastra buku-buku tidak dilakukan upacara, tidak anugrahi ketapak melalui nyanjan, tidak memiliki guru, berdosalah orang yang seperti itu. Tidak memiliki Bapak dan Ibu orang yang seperti itu, karena kelahirannya tidak memiliki guru, rohnya akan mengendap didasar neraka Candra Ghomuka. Karena perjalanannya tidak menentu, dihukumlah oleh pengikutnya Kingkara bala, kalau dia lahir kembali, dia akan menjadi kotoran air yang mendidih dan akan menemukan kesengsaraan.

Dibenarkan belajar Mantra, kalimat yang menyatakan boleh belajar mantra sebagai berikut:

Widyas ca wa awidyas ca, yac ca-anyad upadesyam.
Sariram brahma prawisad rcah sama-atho-yajuh.
Segala macam zat memasuki tubuh manusia seperti misalnya kebijaksanaan, pengetahuan praktis, dan setiap pengetahuan yang harus diajarkan, Tuhan yang Maha Esa Yang Maha Agung (Makhluk Teragung), Rgweda; Samaweda dan Yajurweda. (Athwaweda XI.8.23).

Kalau diperhatikan kalimat tersebut inti pokoknya terletak pada, jika mempelajari Aksara Suci atau Modre harus:

1. diupacarai,
2. memiliki guru, dan
3. jika melanggar akan memperoleh hukuman.

Konsep upacara ada tiga, diantara tiga masing-masing dapat dibagi menjadi tiga, sehingga menjadi sembilan konsep yang dapat dipakai sebagai pedoman. Nistaning Nista, dan inti dari Yajña adalah ketulusan hati, jadi dengan upakara yang kecil (cukup) Canang Sari satu tanding disertai kesucian hati, maka konsep upakara dapat diatasi. Harus memiliki guru, yang disebut guru adalah: Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa dan Guru Swadhiyaya. Dengan menghaturkan satu sesaji canang sari ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Swadhiyaya maka konsep guru telah kita lalui, maka dari itu seseorang belajar mantra akan terhindar dari segala kutuk dan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk belajar mantra cukup dengan *matur piuning* di Sanggah Kemulan, yang di tengah sebagai simbolis Tuhan dalam Rumah Tangga yang sering disebut dengan Siwa Pramesti Guru. Mengucapkan Mantram berarti sebuah yoga, dan yoga merupakan bagian dari enam aliran filsafat Hindu (*niaya, waisasika, sangkia, yoga, mimansa, weddanta*). Tantra sangat meyakinkan kita akan kekuatan yoga sebagai bentuk sadhana "*kubci*" pengendalian zaman ini. Yoga mempersatukan Jiwa (*atma*) dengan Tuhan (*Paramatma*), Astangga Yoga memberi perincian luas dan mendalam tentang delapan tingkatan yoga:

1. Yama (pengendalian diri),
2. Nyama (penyucian lahir-bhatin),
3. Asana (sikap duduk/tubuh),
4. Pranayama (pengaturan nafas),
5. Pratyahara (pengendalian pengindraan),
6. Dharana (perhatian memusat),
7. Dyana (pemusatan pikiran),
8. Samadhi (menyatunya subyek-subyek).

Pada tingkatan nyama terdapat sepuluh mental yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Dana (sedekah),
2. Ijya (sembaHyang),
3. Tapa (semadi),
4. Dyana (pemusatan pikiran),
5. Swadyaya (mempelajari weda-weda/mantra),

6. Upastanigraha (mengendalikan hawa nafsu birahi),
7. Brata (mengendalikan panca indra),
8. Upanasa (berpuasa),
9. Mona (mengendalikan kata-kata),
10. Snana (membersihkan badan).

Meskipun sejarah telah banyak memberi warnanya tetapi konsep Astangga Yoga, tetap menjadi landasan pengertian tapa, brata sebagaimana disebutkan di atas. Secara alamiah yoga dialami sewajarnya oleh semua makhluk, karena pada hakekatnya hanya dengan persatuan itulah semua yang ada itu ada. Keadaan inilah yang dijadikan sebagai landasan bersama dan pertama, namun dalam praktek kehidupan sehari-hari hal ini sering dilupakan. Secara khusus dan teknis yoga adalah pengaktualisasian identitas, yang sebenarnya telah ada walaupun tidak disadari. Tidak ada pengikat yang lebih kuat dari maya, dan tidak ada kekuatan lain yang mampu menghancurkan ikatan itu selain Yoga. Tattwajnana atau kesejatian adalah hadiah yang paling berharga dari semua bentuk laku *shadnan yoga*.

Pada zaman Kali telah diturunkan kitab suci tantra, yaitu pengetahuan praktis yang langsung harus dipelajari dalam praktek. Kitab tersebut menuntut pemahaman hakekat yoga shadhana ritual. Pemahaman intensif memerlukan tingkat evolusi berpikir melalui praktek-prakteknya. (Granoka, 2000:15).

Dari uraian di atas menunjukkan suatu larangan yang bersifat positif, agar dalam mempelajari Mantra mengikuti sistematika dan etika bermantra. Bali sudah memahami mantra, agar dipergunakan sebagai jalan mensejahterakan kehidupan masyarakat untuk mencapai kedamaian bersama. Paling tidak mantram itu dipergunakan pertama untuk diri sendiri seperti: mantram Pembersihan Tangan, Pembersihan Dupa, Pembersihan Bunga dan Mantram Tri sandya. Kedua untuk keluarga, seperti: Otonan anak, otonan istri dan upacara odalan kecil di sanggah kemulan milik sendiri, artinya hanya sebatas di kalangan rumah sendiri dan dilakukan upacara secara kecil-kecilan.

Etika yang harus dipegang oleh orang yang mempelajari mendalami spiritual adalah:

Kitrcah cisyo'dhyapya ityaha: Acarya putrah cusrusur njadado dharmikah cucuh, aptah caktorthadah sadhu swodhyapya daca dharmatah.

Menurut hukum suci, kesepuluh orang-orang berikutnya adalah putra guru. Putra guru adalah ia yang berniat melakukan pengabdian, ia yang memberikan pengetahuan, ia yang sepenuh hatinya mentaati undang-undang, orang yang suci, orang yang berhubungan karena perkawinan atau persaudaraan, orang yang memiliki kemampuan rohani, orang yang menghadahkan uang, orang yang jujur dan keluarga (mereka) dapat dipejalari Weda atau mantra.

Selanjutnya dinyatakan, seorang tidak boleh menceriterakan apapun kepada orang lain kecuali kalau ditanyai. Seseorang hendaknya tidak menjawab pertanyaan yang tidak wajar untuk dinyatakan, hendaknya orang-orang supaya bertingkah laku bijaksana diantara orang-orang yang memiliki pengetahuan yang sederhana. Di antara kedua jenis orang itu, yang menjelaskan sesuatu yang tidak wewenangnya dan yang menyatakan pertanyaan yang bukan wewenangnya salah satu dan keduanya akan mengalami kekeliruan atau terkena bencana permusuhan oleh orang yang lain. Sebagai bibit yang baik tidak boleh ditaburkan pada tanah yang gersang, demikian juga pengetahuan yang suci tidak seharusnya disebarkan kepada keluarga-keluarga dimana kemasyurannya dan kekayaannya yang tidak didapat dengan kesucian atau tanpa penghormatan kepada yang suci. Pengetahuan suci mendekati seorang Sulinggih (su-berarti baik, linggih berarti tempat, maksudnya orang yang dipercaya dimasyarakat, telah memiliki sifat-sifat baik) dengan berkata:

Aku adalah kekayaan anda, peliharalah aku, jangan aku diserahkan kepada mereka yang tak percaya, dengan demikian aku menjadi amat kuat. Tetapi serahkan saya kepada seorang Sulinggih yang anda ketahui pasti ia yang sudah suci, yang bisa mengendalikan panca indranya, berbudi baik dan tekun. (Weda Smerti, 1977/1978:109-115). Silahkan, belajarlah Mantra dan Memantra berdasarkan kesucian hati, dan ketika telah memilikinya, manfaatkanlah sesuai dengan tata dan etika dimana harus diucapkan, dan dimana harus dipujakan. Kalau orang berkeinginan dengan sungguh-sungguh, diperkenankan juga memantra kepada orang yang belum Adiksa Dwijati.

Mantram atau "mantra" yang biasa juga disebut Pùjà, merupakan suatu doa, berupa kata atau rangkaian kata-kata yang bersifat magis religius yang ditujukan kepada

Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Mantram juga biasanya juga berisi permohonan dan atau puji-pujian atas kebesaran, kemahakuasaan dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Kata "mantra" berhubungan dengan kata Bahasa Inggris "man", dan kata Bahasa Inggris "mind" dan "metal", yang diambil dari kata latin "ments" (mind), yang berasal dari kata Yunani "menos" (mind). "Menos", "mens", "metal", "mind", dan kata mantra diambil dari akar kata kerja Sanskerta "man", yang berarti "untuk bermeditasi". Ia memiliki pikiran yang ia meditasikan. Ia berkonsentrasi pada kata sebuah "mantra" untuk "meditasi".

Sumber mantra

Mantra adalah suara yang berisikan perpaduan suku kata dari sebuah kata. Jagat raya ini tersusun dari satu energi yang berasal dari dua hal, yaitu dua sinar yaitu suara dan cahaya. Dimana yang satu tidak akan bisa berfungsi tanpa yang lainnya, terutama dalam ruang spiritual. Bunyi suara yang disebut dengan mantra bukanlah mantra yang didengar dari telinga; semua itu hanyalah manifestasi fisik. Dalam keberadaan meditasi yang tertinggi, di mana seseorang telah menyatu dengan Tuhan, yang ada di mana-mana, yang merupakan sumber dari semua pengetahuan dan kata. Bahasa filsafat India, menyebutkan sabda Brahman, kata-kata Tuhan. Semua pengetahuan tersedia bagi orang yang spiritual untuk dipakai dan diketahui. Dari sini kesadaran muncul dan menyentuh permukaan interior pikiran yang berhadapan dengan sang diri bukan merupakan indra-indra dan bagian dari dunia. Permukaan interior ini disebut dengan antah karana, pemikiran yang intuitif. Di sini sinar kesadaran mengalir dan dari spiritual menghasilkan getaran mental. Pikiran bercampur dengan kesadaran yang bagaikan cahaya kilat. Dan pada momen mikro, yang sangat halus seperti keseluruhan buku weda atau semua ke 330 juta mantra mungkin akan muncul. Saat pengetahuan muncul dari kedalaman buddhi ke permukaan luar, pikiran rasional menjadi pemikiran verbal. Kata-kata itu hanyalah proses manifestasi, getaran dari frekwensi yang lebih rendah dari pada yang terlebih dahulu ada. Pikiran verbal ini dalam pikiran, disebut sebagai *vaikhari* oleh ahli tata bahasa dan ahli filsafat, sebuah kata berbeda. Ini hanyalah tahap pertama dari *vaikhari*. Sehingga apa yang disebut dengan

pemunculan kata sebenarnya adalah kata-kata terselubung pada frekwensi kata yang paling rendah. Ini diselubungi oleh lapisan pikiran yang individual. Keterbukaan yang sebenarnya terdapat dalam meditasi yang paling tinggi yang merupakan dialog tanpa kata-kata atau pertukaran dengan Tuhan dan Jiwa. (Bharati, 2004: 3,29,30).

Para ahli agama bahkan menyatakan bahwa mantram dapat menghalau berbagai macam bencana, rintangan maupun penyakit dan merupakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan. Mantram juga dikatakan sebagai ladang energi atau energi illahi (Tuhan) yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup umat manusia. Dengan mantram, maka akan dihasilkan getaran energi Tuhan sesuai dengan matram yang diucapkan. Oleh karena itu setiap bersembaHyang umat Hindu sebaiknya mengucapkan matram yang disesuaikan dengan tempat dan waktunya. Namun jika tidak memahami mantram yang dimaksudkan, mereka dapat bersembaHyang dengan bahasa yang paling dipahami.

Umat Hindu disarankan memahami dan mampu paling tidak mengucapkan dua jenis mantram yang amat diperlukan pada waktu bersembaHyang yaitu Mantram atau Puja Trisandya dan Kramaning Sembah. (Suhardana, 2005:22-23)

Ada bermacam-macam jenis mantra, yang secara garis besar dapat dipisahkan menjadi Vedik Mantra, Tantrika Mantra dan Puranik Mantra. Lalu setiap bagian ini selanjutnya dibagi mejadi *sattwika*, *rajasika* dan *tamasika* mantra. Mantra yang diucapkan guna pencerahan, sinar, kebijaksanaan, kasih sayang Tuhan tertinggi, cinta kasih dan perwujudan Tuhan, adalah *sattwika* mantra, dan mantra yang diucapkan guna kemakmuran duniawi serta anak cucu, merupakan *rajasika* mantra, sedangkan mantra yang diucapkan guna mendamaikan roh-roh jahat atau menyerang orang lain ataupun perbuatan-perbuatan kejam lainnya adalah *tamasika* mantra, yang penuh dosa dan perbuatan demikian yang mendalam disebut warna-marga atau ilmu hitam.

Selanjutnya mantra juga dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Mantra, yang berupa sebuah daya pemikiran yang diberikan dalam bentuk beberapa suku kata atau kata, guna keperluan meditasi, dari seorang guru;

2. Stotra, doa pada dewata, yang dapat dibagi lagi menjadi;
 - a) Bersifat umum
Stotra/ doa umum adalah doa-doa yang digunakan untuk kebaikan umum yang harus datang dari Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya
 - b) Bersifat khusus
Stotra/ doa khusus adalah doa-doa dari seorang pribadi kepada Tuhan untuk memenuhi beberapa keinginan khususnya
3. Kawaca, atau mantra yang dipergunakan sebagai benteng perlindungan. (Maswinara, 2004:7-8).

Seperti halnya mengucapkan mantram dalam melaksanakan Tri Sandya, sembahyang atau berdoa, maka dalam pengucapan mantram japa dibedakan atas empat macam sikap atau cara yakni:

1. Waikaram Japa, yaitu melaksanakan japa dengan mengucapkan mantram japa berulang-ulang, teratur dan ucapan mantram itu terdengar oleh orang lain.
2. Upamasu Japa, yaitu melaksanakan japa dalam hati secara teratur, berulang-ulang, mulut bergerak, namun tidak terdengar oleh orang lain.
3. Manasika Japa, yaitu melaksanakan japa dalam hati, mulut tertutup rapat, teratur, berulang-ulang, konsentrasi penuh, tidak mengeluarkan suara sama sekali.
4. Likhita Japa, yaitu melaksanakan japa dengan menulis berulang-ulang mantra japa di atas kertas atau kitab tulis, secara teratur, berulang-ulang dan khusuk (Titib, 1997:92)

Jadi dari uraian di atas menunjukkan bahwa Mantram, juga disebut Puja, dan juga disebut Japa, merupakan suatu kata-kata yang diucapkan bersifat magis religius yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Yang berisi puji-pujian dan permohonan sesuatu, sesuai dengan keinginan. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan tempat di mana, bagaimana dan mantram apa yang harus diucapkan.

Kemudian dalam pengucapan mantram tersebut dijelaskan, semakin keras suara ketika kita mengucapkan mantram maka nilainya semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil suara ketika kita mengucapkan mantram

maka nilainya semakin besar. Dan para penulis pun juga dikatakan melaksanakan japa, maka dari itu karya tulis buku "Mantra dan Belajar Memantra" ini adalah sebagai *Lakhita Japa*, yang akan dibahas melalui tahap-demi tahap.

Secara umum mantram dari jaman dahulu sangat dilarang oleh tetua kita di Bali, dengan istilah *Aywa Wèrà*, *tan sidha phalanià*, jangan disembarangkan/dibicarakan, nanti kemujizatanya akan hilang, hal seperti itu tidak baik. Tetapi jaman semakin berkembang, maka pernyataan tersebut perlahan-lahan berubah menjadi *Ayu Wèrà*, *sidhi phalanià*, sangat baik untuk dibicarakan, dan utama manfaatnya. Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan, apabila suatu hal dilaksanakan dengan tujuan baik, maka segala sesuatunya dapat dibicarakan atau di analisa, untuk mencapai kesempurnaan. Tetapi kalau pembicaraan untuk ke hal-hal yang negatif, sebaiknya jangan dibicarakan karena akan mendatangkan malapetaka.

Kemudian secara teori, memang ada unsur larangan untuk mengucapkan Mantram, tetapi ada juga unsur yang memberikan kesempatan untuk belajar mengucapkan mantram kalau hal itu dilakukan dengan tujuan baik. Larangan yang menjelaskan untuk mengucapkan Mantram adalah:

Yan hana wwang kengin weruhing Sang Hyang Aji Aksara, mewastu mijil saking aksara, tan pangupadyaya/maupacara muang tan ketapak, tanpa guru, papa ikang wwang yang mangkana.

Apabila ada orang yang ingin belajar Sastra, dengan tidak memiliki guru, tidak dianugrahi (ketapak) berdosalah orang seperti itu. Tetapi kalau dilakukan dengan cara yang baik (sesuai situasi dan hati nurani yang belajar Mantra), hal tersebut diperbolehkan, walaupun belum memenuhi persyaratan tersebut di atas, yang bertujuan untuk memuja manifestasi Tuhan, dengan hati yang tulus ikhlas untuk mengabdikan tanpa pamrih. Kewala ikang amusti juga kawenangan, amreyogakena Sang Hyang ri daleming sarira. Maka dari itu marilah kita memantra dan mengucapkan mantram dengan, sredaning manah.

Beberapa jenis Mantram Umum

1. Mantram Tri Sandya
2. Panca Sembah

Mantram dalam Yajña

1. Mantram Widhi Yajña
2. Mantram Dewa Yajña
3. Mantram Pitra Yajña
4. Mantram Rsi Yajña
5. Mantram Manusa Yajña
6. Mantram Bhuta Yajña

Mengapa penggunaan mantram sangat diperlukan dalam sembaHyang? Terhadap pertanyaan ini dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan makna kata mantram, yakni alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja. Pernyataan ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mampu mengucapkan mantram sebanyak-banyaknya. Ada mantra-mantra yang merupakan ciri atau identitas seseorang penganut Hindu yang taat. Seorang penganut Hindu paling tidak mampu mengucapkan mantra sembaHyang Tri Sandhya, Kramaning Sembah dan doa-doa tertentu, misalnya mantram sebelum makan, sebelum bepergian, mohon kesembuhan dan lain-lain.

Umumnya umat Hindu di seluruh dunia mengenal Gayatri mantram, mantram-mantram Subhasita (yang memberikan rasa bahagia dan kegembiraan) termasuk Mahamrtyunjaya (doa kesembuhan/mengatasi kematian), Santipatha (mohon ketenangan dan kedamaian) dan lain-lain. Memang tidak mudah untuk mempelajari Veda, terlebih lagi pada zaman dahulu pernah diisukan bahwa Veda hanya boleh dipelajari oleh golongan brahmana saja. Ajaran Kitab Suci Veda disalahtafsirkan. Konon jika seorang dari kalangan sudra secara sengaja maupun tidak sengaja mendengarkan ajaran suci Veda, maka kupingnya harus dihukum berat (dicor dengan cairan besi panas). Penafsiran yang keliru ini berdampak buruk bagi perkembangan umat Hindu pada zaman dahulu. Veda hanya dipelajari oleh golongan brahmana saja, sedangkan golongan yang lainnya sama sekali tidak pernah mempelajari Veda. Akibatnya sangat jelas, umat Hindu menjadi awam tentang Veda.

B. Pengertian Sloka

Sloka adalah ajaran suci yang ditulis dalam bentuk syair yang berbahasa Jawa Kuno (bahasa kawi) atau Sanskerta. Sloka dibaca dengan irama tertentu dimana satu baitnya terdiri dari empat baris, yang tiap barisnya

memiliki jumlah suku kata yang sama. Sloka berisi puji-pujian tentang kemuliaan dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Uraian sloka yang menggunakan bahasa Jawa halus terdapat di dalam kitab *Sarascamuscaya*. Teknik pengucapan sloka berbeda dengan teknik pengucapan mantram/mantra. Teknik pembacaan sloka mempergunakan irama *palawanya* yang disebut dengan *mamutru*.

C. Fungsi atau Manfaat Pengucapan Mantram dan Sloka

Seperti telah diuraikan di atas, mantram-mantram berfungsi sebagai stuti, stava, stotra atau puja yang bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur dan guru-guru suci, termasuk pula untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam fungsinya untuk memohon perlindungan diri, maka mantram berfungsi sebagai Kavaca (baju gaib yang melindungi tubuh dan pikiran kita dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat) dan Penjara (membentengi keluarga dari berbagai halangan atau kejahatan).

Perlu pula ditambahkan, bila mengucapkan mantram-mantram, hendaknya dipahami benar-benar arti dan makna mantram tersebut. Mengucapkan mantram tanpa mengerti makna, kitab Nirukta (1.13) menyatakan: Seorang yang mengucapkan mantram dan tidak memahami makna yang terkandung dalam mantram itu, tidak pernah memperoleh penerangan (kurang berhasil) seperti halnya sepotong kayu bakar, walaupun disiram dengan minyak tanah, tidak akan terbakar bila tidak disulut dengan korek api. Demikian pula halnya orang yang hanya mengucapkan mantram tidak pernah memperoleh cahaya pengetahuan yang sejati.

Pertanyaan yang sering diajukan oleh sebagian masyarakat adalah bagaimanakah caranya mengucapkan sebuah mantram, apakah perlu keras-keras, berbisik-bisik atau diam saja, atau cukup di dalam hati? Menurut berbagai informasi dinyatakan bahwa terdapat tiga macam cara pengucapan mantram, yaitu:

- 1) Vaikari (ucapan mantram terdengar oleh orang lain).
- 2) Upamsu (berbisik-bisik, bibir bergerak, namun suara tidak terdengar).
- 3) Manasika (terucap hanya di dalam hati, mulut tertutup rapat).

Dari ketiga jenis atau cara pengucapan mantram di atas, Manasika yang diyakini paling tinggi nilainya. Cara pengucapan mantram yang penting adalah kesujudan, kekhusukan dan kesungguhan yang dilandasi oleh kesucian hati. Memang tidak semua orang berhasil mengucapkan mantram dengan baik dan mantram atau doanya itu terkabulkan. Untuk menunjang keberhasilan pengucapan mantram (mantram akan siddhi-mandi), hal yang sangat perlu dilakukan antara lain: sebelum mengucapkan mantram hendaknya seseorang menyucikan dirinya baik jasmani maupun rohani (asuci laksana) dan bagi seorang rohaniawan melakukan berbagai brata (janji atau tekad bulat tertentu melaksanakan ajaran agama/berdisiplin), upavasa (mengendalikan makanan) dan japa (pengucapan mantram-mantram berulang-ulang), mendukung keberhasilan dalam mengucapkan mantram.

D. Sloka-sloka sebagai Penyelamat Umat manusia

1. Sloka-sloka yang berkaitan dengan Karma Marga Yoga. Dalam kitab suci Bhagavadgita mengatakan:
karmany eva dhikaras te, ma phaleshu kadachana ma karma phala hetur bhur, ma te sango 'stv akarmani (Bhagavadgita II, 47)

Terjemahan:

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajiban.

Maksud sloka ini adalah Lakukan tugas kewajiban jangan mengharap hasil, jangan sekali pahal(hasil) jadi motifmu, jangan pula hanya berdiam diri jadi motifmu.

Demikian juga apa yang disebutkan Bhagavadgita II, 48 yang berbunyi;

Yogasthah kuru karmani, Sangam tyaktva dhanamjaya Siddhyasiddhyoh samo bhutva, Samatvam yoga uchyate

Terjemahan:

Wahai Arjuna, lakukan kewajibanmu dengan sikap seimbang, lepaskanlah segala ikatan terhadap sukses maupun kegagalan. Sikap seimbang seperti itu disebut yoga.

Maksud sloka ini, pusatkan pikiranmu pada kesucian, bekerjalah tanpa menghirukan pahala, tegaklah pada sukses maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa adalah yoga. Yoga yang dimaksud adalah memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengendalikan indra-indra yang selalu mengganggu.

Dipertegas lagi oleh Bhagavadgita Bab II, sloka 49 yang bunyinya :

*durena hy avaram karma buddhi yogad dhanamjaya
buddhau saranam anvichchha kripanah phala hetevah*

Terjemahan:

Wahai Dhananjaya, jauhilah segala kegiatan yang menjijikkan melalui bhakti dan dengan kesadaran seperti itu serahkan dirimu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang ingin menikmati hasil dari pekerjaannya adalah orang pelit.

Intisari dari sloka ini adalah:
ada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Veda yaitu penyerahan diri secara total seruta-mata kepada Sang Maha Pencipta

2. Sloka-sloka yang berkaitan dengan Jnana Marga Yoga. Jnana Marga adalah jalan mencapai kebebasan dengan mengabdikan diri dengan ilmu pengetahuan. Kata Jnana mempunyai makna ilmu pengetahuan. Jnana marga dapat dimaksudkan manusia dalam usahanya mencari Tuhan melalui jalan belajar tentang hakikat dari Tuhan itu sendiri (WidhiTatwa). Siapa, bagaimana sifat-sifatnya, bagaimana dan di mana mencari-Nya? Lalu kenapa Jnana (ilmu pengetahuan) dikatakan sangat penting bagi perjalanan manusia mencari Tuhan?

Jawabannya, karena di antara yajna, ilmu pengetahuan adalah yajna yang paling utama. Dalam Bhagavadgita disebutkan:

*sreyan dravya-mayad yajna jnanayajnah paramtapa
sarvam karma 'khilam partha jnane perisamapyate*
(Bhagavadgita, IV, sloka 33)

Terjemahan:

Wahai penakluk musuh, korban suci yang dilakukan dengan pengetahuan lebih baik dari pada hanya mengorbankan harta benda material. Wahai putera prtha, bagaimanapun, maka segala korban suci yang terdiri dari pekerjaan memuncak dalam pengetahuan rohani.

Dilanjutkan dengan Bhagavadgita, IV, Sloka (36)

Api ched asi papebhyah sarvebhyah papakrittamah sarvam jnanaplavenai 'vavrijinam samtarishyasi

Terjemahan:

Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di antara semua orang yang berdosa, namun apabila engkau berada di dalam kapal pengetahuan rohani, engkau akan dapat menyeberangi lautan kesengsaraan.

Maksud sloka di atas adalah kalau seorang sudah menerima pengetahuan dari orang yang sudah insaf akan diri, atau orang yang mengetahui tentang hal-hal menurut kedudukannya yang sebenarnya, maka hasilnya ialah bahwa dia mengetahui semua makhluk hidup adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

3. Sloka-sloka yang berkaitan dengan Bhakti Marga Yoga Bhakti Marga adalah mencapai kebebasan dengan cara menyerahkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan berbhakti. Pemahaman yang terdapat dalam Bhakti Marga (jalan bhakti) adalah melakukan sesuatu yang dilandasi oleh keikhlasan total sebagai perwujudan dari rasa hormat seseorang kepada sesuatu yang diyakininya untuk patut dihormati.

Contoh Bhakti Marga diantaranya adalah bhakti kepada orang tua, bhakti kepada negara, bhakti kepada guru dan bhakti kepada Yang Maha Pencipta. Bhakti kepada orang tua patut dilakukan oleh seorang anak, karena tanpa orang tua, kita tidak akan lahir ke dunia. Inilah bhakti kita kepada sang guru rupaka. Contoh Bhakti Marga kepada negara, wajib dilakukan oleh setiap warga negara dengan cara wajib membela dan mempertahankan tanah air. Tanpa adanya negara yang merdeka, kita akan sulit untuk bisa hidup tenteram dan damai. Bhakti kepada guru wajib dilakukan oleh setiap siswa karena guru yang mengajarkan kita ilmu pengetahuan sehingga kita menjadi pintar harus dilakukan. Karena tanpa adanya rasa hormat kepada sang guru, maka ilmu yang diberikan kepada kita

tidak akan bisa kita serap. Itulah sedikit pemahaman tentang bhakti dan diantara semua bhakti, yang akan kita bahas lebih jauh adalah bhakti kita terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Dalam pelaksanaan bhakti kita kepada Tuhan, sehari-hari kita malaksanakan apa yang disebut sembaHyang.

Mari kita simak pertanyaan Arjuna kepada Krishna yang ditulis dalam kitab Bhagavadgita Bab XII, sloka (1) yang bunyinya :

Evam satatayukta ye Bhaktas tvam paryupasate Ye cha 'pyaksharam avyaktam Tesham ke yogavittamah
Terjemahan:

Jadi, penganut yang tawakal senantiasa menyembah Engkau, dan yang lain lagi menyembah Yang Abstrak, Yang Kekal abadi. Yang manakah lebih mahir dalam yoga?

Ada keraguan dalam diri Arjuna tentang cara menyembah Tuhan. Mana yang lebih baik apakah menyembah Tuhan Yang Maha Abstrak yang jauh tak terbatas atau menyembah Krishna sebagai sang awatara Wisnu yang dapat dilihat dan diajak berbicara langsung oleh manusia.

Pertanyaan Arjuna tersebut dijawab oleh Krishna dalam sloka (2), (3) dan (4) yang berbunyi :

śri-bhagavān uvāca Mayy āvesya mano ye mām Nitya-yuktā upāsate. Sraddhaya parayo 'petas. Te me yuktatamā matāh

Terjemahan:

Yang menyatukan pikiran berbakti pada-Ku menyembah Aku, dan tawakal selalu, memiliki kepercayaan yang sempurna, merekalah Ku-pandang terbaik dalam yoga.

Ye tv aksharam anirdesyam. Avyaktam paryupasate Sarvatragam achintyam cha Kutastham achalam dhruvam Samniyamye 'ndriyagraman Savatra samabuddhayah Te prapnuvanti mam eva Sarvabhutahite ratāh

Terjemahan:

Tetapi mereka yang memuja Yang Kekal Abadi, Yang Tak terumuskan, Yang Tak nyata, Yang Melingkupi segala, Yang Tak terpikirkan, Yang Tak berubah, Yang Tak bergerak, Yang Konstan, dengan menahan pancaindria, hawanafsu selalu seimbang dalam segala situasi, berusaha guna kesejahteraan semua insani, mereka juga datang kepada-Ku.

Dengan mencermati sloka-sloka Bhagavadgita di atas dapat disimpulkan bahwa, bagaimana kita dapat menyembah keperibadian Tuhan, orang yang menyembah Tuhan secara langsung melalui bhakti disebut orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan.

4. Sloka-sloka yang berkaitan dengan Raja Marga Yoga Raja Marga adalah mencapai kebebasan dengan jalan melaksanakan tapa, brata, yoga, dan samadhi.

Kitab Saracamuscaya Sloka 80 mengatakan :

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawati ta ya ring subhasubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihen kahrjanya sakareng.

Terjemahan:

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran akan selalu dipengaruhi oleh nafsu yaitu nafsu untuk berbuat baik (satwam), nafsu marah (amarah), nafsu birahi (kama), nafsu loba (lobha) dan nafsu iri hati (matsarya). Kelima nafsu ini, akan selalu menimbulkan dualisme (rwa bineda) dalam kehidupan manusia.

Dalam Bhagawad Gita Bab VII Sloka (27) dikatakan :
ichchhadvesha samutthena dvandvamohena bharata sarvabhutani sammoham sarge yanti paramtapa

Terjemahan:

semua makhluk sejak lahir, oh Barata telah disesatkan oleh dualisme pertentangan yang lahir dari hawa nafsu (birahi), ketamakan, amarah dan dengaki, wahai Parantapa. Sloka ini mengandung makna yang sangat dalam apabila dilengkapi lagi dengan nafsu berbuat baik. Karena di dalam diri setiap manusia apapun agamanya, apapun warna kulitnya, apapun suku bangsanya.

Ditegaskan dalam Bab VI sloka (20), (21) berbunyi :

yatro 'paramate chittam niruddham yogasevaya yatra chai 'va 'tmana 'tmanam pasyam atmani tushyati sukham atyantikam yat tad buddhigrahyam atindriyam vetti yatra na chai 'va 'yam sthitas chalati tattvatah

Terjemahan:

Di sana, di mana pikiran telah tenteram terkendalikan oleh konsentrasi yoga, menyaksikan jiwa dengan jiwa, dan jiwa merasa dalam bahagia.

Di mana dijumpai kebahagiaan tertinggi dengan intelek di luar kemampuan pancaidra, di sana ia mencapai tujuan dan tiada lagi jatuh dari kebenaran.

Dalam sloka di atas, merupakan gambaran dari seseorang yang telah berhasil mencapai tingkatan seorang yogi, di mana dia sudah mempertemukan antara jiwa pribadinya (kawula) dengan Jiwa yang agung (Gusti) atau dengan kata lain manunggaling kawula lan Gusti. Orang yang sudah mencapai tingkat kesadaran seperti ini, sudah terbebas dari hukum reinkarnasi, kecuali Tuhan menghendaki dia harus turun lagi ke dunia dengan membawa misi tertentu. Ada beberapa contoh pedoman sloka khusus untuk tujuan kebahagiaan dan keselamatan, antara lain:

1. Sloka untuk kebahagiaan

*“Niyatam kuru karma tvam
Karma jyāyo hyakarmanah
Sarira-yātrāpi ca te
na prasidhyed akarmanah”*

Terjemahan

Lakukanlah kegiatan yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tidak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja.
(Bhagavadgita III. 8)

2. Sloka yang berfungsi agar terhindar dari bencana alam

*Saha-yajñāh prajāh srstvā
Puro Vācaprajāpatih
Anena Prasavisyadhvan
Esa vo sto ista-kāma-dhuk.*

Terjemahan

Pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan Yajna dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.
(Bhagavadgita III. 10)

E. Mantra yang mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Sang Hyang Widhi Wasa bersifat maha kuasa. Artinya, segala sesuatu yang terjadi sesungguhnya adalah kehendak Sang Hyang Widhi. Berikut ini urutan beberapa mantra yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam bentuk mantra puja Trisandya dan mantra Kramaning Sembah.

- a. Untuk mencapai ketenangan dan membersihkan tempat duduk, mantranya:
"Om, Prasada sthiti sarira Siwa suci nirmala yanamah".
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi hamba puja Sang Hyang Widhi dalam wujud
Siwa dan tidak ternoda, hamba telah duduk dengan tenang.
- b. Berkumur dengan mengucapkan mantra:
"Om, waktra parisuddha ya mam swaha."
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi, mohon dibersihkan mulut hamba.

- c. Membersihkan tangan, dengan mantra:
Tangan kanan:
"Om, sudha mam swaha."
Terjemahan:
Om Sang Hyang Widhi semoga disucikan tangan kanan hamba.
Tangan kiri:
"Om Ati sudha mam swaha."
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi semoga tangan kiri hamba disucikan.
- d. Mempersembahkan dupa yang sudah dinyalakan dengan mantra:
"Om, ang dupa dipastra ya namah swaha."
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi hamba memohon ketajaman sinar-Mu, menyaksikan, dan mensucikan sembah hamba.
- e. Mantra Puja Tri Sandya
Om bhur bhvah svah,
tat savitur varenniyam
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayat.

Om narayana evedam sarvam
yad bhutam yac ca bahvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho deva eko
narayano na dvityo'sti kascit.

Om tvam s'ivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma visnu ca rudrasca
Purusah parikirtitah.

Om papo' ham papakarmaham
papatma papasambhavah
trahi mam pundarikaksah
sabahyabyantarah sucih.

Om ksamasva mam mahadeva
sarvaprani hitankara
mam moca sarva papebhyah
palayasva sada siva.

Om ksantavyah kayiko dosah
ksantavyo vaciko mama
ksantavyo manaso dosah
tat pramadatksama sva mam

Om Santih, Santih, Santih Om.

Terjemahan:

Sang Hyang Widhi, Tuhan sebagai penguasa tiga dunia. Kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi. Semoga Ia berikan semangat pikiran kita.

Ya Sang Hyang Widhi yang diberikan gelar Narayana, adalah sumber semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.

Ya Sang Hyang Widhi, Engkau dipanggil dan diberikan gelar Siwa, Mahadeva, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.

Ya Sang Hyang Widhi, perbuatan hamba papa, diri hamba papa, kelahiran hamba papa. Lindungilah hamba Sang Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah hamba, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah Oh Sang Hyang Widhi.

Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba. Semoga damai, damai dan damai (damai di hati, damai di dunia dan damai selalu).

Kemudian dilanjutkan dengan mantra Kramaning Sembah. Sebelum itu, sebaiknya dijelaskan bahwa mantra Panca Sembah yang selama ini masih sering dipakai. Menurut Keputusan Mahasaba Parisada Hindu Dharma Pusat tahun 1996, karena perlu diperbaharui, maka disempurnakan menjadi Kramaning Sembah yang sering kita lantunkan dalam setiap persembahyangan.

Sembahyang dengan cakupan tangan kosong (puyung), mantranya:

a. *"Om atma tattavatma suddha mam swaha."*

Terjemahan:

Om atma, atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba-hamba.

b. Memuja Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Aditya dengan sarana bunga berwarna putih. Mantranya:

"Om adityasyaparam jyoti,

Rakta teja namo'stute,

Sveta pankaja madhyastha

Bhaskaraya namo'stute."

Terjemahan:

Om, sinar surya yang maha hebat, Engkau bersinar merah, hormat pada-Mu, Engkau yang berada di tengah-tengah teratai putih, hormat pada-Mu pembuat sinar.

c. Memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi sebagai Ista Dewata dengan sarana kuwangen. Mantranya:

"Om nama deva ya adhisthanaya,

Sarva vyapi vai sivaya,

Padmasana eka pratisthaya,

Ardhanaresvaryai namo namah."

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi, yang bersemayam pada tempat yang tinggi, kepada Siwa yang sesungguhnya berada di mana-mana, kepada Dewa bersemayam pada tempat duduk bunga teratai sebagai satu tempat, kepada Ardhanaresvari, hamba menghormat.

d. Sang Hyang Widhi/Tuhan sebagai pemberi anugerah, sarana pemujaan dengan kuwangen. Mantranya:

"Om anugraha manoharam,

Devadatta nugrahakam,

Arcanam sarva pujanam,

Namah sarva nungrahakam."

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi sebagai pemberi anugerah, kami persembahkan pemujaan dan anugerahkanlah kepada kami.

- e. Sembah dengan cakupan tangan kosong, mantranya:
*"Om deva suksma paramacintya ya namah svaha.
Om Santih, Santih, Santih Om."*
Terjemahan:
Om hormat pada Deva yang tak terpikirkan yang Mahatinggi dan yang gaib.
- f. Sang Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai Siwa, dipuja dengan mantra:
*"Om nama sivaya sarwaya,
Dewa dewaya wai namah,
Rudraya bhuwana saya,
Siwa Rupa ya wai Namah."*
Terjemahan:
Ya Tuhan kami menghormati Engkau sebagai Bapak Besar yang bergelar Siwa, karena gerak yang amat cepat dengan Siwa, para dewa-dewa sungguh-sungguh hormat, Engkau mengatur gerakan alam dengan gelar Rudra Rupa-Mu adalah Siwa yang kami hormati.

Penilaian Sikap (tes penilaian diri)
Berikan tanda Cheklis(√)

Nama Siswa :
 Kelas/semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Indikator Yang dinilai	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
		4	3	2	1
1	Apakah kamu setiap awal melakukan kegiatan berdoa				
2	Apakah setiap kesuksesan yang didapat kamu bersyukur				
3	Apakah kamu meyakini kebenaran doa				
4	Apakah setiap kamu bertemu orang selalu mengucapkan salam				
Skor yang diperoleh					
Keterangan			NILAI	TTO	TTG

Bab 6

Sad Atatayi

Sad Atatayi

Amatilah sloka di bawah lalu carilah maknanya dari berbagai informasi yang mereka peroleh.

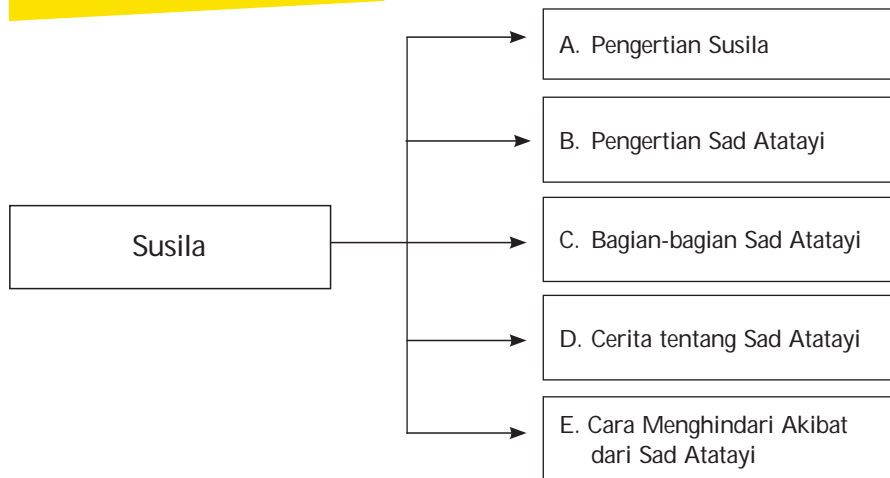
Veda Vakya

*Ahimsā satyam akrodas
Tyāgah śāntir apaiśunam
Dayā bhūtesw aloluptvam
Mārdawam hrīr acāpalan*

Terjemahan

Tanpa kekerasan, kebenaran, bebas dari kemarahan, tanpa pamrih, tenang, benci dalam mencari kesalahan, welas asih terhadap makhluk hidup, bebas dari kelobaan, sopan, kerendahan hati dan kemantapan.
(Bhagavadgita XVI. 2)

Peta Konsep



Kata kunci

Agnida, visadha, atharva, sastraghna, dratikarama, raja pisuna.

A. Pengertian Susila

Kata susila terdiri dari kata su dan sila. Kata “su” artinya baik, dan “sila” artinya perbuatan atau perilaku. Jadi, kata susila berarti perbuatan yang baik. Untuk menilai perbuatan baik dan buruk seorang manusia diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma agama yang berasal dari wahyu Tuhan, norma kesopanan yang bersumber dari hati nurani, norma kesusilaan yang bersumber dari tata pergaulan di masyarakat dan norma hukum yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Walaupun umat manusia telah diatur dengan banyak norma, kenyataannya kejahatan masih tetap saja terjadi di masyarakat.

Secara nyata, terkadang manusia dikuasai oleh naluri ingin mengalahkan pihak lain yang tidak disenanginya. Homo homonilupus, artinya manusia mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Brahma dalam sakti-Nya sebagai Saraswati menurunkan Veda sebagai pedoman yang paling sempurna untuk menata kehidupan umat manusia agar mencapai kesejahteraan lahir batin, baik semasa hidup maupun setelah ajal.

Secara umum, membunuh dan menghancurkan sangat dilarang oleh semua agama di dunia. Semua tata nilai yang hidup di masyarakat juga melarang pembunuhan dan penghancuran. Sistem budaya masyarakat yang dibangun pada hakikatnya untuk menghindari pembunuhan dan penghancuran. Semua sistem nilai yang dibangun mengharapkan kehidupan yang penuh dengan rasa welas asih, saling melindungi, dan saling menjaga. Pada hakikatnya, semua masyarakat sangat anti dengan kekerasan. Ketika ada masalah yang muncul, hendaknya diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

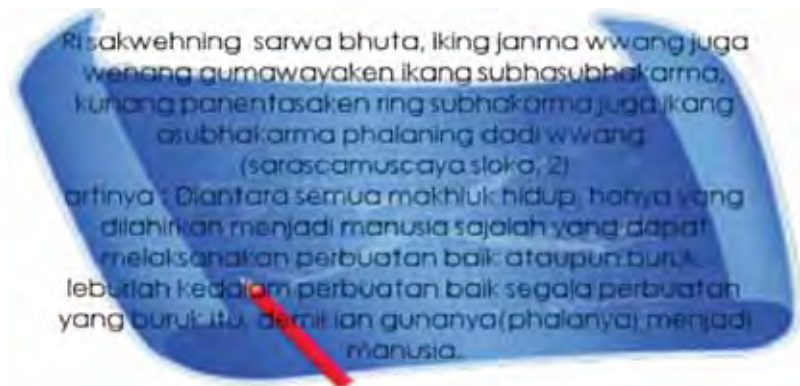
Walaupun semua orang tidak menghendaki kekerasan, ternyata pembunuhan dan konflik selalu ada di masyarakat. Agama Hindu memperbolehkan adanya pembunuhan yang disebut sebagai Pati Kawenang untuk alasan, sebagai berikut:

1. membela diri, hal ini terjadi apabila sudah terdesak dan nyawa kita terancam. Dalam situasi seperti ini, maka membunuh karena membela diri dibenarkan;
2. upacara Yajña, membunuh dalam Yajña bukan semata-mata menghilangkan nyawa makhluk lain, tetapi

- mempunyai fungsi panyupatan, atau mengangkat derajat kemuliaan hewan atau tumbuhan yang dikorbankan untuk kepentingan Yajña;
3. percobaan ilmu pengetahuan;
 4. kesehatan tubuh kita; dan
 5. menjaga keseimbangan populasi hewan. Hal ini dilakukan agar populasi hewan tidak banyak sehingga tidak membahayakan keselamatan manusia.

B. Pengertian Sad Atatayi

Coba kamu amati Sloka yang tertuang dalam kitab Sarascamuscaya, lalu cari berbagai informasi tentang maksud Sloka Sarascamuscaya di bawah ini!



Sad Atatayi terdiri dari kata sad dan atatayi. Sad berarti enam dan atatayi berarti cara melakukan pembunuhan. Dengan demikian, sad atatayi berarti enam cara untuk melakukan pembunuhan. Sesungguhnya Veda sebagai Kitab Suci Hindu memberikan tuntunan tentang Ahimsakarma, yaitu larangan untuk melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk hidup dengan motivasi balas dendam dan kemarahan. Dalam ajaran Ahimsakarma, membunuh manusia ataupun membunuh seekor semut berarti melakukan karma buruk yang pasti akan dipetik buahnya di kemudian hari.

Dalam Kitab Nitisataka disebutkan bahwa rusa-rusa yang sedang merumput di lapangan yang hijau, ikan-ikan yang sedang berenang di telaga yang jernih dipanah dan dipancing oleh manusia untuk alasan kesenangan dan kesehatan. Akibat dari semua itu, tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang terhindar dari penyakit. Penyakit

yang dimaksud adalah penyakit dengan kualitas rendah ataupun dengan kualitas tinggi yang bisa menguras banyak biaya.



Sumber: Dok. Kemendikbud

Gambar 4.1

Ilustrasi menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak saling membunuh

C. Bagian-Bagian Sad Atatayi

1. Agnida

Agnida adalah cara membunuh orang dengan cara membakar rumahnya sehingga orang yang ada dalam rumahnya mati terpanggang. Para teroris yang melakukan pengeboman termasuk dalam kelompok Agnida.

Contoh cerita tentang Agnida yang patut direnungkan untuk diambil hikmahnya dapat ditemukan dalam kisah Mahabharata, yang kisahnya singkatnya sebagai berikut:

“Pada suatu ketika, Duryadana mengundang Kunti dan Panca Pandawa untuk berlibur. Di sana mereka menginap di sebuah rumah yang sudah disediakan oleh Duryadana. Duryadana mempunyai niat jahat untuk membakar rumah yang dihuni Panca Pandawa pada malam hari. Bima diberitahu oleh Widura bahwa rumah tempat menginap Ibu Kunti dan Panca Pandawa akan dibakar oleh Duryadana di malam hari. Kemudian, dibuatlah terowongan agar dapat menyelamatkan diri. Ketika malam hari, rumah tempat dewi Kunti dan Panca Pandawa menginap dibakar dan dewi Kunti dan Panca Pandawa dapat menyelamatkan diri ke hutan melalui terowongan.”

2. Visada

Visada artinya meracuni baik sesama manusia maupun binatang sampai pingsan maupun, sampai mati. Hal ini adalah merupakan perbuatan dosa sebab perbuatan ini sangat bertentangan dengan hakekat hidup yang beradab.

Contoh perilaku Visada dapat direnungkan dalam cerita di bawah ini.

“Seorang anak mempunyai kegemaran memancing ikan di sungai atau di kolam. Kadang-kadang ia mendapatkan banyak ikan, namun kadang-kadang ia mendapatkan sedikit ikan hasilnya tidak menentu. Pada suatu hari, ia datang ke sungai untuk memancing tapi hingga siang hari ia tidak mendapatkan seekor ikan pun. Dengan gelisah, cemas dan penuh harapan ia pergi ke sebuah warung membeli portas dan racun lainnya. Kembalilah ia ke sungai untuk melepaskan racun tadi supaya ikan-ikan besar, belut, kepiting, udang, lele baik besar maupun kecil mati dan hanyut semua. Kemudian, setelah ikan-ikan itu mati ia hanya mengambil beberapa ekor ikan besar saja sedangkan yang lainnya dibiarkan hanyut”.

Perbuatan ini tidak berdasarkan Tat Twam Asi. Ini termasuk pembunuhan secara kejam dengan jalan meracuni, yang dilarang oleh ajaran agama maupun pemerintah.

3. Atharva

Cara membunuh dengan kejam dalam sad atayai dengan mempergunakan ilmu hitam. Secara antropologi, fenomena ini ternyata ada di seluruh masyarakat dunia baik yang tergolong sudah mempunyai peradaban maju maupun yang masih tergolong primitif. Bahkan di era modern ini sebagian orang masih mempercayai ilmu hitam, misalnya santet, teluh atau di Bali dikenal leak.

4. Sastraghna

Sastraghna adalah membunuh dengan cara membabi buta atau mengamuk. Contoh tentang hal ini dapat ditemukan dalam tragedi pembunuhan siswa taman kanak-kanak beberapa kali di Amerika Serikat. Dalam Sarasamuscaya 324 disebutkan:



Sumber: <http://www.google.co.id>

Gambar 4.2 Ilmu hitam dalam wujud rangda

*“Kunang ikang wwang gumawayaken ikang ulah papa,
tan masih mwk ngaranika, apayapan awaknya gumawayikang
kapapan, awaknya amukti phalanya dlaha”*

Terjemahan

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat itu, dinamai dengan orang yang tidak sayang dengan dirinya sendiri atau karena dirinya sendiri berbuat kejahatan (karenanya) dirinya sendiri yang akan mengalami akibatnya kelak.

5. Dratikrama

Dratikrama adalah membunuh dengan cara melakukan perbuatan memperkosakan, sehingga menghancurkan masa depan seseorang. Selain itu, Dratikrama juga dapat merusak tatanan nilai yang hidup di masyarakat. Contoh perilaku Dratikrama: Orang tua yang ingin bersetubuh dengan anak remaja dan karena menolak meladeninya akhirnya diperkosakan/dipaksa. Setelah diproses ke meja hijau ia pun dihukum dan membawa aib bagi keluarga.

6. Raja Pisuna

Raja Pisuna adalah membunuh dengan cara melakukan fitnah. Perbuatan memfitnah ini sesungguhnya lebih kejam dari melakukan pembunuhan. Mereka yang melakukan fitnah sampai menyebabkan orang lain meninggal dunia. Orang yang melakukan hal ini maka kelak setelah mati, rohnya akan terlempar ke Neraka Niraya, yaitu neraka yang sangat panas menyiksa. Kelak setelah lahir kembali ke dunia, maka kelahirannya akan menjadi binatang anjing. Walaupun masih mempunyai sisa karma baik dan dapat kembali terlahir menjadi manusia, maka sepanjang hidupnya akan selalu mendapat hinaan. Bukan itu saja, sepanjang hidupnya akan selalu dalam keadaan susah dan menderita.

D. Cerita tentang Sad Atatayi

Di dalam Kitab Sabha Parwa, salah satu episodanya menceritakan upaya keras para Kurawa untuk menghabisi keluarga Panca Pandawa. Panca Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sementara seratus kurawa terdiri dari Duryodana dan adiknya yang berjumlah 99 orang. Berbagai macam cara sudah dilakukan untuk membunuh Panca Pandawa, tetapi semua tidak berhasil karena Panca Pandawa selalu mendapatkan pertolongan dari para Dewata. Mereka mendapatkan pertolongan Dewata karena mereka baik hati, sopan, santun, disiplin dalam belajar, dan berani dalam menghadapi masalah. Atas bujukan Sengkuni, paman dari Duryodana atau kakak dari Permaisuri Gandari, Korawa merekayasa agar Panca Pandawa menghadiri upacara Durgapuja di luar kota kerajaan.

Dengan licik, Sangkuni yang dibantu oleh rakyat Kerajaan Gandara membangun sebuah istana megah dan indah, tetapi bahannya terbuat dari kardus. Istana kardus ini dipersiapkan untuk menginap Panca Pandawa ketika mengikuti upacara Durgapuja. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah rombongan Panca Pandawa ini ke tempat dilaksanakan upacara. Semua berjalan lancar, tidak ada yang aneh dan tidak ada kendala yang dihadapi.

Setelah upacara berlangsung, maka beristirahatlah Panca Pandawa dengan istrinya Dewi Drupadi di dalam istana kardus dengan tidak merasa curiga. Kecurigaan mulai muncul ketika tengah malam tiba, karena semua pintu terkunci dari luar. Kemudian, Bima dengan kekuatan kuku Pancanaknya menggali lubang di bawah rumah kardus yang tembus sampai ke hutan.

Keluarga Panca Pandawa ini bergegas meninggalkan rumah kardus melalui lubang terowongan yang dibuat oleh Bima. Begitu sampai di hutan, dengan cepat rumah kardus itu terbakar karena dibakar oleh anak buahnya Sengkuni, Raja Gandara. Pada saat pagi tiba, mereka semua pura-pura bersedih mengenang keluarga Pandawa yang dikiranya sudah hangus terbakar bersama istana kardus itu.

Pesan dari cerita ini adalah jangan berusaha membunuh orang lain dengan cara apapun juga. Dosanya sangat besar bagi mereka yang melakukan pembunuhan terhadap

orang lain, di antaranya terancam hukuman sampai 20 tahun di dunia. Berdasarkan kepercayaan, para pembunuh itu akan terlahir di alam neraka dan bila reinkarnasi kembali akan menjadi orang yang selalu sakit-sakitan sepanjang hidupnya, kemudian akan meninggal dengan mengenaskan.

E. Cara Menghindarkan Diri dari Akibat Negatif Sad Atatayi

Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan secara kejam. Kejahatan pembunuhan di dalam hukum negara diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Ancaman hukumannya sangat berat, mulai dari 5 tahun penjara apabila dilakukan tanpa disengaja. Apabila dilakukan dengan perencanaan sebelumnya, maka ancaman hukumannya mulai dari 12 tahun sampai dengan 20 tahun penjara. Ada pula yang sampai dijatuhi hukuman mati apabila pelakunya melakukan pemberatan atau perbuatan asusila sebelum membunuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akibat dari melakukan pembunuhan, Roh pelakunya akan dilempar di alam neraka dan apabila terlahir kembali tidak akan kembali menjadi manusia. Rohnya bisa menjadi binatang, pohon atau mungkin bisa menjadi batu. Namun, apabila terlahir kembali menjadi manusia, kelahirannya akan menjadi orang yang hina dan umurnya tidak panjang.

Ada beberapa penyebab orang berani melakukan kejahatan pembunuhan. Tetapi secara umum teridentifikasi penyebab pembunuhan itu karena dendam, cemburu, motivasi harta atau uang terutama dalam kasus perampokan, motivasi politik, dan menderita kelainan jiwa.

Mengingat begitu buruknya akibat dari melakukan pembunuhan, maka agama Hindu memberikan jalan yang terbaik agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan, sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewa, dan leluhur melalui berbagai media upacara keagamaan. Puja Tri Sandya setiap hari jangan diabaikan karena akan dapat menghapuskan kegalauan hati akibat banyaknya masalah dalam

kehidupan. Mencerahkan keresahan hati di dalam doa sambil melantunkan lagu-lagu pujian secara hikmat dan khusuk. Semua ini akan dapat mengurangi rasa dendam, putus asa, dan mencegah niat untuk membunuh.

2. Serius mendengarkan, memahami, dan melaksanakan ajaran Guru, terutama Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Bagi mereka yang berani melawan guru, maka akan mendapatkan ganjaran atau balasan berupa kesulitan hidup sepanjang hidupnya. Contohnya bila seorang anak wanita yang berani melawan ibu kandungnya, bisa kesulitan saat melahirkan anaknya di kemudian hari. Untuk itu, jangan marah kepada guru sehingga niat untuk membunuh menjadi hilang.
3. Lakukan tirta yatra secara teratur mungkin setahun sekali. Ini penting karena Kitab Suci Sarasamuscaya menganjurkan agar umat Hindu melakukan Tirta Yatra. Melaksanakan Tirta Yatra sama artinya dengan 5 kali melakukan Yajña. Tirta Yatra itu bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli mereka kaya atau miskin. Dalam Tirta Yatra akan didapatkan air suci, bisa bertemu dengan orang suci dan menambah wawasan sehingga tidak merasa diri paling menderita di dunia ini. Keuntungan bertemu dengan orang suci adalah sangat besar sebagai berkah utama, keuntungan dapat menyentuh orang suci bisa menghapuskan dosa, kalau melaksanakan ajaran orang suci, maka akan mendapatkan surga. Dengan demikian, niat kejam untuk membunuh orang akan hilang setelah melakukan Tirta Yatra bersama keluarga atau teman-teman.
4. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti latihan Dharmagita, latihan tarian keagamaan Hindu, latihan gamelan, Dharmawacana atau Darmatula. Dengan latihan seni upacara keagamaan seperti menari dan menabuh gamelan, maka akan terasah rasa estetika yang ada di dalam diri. Budi akan semakin halus, perilaku akan semakin berkarakter karena otak kanan kita terlatih baik. Dengan mengikuti latihan kehalusan budi, maka keraguan akan keberadaan Sang Hyang Widhi dan hukum Karmaphala sama

sekali tidak ada. Kalau sudah yakin dengan hukum karma, maka niat untuk membunuh dengan cara apapun akan hilang dengan sendirinya sehingga akan terhindar dari akibat buruk Sad Atatayi.

5. Perhatikan teman dekat kita. Hindari bergaul dengan para pemabuk, penjudi, pencuri, apalagi dengan pembunuh. Pergaulan itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kita. Apabila lingkungan kita buruk, maka perilaku kita akan mempunyai kecenderungan buruk. Kalau bergaul dengan pencuri dan pembunuh, maka cepat atau lambat akan terpengaruh untuk menjadi pencuri dan pembunuh. Begitu juga sebaliknya, kalau bergaul dengan orang-orang sukses, maka kita akan sukses. Dengan kata lain, bergaul dengan orang baik akan terhindar dari niat untuk membunuh orang lain sehingga terhindar juga dari akibat buruk melakukan pembunuhan.
6. Olah raga dan istirahat secara teratur. Di dalam tubuh yang sehat akan bersemayam juga jiwa yang sehat. Jangan mengabaikan kesehatan tubuh, karena dengan tubuh yang sehat penampilan nampak prima dan diperhatikan orang lain. Hal ini juga dapat mencegah niat untuk melakukan pembunuhan.
7. Lakukan tapa, brata, yoga, dan samadi dengan tertib. Tapa artinya pengendalian diri, brata artinya puasa mengendalikan makan dan minum, sedangkan samadi artinya konsentrasi pikiran. Sebagaimana seekor ulat yang bertapa di dalam kepompong, kemudian bisa terbang menjadi kupu-kupu. Begitu juga hendaknya manusia, setelah melakukan tapa brata dan samadi dengan baik, maka diharapkan kecerdasannya akan bertambah, kharisma dan wibawanya menjadi terpancar. Bagi yang wanita, kecantikannya dari dalam akan muncul. Orang-orang sukses adalah mereka yang selalu melakukan tapa, brata, dan samadi dari zaman ke zaman. Dengan demikian, niat untuk membunuh menjadi tidak ada dan merasa sia-sia.
8. Latihan melakukan kebaikan. Hal ini nampaknya sederhana, tetapi melakukan kebaikan harus dilatih dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar.

Mulai dari mematikan kran setelah memakai air, membuang sampah di tempatnya, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan menyumbang darah ketika ada korban perlu darah dalam peristiwa bencana alam.

9. Dalam Kitab Sarasamuscaya dinyatakan, mereka yang selalu melakukan kebaikan akan terhindar dari bencana walaupun berada di atas tebing yang curam, berada di hutan belantara ataupun di dalam perang. Hal ini terjadi karena investasi atau tabungan karma baiknya itu yang memberikan perlindungan secara ajaib ketika musibah mengancamnya. Ini adalah cara agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan.
10. Hidup harus sejahtera dan Veda sangat menganjurkan umat Hindu dan umat manusia pada umumnya untuk selalu hidup makmur, damai, dan sejahtera. Artinya, agama Hindu sama sekali tidak menyukai kemiskinan dan kebodohan. Veda diturunkan untuk menuntun manusia agar tidak bodoh, karena kebodohan adalah sumber bencana yang sesungguhnya. Veda menganjurkan umat manusia rajin belajar agar pandai. Veda juga menganjurkan agar umat manusia hidup hemat agar bisa kaya, karena kekayaan menjadikan kita bahagia. Kita dapat membantu orang yang memerlukan bantuan dengan kekayaan baik berupa harta benda maupun uang. Ini merupakan tabungan karma baik yang kelak pasti berbuah manis.

Bab 7

Sapta Timira

Sapta Timira

Marilah kalian bersama-sama renungkan makna sloka di bawah ini

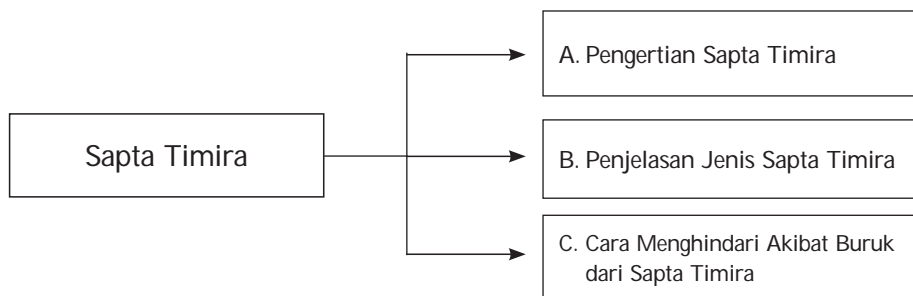
Veda Vakya

*Mukta-sañgo 'naham-wādi
dhr̥tya-utsāha-samanvitah
Siddhy-asiddhyor nirwikārah
kartā sāttoika ucyate*

Terjemahan

Perilaku yang bebas dari keterikatan
dan tidak egois dalam berbicara,
penuh dengan keteguhan hati
tak tergoyahkan oleh keberhasilan
maupun kegagalan,
ia dinamakan sattvika
(Bhagavadgita XVIII. 26)

Peta Konsep



Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Pengertian Sapta Timira

Ajaran susila terutama Sapta Timira yang jika dikendalikan dampak negatifnya akan sangat penting dalam kehidupan manusia karena akan memberikan jaminan bagi masyarakat untuk hidup tertib, tentram, dan berkeadilan. Fenomena yang terjadi belakangan ini di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang menjurus kepada perilaku amoral yang melanda remaja pelajar. Bukan itu saja, banyak remaja yang berperilaku tidak sopan, ugal-ugalan di jalan umum, dan sebagainya. Gejala ini pertanda masyarakat sudah mengalami depresi. Oleh karena itu, Hindu memberikan solusi yang senantiasa relevan sepanjang zaman.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh agama Hindu dalam rangka mencegah dan menanggulangi perilaku masyarakat yang terjebak dekadensi (kemerosotan) moral akut, yaitu dengan kembali ke jati diri, selalu aktif mengikuti diskusi tentang ajaran suci Veda, menghindari bergaul dengan teman yang suka minum-minuman keras, mengikuti dan melaksanakan tradisi baik yang hidup di masyarakat. Adapun hal-hal yang membuat diri kita mabuk yang tertuang dalam kitab Nitisastra sebagai berikut:

*“Luir ning mangdadi mada ning jana surupa
dhana kula kulina yowana,
Sang Sura len kasuran agawe wsrih manah ikang sarat kabeh,
Yan wwanten sura
sang Dhaneswara surupa guna dhana kulina yohana,
Yan tan mada mahardhikeke pangaranya sira putusi Sang Pandita”*

Terjemahan

Yang bisa membuat mabuk adalah ketampanan, harta benda, keturunan (darah bangsawan) dan umur muda. Juga minuman keras dan keberanian bisa membuat mabuk hati manusia. Jika ada orang kaya, berwajah tampan, pandai, banyak harta, berdarah bangsawan, muda umurnya dan karena itu tidak mabuk, maka ia adalah orang utama, bijaksana, tidak ada bandingannya.

(Niti Sastra IV.19)

Sapta Timira berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu sapta berarti tujuh, dan kata timira berarti gelap, suram, dan bodoh. Dengan demikian, Sapta Timira berarti tujuh

hal yang menyebabkan pikiran manusia menjadi gelap atau mabuk. Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya setiap orang mempunyai potensi untuk melakukan tujuh macam kegelapan yang disebut dengan Sapta Timira. Namun demikian, Brahman atau Sang Hyang Widhi memberikan manusia akal budi yang cerdas sehingga mempunyai kemampuan memilah, memilih, dan menentukan perbuatan mana yang baik untuk dilakukan.

Aktivitas Kelompok

Coba kalian amati dua sloka di bawah ini, kemudian diskusikan bersama temanmu apa maksud dari Sloka tersebut!

1. *Wadustattas karocaiwa
dandanaiwa ca himsatah
sahasya narah karta
wijanayah papaks tamah.*

Terjemahan:

Ia yang menyampaikan niatnya secara kasar dan keras, ini dianggap melakukan kesalahan besar, dan dianggap lebih jahat dari yang memfitnah, mencuri dan yang melukai dengan tongkat (Manawa Dharmasastra VIII. 345)

2. *Manusah sarva bhutesu
varttate vai subhasbhe asubhesu
samavistam subhesveva karayet.
Ri sakweh ning sarwa bhuta,
iking janna wwang juga.*

*Wenang Gumam-wayaken ikang subhasubha karma,
kuneng panentasa kena ring subha-karma juga
ikang asubhakarma,
phala dading wwang."*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Berpihak dan leburilah ke dalam perbuatan baik, hindari segala perbuatan buruk itu. Itulah tujuan dan gunanya menjadi manusia (Sarasamuscaya I. 2)

B. Bagian-bagian Sapta Timira

Bagian-bagian Sapta Timira, yaitu:

1. *Surupa* artinya ketampanan atau kecantikan;
2. *Dhana* artinya kekayaan;
3. *Guna* artinya kepandaian;
4. *Kulina* artinya keturunan;
5. *Yowana* artinya keremajaan;
6. *Sura* artinya minuman keras; dan
7. *Kasuran* artinya kemenangan

Untuk semakin memahami maksud dari masing-masing bagian Sapta Timira, coba kalian baca, camkan dan uraikan teks di bawah ini.

1. Surupa

Banyak sekali orang menjadi gelap mata karena dirinya merasa cantik atau tampan. Kesombongan atau kegelapan karena rupa yang cantik atau tampan disebut dengan surupa. Dalam konsep Hindu orang yang terlahir tampan, cantik, sempurna diyakini mereka lahir dari *Surga Loka*. Bagi mereka yang mendapatkan pahala untuk lahir mempunyai wajah cantik atau tampan, sudah seharusnya bersyukur dan rendah hati. Keadaan fisik yang sempurna harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai menjadi korban sia-sia karena salah memanfaatkan kecantikan dan ketampanan.

2. Dhana

Dhana artinya dalam hal ini adalah kekayaan. Orang bisa menjadi bingung, sesat, dan gelap mata, karena kekayaan yang berlimpah. Mereka memamerkan kekayaannya dengan tidak memperhatikan perasaan orang lain. Sudah menjadi hukum alam, biasanya mereka yang kaya akan semakin haus dengan harta dan kemewahan. Hal ini menjadi penyebab perilaku tidak terpuji seperti menipu, mencuri, dan melakukan korupsi. Kekayaan menyebabkan seseorang menjadi sombong, sesat, dan gelap mata. Mereka lupa akan akibatnya apabila diperkarakan secara hukum.

Ajaran agama Hindu mengajarkan cara untuk mengelola kekayaan, yaitu:

- a. seperlima kekayaan dipergunakan untuk keperluan keagamaan atau dharma;

- b. seperlima dipergunakan untuk mempererat tali persaudaraan;
- c. seperlima digunakan untuk dana punia/berderma;
- d. seperlima untuk mencari ketenangan batin atau berekreasi; dan
- e. seperlima dipergunakan untuk berniaga atau menambah modal.

Ajaran ini disampaikan oleh Brahmana Sukracarya yang diajarkan kepada Raja Bali. Dalam rangka mencari kekayaan, agama Hindu juga memberikan tuntunan yang sangat baik.

3. Guna

Guna berarti gelap mata, sombong, dan sesat karena pandai. Kepandaian sesungguhnya bukan semata-mata karena upaya yang keras melalui belajar dan disiplin. Kepandaian adalah anugerah Brahman dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati. Ajaran agama Hindu memberikan tuntunan bagi orang pandai untuk mengamalkan ilmunya demi kesejahteraan masyarakat dan umat manusia, jangan sampai ilmu tidak diamalkan. Namun demikian, banyak orang pandai yang justru menyalahgunakan kepandaiannya dengan menipu orang-orang bodoh. Dalam Sapta Timira, mereka termasuk orang-orang yang sombong, sesat, dan gelap mata karena kepandaian.

4. Kulina

Kulina berarti keturunan. Kulina dapat menimbulkan kesombongan karena diri merasa berasal dari keturunan orang-orang yang terhormat. Anak-anak pejabat, anak-anak golongan bangsawan biasanya mempunyai perilaku kulina ini. Namun bagi mereka yang menyadari kelahiran itu adalah anugerah Brahman sebagai pahala dari karma baiknya di masa lalu, semestinya mereka bersyukur, tidak sombong, dan gelap mata. Orang-orang yang kaya sudah seharusnya semakin meningkatkan dana punianya kepada umat yang memerlukan. Orang kaya secara ideal harus menjadi panutan dalam membantu umat yang masih miskin. Mereka bisa menjadi tokoh masyarakat (*public figure*) yang perilakunya diteladani dan diikuti oleh masyarakat.

5. Yowana

Yowana berarti keremajaan. Yowana dapat menyebabkan orang menjadi sombong, sesat, dan gelap mata karena umurnya masih remaja atau masih muda. Banyak orang yang gelap mata karena merasa dirinya masih muda, lalu mereka meremehkan dan merendahkan orang yang sudah tua. Mereka sudah merasa tidak perlu lagi untuk menaruh hormat kepada orang tua. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini menjalani hidup seenaknya. Norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma hukum dilanggarnya dengan tidak merasa berdosa. Orang tua dianggap sebagai beban. Orang semacam ini akan menderita lahir batin sepanjang hidupnya. Mereka yang mengabaikan orang tua sendiri, akan menerima balasan yang sama di kemudian hari. Dia akan dilecehkan, direndahkan, dan yang lebih parah lagi bisa ditelantarkan setelah tua.

6. Sura

Sura dalam Sapta Timira adalah mengonsumsi minuman keras sampai mabuk. Sepintas nampak orang yang mengonsumsi minuman keras adalah hal yang biasa di masyarakat. Namun, apabila dikaji secara lebih mendalam akibat dari mengonsumsi minuman keras ini sungguh sangat luar biasa buruknya. Contoh bukti buruk akibat dari mengonsumsi minuman keras adalah peristiwa tahun 2011 silam dimana seorang pengemudi mobil Avanza yang menabrak 7 orang sampai tewas di Halte Patung Tani Jakarta.

Begitu juga di penghujung tahun 2012 seorang anak muda yang menyetir mobil sedannya dalam keadaan mabuk menabrak dua buah kendaraan dan menewaskan 2 orang serta melukai 6 orang di Jakarta. Ini terjadi karena pengemudi masih berada dalam pengaruh minuman keras. Semua ini harus dihindari dan diakhiri.

Kisah berikut ini baik untuk direnungkan.

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan besar bernama Colamandala. Pada suatu hari, raja ingin mengangkat seorang perdana menteri karena perdana menteri yang lama sudah mulai tua dan sakit-sakitan. Raja memerintahkan para menterinya untuk menyiarkan berita tentang akan

mencari calon seorang perdana menteri. Seluruh rakyat menyambut gembira. Banyak ksatria yang mengikuti ujian untuk menjadi calon perdana menteri. Tersebutlah seorang ksatria bernama Somali. Dengan perawakan yang tegap dan gagah. Somali sudah memenangkan beberapa kali pertarungan melawan beberapa ksatria dalam rangka untuk mendapatkan jabatan sebagai perdana menteri kerajaan Colamandala.

Adapun ujian terakhir yang harus ditempuh oleh Ksatria Somali adalah memilih salah satu dari tiga pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah:

1. menjamah seorang gadis yang sangat jelita;
2. membunuh gadis tersebut; dan
3. meminum satu gelas minuman keras.

Setelah melakukan pertimbangan dalam waktu yang lama, akhirnya Ksatria Somali memutuskan untuk meneguk segelas minuman keras. Dalam pertimbangan Ksatria Somali, meminum minuman keras sangat sedikit dosanya, tidak berbahaya dan biasa diminum oleh para kesatria seusianya. Namun, apabila menjamah seorang gadis apalagi sampai membunuh sungguh besar dosanya.

Setelah meminum satu gelas minuman keras, Ksatria Somali mulai kehilangan kesadaran. Ketika melihat ada seorang gadis cantik di sampingnya dengan serta merta Somali menyergap lalu melucuti pakaiannya dan menjamah secara biadab. Karena dijamah, tentu saja gadis ini ketakutan dan menjerit-jerit minta tolong. Dalam suasana kalut, Ksatria Somali kebingungan dan panik akibat pengaruh minuman keras. Pertimbangannya menjadi pendek, kesadarannya menjadi rendah dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mendengar jeritan ketakutan si gadis, Ksatria Somali langsung menghunus pedang lalu memenggal kepala Si gadis.

Akhir cerita ini adalah, Ksatria Somali dipenjarakan seumur hidup akibat meneguk segelas minuman keras. Bukan menjadi perdana menteri, tetapi masa depannya telah pupus akibat segelas minuman keras. Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, apapun alasannya kita semua harus menjauhi minuman keras. Apalagi narkoba atau narkotika dan obat-obatan yang terlarang, karena telah terbukti dapat menghancurkan masa depan anak-anak pelajar, mempermalukan orang tua dan keluarga serta menjadi beban bagi masyarakat.

7. Kasuran

Kasuran adalah potensi keberanian yang berlebihan pada diri seseorang. Fenomena ini dengan mudah dapat kita lihat ketika terjadi perang antar warga yang tidak pernah berkeputusan. Atas nama kebenaran akan keyakinan mereka berani menyerang kampung tetangga lalu membakar dan membunuh warga yang tidak berdosa. Ugal-ugalan di jalan raya yang mengganggu masyarakat membahayakan diri sendiri dan orang lain, juga bentuk pengaruh dari kasuran.

Ajaran agama Hindu sesungguhnya memberikan tuntunan agar kasuran itu bermanfaat dalam kehidupan, misalnya berani bekerja keras, berani belajar keras, menyiksa diri dalam tapa brata semadi. Bukan itu saja, ajaran agama Hindu menganjurkan mereka yang mempunyai keberanian yang berlebihan untuk mengikuti lomba atau pertandingan, seperti mengikuti lomba *grasstrack* bagi yang suka mengendarai motor, mungkin mengikuti pertandingan tinju bagi mereka yang suka berkelahi, sehingga keberanian itu dapat disalurkan dengan tidak merugikan orang lain dan lingkungan.

C. Dampak Positif dan Negatif bagian-bagian Sapta Timira

1. Surupa: kecantikan/ketampanan

Dampak positifnya: jika kita memiliki paras ayu kita dapat terpilih menjadi *bungan jaje* begitu disebut oleh orang-orang Bali, seperti yang terlihat pada gambar di samping. Orang yang memiliki paras ayu terpilih menjadi *bungan jaje*.

Dampak negatifnya: jika kita tidak berpikir dengan baik maka kita akan mengambil keputusan yang salah atas kecantikan yang kita miliki tersebut. Kita bisa terjerumus ke dunia gelap, yaitu memilih jalan sebagai pekerja tuna susila. Banyak pula wanita yang menggunakan kecantikannya untuk mengait para lelaki berhidung belang.



Sumber: <http://www.baliphotographyguide.com>

[baliphotographyguide.com](http://www.baliphotographyguide.com)

Gambar 5.1 Ketampanan dan kecantikan *bungan jaje*



Sumber: <http://blognyafitri.wordpress.com>

Gambar 5.2 Kekayaan untuk beramal

2. Dhana: memiliki kekayaan

Dampak positifnya: jika kita memiliki kekayaan yang lebih dari cukup kita bisa menggunakannya untuk beramal, dan berbagai kegiatan baik lainnya. Seperti yang terlihat pada gambar di samping, seseorang yang menggunakan kekayaannya untuk beramal.

Dampak negatifnya: jika kita hanya berpikir memfoya-foyakan uang/kekayaan yang kita miliki maka kita akan menggunakannya untuk berjudi. Banyak pula orang-orang yang memamerkan dan menghamburkan uangnya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.



Sumber: <http://tegalbahari.com>

Gambar 5.3 Kepandaian merakit laptop

3. Guna: kepandaian

Dampak positifnya: kita dapat menggunakannya untuk mengembangkan IPTEK di Indonesia. Seperti yang terlihat pada gambar di samping, seseorang yang memiliki kepandaian lebih mengembangkan teknologi yang ada di Indonesia dengan merakit sebuah laptop.

Dampak negatifnya: dari kepandaian adalah banyak orang yang merasa diri lebih dari orang lain sehingga meremehkan orang di sekitarnya.



Sumber: <http://acehtourismagency.blogspot.com>

Gambar 5.4
Keturunan

4. Kulina: keturunan

Dampak positifnya: misalkan kita adalah keturunan raja kita harus bersikap adil, ramah, baik, dan lain sebagainya. Seperti yang terlihat pada gambar di samping seorang raja yang berbudi luhur, suka menolong tanpa pamrih dan tidak sombong maka ia akan di hormati serta disegani oleh rakyatnya.

Dampak negatifnya: misalkan seorang keturunan bangsawan, dia membedakan dirinya dengan orang yang berkastan biasa. Keturunan politikus menyombongkan dirinya, dia menganggap dirinyalah yang paling hebat di antara yang lainnya

5. Yowana: masa remaja

Dampak positifnya: punya banyak kesempatan untuk berbuat sebaik-baiknya seperti membantu ibu, beramal, ngayah di pura, bergotong royong dan lain sebagainya. Dampak negatifnya: adalah kita dapat terjerumus ke dunia hitam. Itu disebabkan karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan akan bahaya yang sering dialami pada masa remaja.



Sumber: <http://sobatmuda-salatiga.blogspot.com>

Gambar 5.5 Kerja bakti di pura

6. Sura: minuman keras

Dampak positifnya: miras dapat digunakan sebagai penahan rasa sakit (bius) di dunia kedokteran. Seperti, miras yang digunakan untuk membius pasien agar tidak terasa sakit pada saat dokter dalam melakukan tindakan medis.

Dampak negatifnya: miras digunakannya untuk mabuk-mabukan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran akan bahaya mengonsumsi miras yang berlebihan.



Sumber: <http://tunjaskes.blogspot.com>

Gambar 5.6 Alkohol dalam pengobatan medis

7. Kasuran: sakti dan berani

Dampak positifnya: jika kita memiliki kemampuan untuk menyembuhkan seseorang hendaknya kita harus membantu seseorang tersebut dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih.



Sumber: <http://trihatmaningsih.wordpress.com>

Gambar 5.7 Memiliki kemampuan yang dilakukan dengan tulus ikhlas

D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari Sapta Timira

Di dalam ajaran agama Hindu tentang Sapta Timira, akibat dari kesombongan dan mabuk itu sangat tidak baik sehingga perbuatan ini harus dihindari. Orang yang sombong, tinggi hati, suka merendahkan orang lain tidak akan disenangi oleh teman dan tetangga. Sombong dan mabuk merupakan perilaku tidak baik karena dapat menumpuk karma buruk yang kelak di kemudian hari pasti akan dialami oleh mereka yang melakukan kesombongan dan kemabukan.

Ajaran suci Veda sebagai kitab suci agama Hindu memberikan banyak cara untuk menghindari perilaku sombong dan mabuk. Solusi yang ditawarkan oleh agama Hindu, antara lain:

1. Tersenyum dan ramah

Senyuman manis yang tulus dan ramah tamah akan membuat hati orang lain akan merasa bahagia. Menjadikan orang bahagia adalah karma baik yang akan berpahala kemuliaan. Banyak orang sakit akan menjadi sembuh karena keramahtamahan dan senyuman para perawat dan dokter. Senyuman manis dan teguran yang ramah tidak ternilai harganya. Wisatawan berani membayar mahal untuk mendapatkan keramahtamahan dan senyuman manis. Dengan senyum yang tulus akan hilang kesombongan dan terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

2. Sabar

Tidak berlebihan apabila dinyatakan bahwa kesabaran itu tujuan tertinggi dari setiap agama di seluruh dunia. Kesabaran adalah kunci utama agar tidak berperilaku sombong dan mabuk. Orang yang sabar akan selalu selamat dalam hidupnya karena tidak pernah iri melihat apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang sabar akan mempunyai hati yang tenang walaupun ada masalah yang menderanya. Dengan kesabaran, gelombang pikiran akan teratur dan pasti mendapatkan simpati banyak orang. Dengan kesabaran, kita akan terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

3. Menerima Diri Apa Adanya

Memang tidak mudah untuk bisa menerima keadaan diri secara ikhlas. Orang yang sombong akan selalu merasa dirinya kurang atau sebaliknya, merasa dirinya lebih superior atau lebih baik dari orang lain. Apabila seseorang merasa dirinya kurang, maka timbul niat untuk menghujat dan mencela orang lain yang dianggap lebih dari dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila merasa lebih, maka timbul kesombongan lalu mengekspresikan diri secara berlebihan. Sikap menerima diri apa adanya akan menghindarkan diri dari akibat Sapta Timira.

4. Ikhlas Belajar dan Bekerja Lebih Banyak

Banyak orang yang menggerutu dan marah apabila diberi kesempatan belajar dan bekerja lebih banyak. Untuk menghindari akibat Sapta Timira, sebaiknya senang dan bersyukur apabila mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bekerja lebih banyak. Belajar dan bekerja adalah salah satu cara untuk memuja Sang Hyang Widhi. Mereka yang belajar dan bekerja lebih, pasti akan semakin pandai, cerdas, dan bijaksana. Bukan itu saja, mereka juga akan mendapat panjang umur, kebahagiaan dalam keluarga akan dinikmati secara ajaib dan rahasia.

5. Selalu Bersyukur dan Tidak Pernah Mengeluh

Orang yang suka mengeluh dan merasa diri paling baik dan berguna adalah awal dari kesombongan dan kemabukan. Melihat teman lebih cantik, lebih mendapatkan perhatian dan lebih kaya, maka timbul rasa kesombongan berupa mencela orang lain. Mencela orang lain bukan untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih banyak untuk menutupi dan menyembunyikan keburukan yang ada pada diri sendiri. Perbuatan ini sama sekali tidak baik. Veda mengajarkan agar tidak mengeluh, untuk apa mengeluh hanya akan merugikan diri sendiri. Selalulah bersyukur agar tidak menjadi sombong. Dengan bersyukur, maka akan terhindar dari akibat buruk Sapta Timira.

6. Hidup Sederhana

Ajaran suci Veda selalu menganjurkan agar umat Hindu selalu hidup sederhana tidak bermewah-mewahan. Sederhana dalam makan dan minum, sederhana dalam berbusana dan sederhana juga dalam memakai fasilitas. Perhatikan akibat buruk dari kejahatan korupsi mencuri uang rakyat. Akibat dari seseorang yang ingin selalu dipuji dan dikagumi, lalu tega mencuri uang rakyat dan berakhir mendekam di penjara yang penuh sesak, pengap, dan tidak nyaman. Semua itu merupakan contoh akibat perbuatan Sapta Timira yang harus dihindari dengan cara selalu hidup sederhana.

7. Menerima Saran dan Pendapat Orang Lain

Memang tidak mudah untuk menerima nasihat orang lain. Memang sudah tabiat manusia yang selalu tidak mau disalahkan. Manusia selalu ingin dipuji dan disanjung. Namun, ajaran suci Veda mewajibkan setiap orang menerima saran dan pendapat orang. Setelah diterima, maka kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimiliki dipakai untuk menyeleksi pendapat dimaksud. Ada pendapat yang mencela dan ada juga pendapat yang justru memberikan inspirasi demi kebangkitan. Jika tulus menerima nasihat orang lain, maka kesombongan tidak akan terjadi dan pasti terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

Bab 8

Yajña

Yajña

Marilah kalian renungkan isi dan makna sloka di bawah ini

Veda Vakya

*Devārsin mañusyamsca pitrn grhyasca devatah
Pujāyitva tatah pāscad Grhasthā sesabhugbha*

Terjemahan

Setelah melakukan persembahan kepada para dewata, lalu kepada para Rsi dan leluhur yang telah suci, kepada deva penjaga rumah dan juga kepada tamu. Setelah itu barulah pemilik rumah boleh makan.

Dengan demikian, ia terbebas dari dosa.

(Manavadharmasastra III. 117)

Peta Konsep



Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Latar Belakang

Bacalah sloka bhagavadgita di bawah ini:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovaca prajāpatih
Anena prasaviśyadhvam eva vo 'sto iṣṭa kama-dhuk*
(Bhagavadgita, 3.10)

Terjemahan

Pada zaman dulu Prajapati menciptakan manusia dengan Yajña dan bersabda dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

(Niti Sastra IV.19)

Berdasarkan sloka tersebut, maka manusia sebagai makhluk tertinggi derajatnya dibandingkan makhluk hidup lainnya. Sudah sewajarnya menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan akan dipelihara atas dasar Yajña. Beryajña adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kadang kala kamu sering bertanya-tanya, mengapa kita beryajña? Jawaban atas pertanyaan itu sudah barang tentu, karena manusia memiliki tiga hutang yang disebut Tri Rna. Adapun bagian-bagian Tri Rna antara lain:

1. Dewa Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.
2. Pitra Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan orang tua baik yang sudah meninggal maupun yang belum meninggal.
3. Rsi Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan para Rsi, Sulinggih, atau guru.

Ketiga hutang itulah sebagai dasar atau landasan pelaksanaan Yajña yang kita warisi sampai sekarang. Di samping itu dasar pelaksanaan yajna adalah Bhakti. Bhakti adalah bentuk penghormatan yang tulus ikhlas dan merupakan dasar utama pelaksanaan Yajña. Bhakti tidak memerlukan kecerdasan tinggi. Bhakti hanya memerlukan kesetiaan, ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Bhakti adalah ajaran Veda yang mempunyai nilai etika dan sopan santun yang sangat tinggi. Dengan bhakti masyarakat jadi teratur.

Umat Hindu diwajibkan bakti kepada orang tua yang melahirkan, orang yang lebih tua, pejabat negara, guru, raja dan alam. Bukan itu saja, rasa bakti dan terima kasih juga diberikan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai unsur lingkungan hidup yang ada di sekitar kita sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana.

B. Pengertian Yajña

Secara etimologi, kata Yajña berasal dari kata yaj yang berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan korban suci. Kata yaj berasal dari bahasa Sanskerta. Jadi, pengertian Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih, berdasarkan sasaran yang akan diberikan.

C. Jenis-jenis Yajña

1. Dewa Yajña

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya. Contoh Dewa Yajña dalam kesehariannya, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh Dewa Yajña pada hari-hari tertentu adalah melaksanakan piodalan di pura dan lain sebagainya. Tujuan pelaksanaan Dewa Yajña untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sang Hyang Widhi serta segala manifestasi (Dewa Rna) yang menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk kita.

2. Rsi Yajña

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para Rsi. Mengapa Yajña ini dilaksanakan, karena para Rsi sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan puja surya sewana setiap hari. Para Rsi telah mendoakan keselamatan dunia alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para Rsi. Para Rsi dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat.

Ada yang sudah melakukan upacara dwijati disebut Pandita, dan ada yang melaksanakan upacara ekajati disebut Pinandita atau Pemangku.

Umat Hindu memberikan Yajña terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara Yajña yang dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan Rsi Yajña adalah untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sulinggih, para Rsi, atau para guru (Rsi Rna). Rsi Yajña juga merupakan bentuk rasa terima kasih kita kepada para guru (Rsi Rna) atas petunjuk, nasehat, ilmu pengetahuan yang diberikan kepada kita. Dengan ilmu pengetahuan tersebut kita membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Pitra Yajña

Korban suci jenis ini adalah bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada para Pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh orang tua (leluhur) untuk memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan. Tujuan dari pelaksanaan Pitra Yajña adalah untuk membayar hutang ke hadapan para leluhur (Pitra Rna) yang merawat dan membesarkan kita.

4. Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor. Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi seperti ini, umat Hindu diwajibkan untuk melakukan Manusa Yajña dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela. Dengan demikian, memahami Manusa Yajña tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga kegiatan kemanusiaan seperti donor darah dan membantu orang miskin juga termasuk Manusa Yajña.

Namun, Manusa Yajña dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apapun sebuah Yajña dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan kena dampak.

Untuk upacara Manusa Yajña, agama Hindu mengajarkan agar dilakukan dari sejak dalam kandungan seorang ibu. Tujuan pelaksanaan manusa Yajña adalah untuk membayar leluhur (Pitra Rna) yang telah membantu kita disaat membutuhkan pertolongan.

5. Bhuta Yajña

Bhuta Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih kepada makhluk bawahan, (para bhuta), termasuk para bhuta sekala maupun niskala yang ada di sekitar kita. Para bhuta ini cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, suka mengganggu. Tujuan pelaksanaan bhuta Yajña adalah untuk membayar hutang yang kita memiliki kepada para bhuta seperti alam semesta, makhluk hidup, yang merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi. Jadi bhuta Yajña yang kita laksanakan untuk membayar hutang kepada Sang Hyang Widhi (Dewa Rna).

D. Bentuk Pelaksanaan Yajña

Agama Hindu, atau Agama Veda, tidak hanya sekedar suatu Agama. Ia adalah jalan spiritual dan cara hidup. Veda diwahyukan bersamaan dengan kesadaran manusia akan kemampuannya berpikir. Hyang Widhi yang dalam Rg-Veda disebut sebagai Prajapati, telah ber-Yajña menciptakan semesta dengan inti manusia sebagai ciptaan-Nya yang utama.

Diantara makhluk-mahluk hidup, manusialah yang mempunyai kemampuan berpikir sehingga kepada manusia ajaran-ajaran Veda diwahyukan agar kehidupan semesta dapat terwujud sebesar-besarnya bagi kesejahteraan umat manusia.

Hyang Widhi telah melakukan Yajña sebagai suatu bentuk pengorbanan yang suci dan tulus ikhlas. Dengan demikian maka manusia pun melakukan Yajña dengan mengorbankan dirinya sendiri. Pengorbanan itu dapat berwujud dan dapat pula tidak berwujud.

Pengorbanan yang berwujud berupa benda-benda dan kegiatan, sedangkan pengorbanan yang tidak berwujud adalah berupa “tapa” atau pengekangan indria dan pengendalian diri agar tidak menyimpang dari ajaran Veda. Pentingnya ber-Yajña bagi manusia, tersirat dari Bhagawadgita Bab III. 9:

Yajnarthat karmano nyatra, loko yam karmabandhanah, tadartham karma kaunteya, muktasangah samacara
“Selain kegiatan yang dilakukan sebagai dan untuk Yajña, dunia ini juga terikat oleh hukum karma. Oleh karenanya lakukan tugasmu ber-Yajña, bebaskan diri dari semua ikatan; lakukan Yajña tanpa memikirkan hasil, dengan tulus ikhlas dan untuk Tuhan.”

Juga dalam Bhagawadgita Bab IV. 19 ada disebutkan tentang hal ini:

Yasya sarve samarambhah, kamasamkalpavarjitah, jnanagnidagdhakarmanam, tam ahuh panditham budhah
Terjemahannya:
“Ia yang segala perbuatannya tidak terikat oleh angan-angan akan hasilnya dan ia yang kepercayaannya dinyalakan oleh api pengetahuan, diberi gelar Pandita oleh orang-orang yang bijaksana.”

Berbagai bentuk Yajña dan nilai-nilai simbolisnya ditemukan dalam Bhagawadgita Bab IV. 23 sampai 30 di mana disimpulkan bahwa pengorbanan adalah tiap-tiap usaha yang berakibat mengurangi rasa keakuan dan mengurangi nafsu rendah semata-mata untuk mewujudkan bhakti kepada Hyang Widhi.

Oleh karena itu maka bentuk Yajña dapat digolongkan kedalam empat besar, yaitu: Widhi Yajña, Druwya Yajña, Jnana Yajña, dan Tapa Yajña.

1. Widhi Yajña

Widhi Yajña adalah bentuk yajña yang diadakan dengan berlatar belakang pada kehidupan manusia yang mempunyai “hutang-hutang” atau Rnam. Rnam itu ada tiga, yaitu Dewa Rnam, Rsi Rnam, dan Pitra Rnam.

Dewa Rnam adalah hutang manusia kepada Hyang Widhi, karena berkat anugrah-Nya atman atau roh dapat

bereinkarnasi menjadi manusia; Rsi Rnam adalah hutang manusia kepada para Maha-Rsi yang telah menyebarkan ajaran Veda sebagai pangkal ilmu pengetahuan sehingga manusia mempunyai kemampuan meningkatkan kualitas kehidupannya; Pitra Rnam adalah hutang manusia kepada leluhur sebagai yang mengembangkan keturunan.

Manusia yang berbudi hendaknya menyadari adanya Tri Rnam ini serta melakukan Yajña sebagaimana disebutkan dalam Manawa Dharmasastra Buku ke-IV (Atha Caturtho Dhayah) pasal 21:

Rsi yajnam devayadnam bhuta yajnam ca sarvada, nryajnam pitryajnam ca yathacakti na hapayet
“Hendaknya janganlah sampai lupa, jika mampu melaksanakan Yajña untuk para Rsi, para Dewa, kepada unsur-unsur alam (Bhuta), kepada sesama manusia dan kepada para leluhur.”

Ajaran ini berkembang di Nusantara sebagai “Panca Yajña” dengan urutan: Dewa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña.

Tri Rnam “dibayar” dengan Panca Yajña, sebab ada Yajña-Yajña yang bermakna atau bertujuan sama dalam kaitan Rnam, yaitu: Dewa Yajña dan Bhuta Yajña ada dalam kaitan Dewa Rnam; Pitra Yajña dan Manusa Yajña ada dalam kaitan Pitra Rnam, dan Rsi Yajña khusus untuk Rsi Rnam.

2. Druwya Yajña

Druwya Yajña adalah pengorbanan dalam bentuk materi yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Dalam keseharian Druwya Yajña ini dikenal dengan kegiatan me-Dana Punia. Dana Punia yang dilakukan tanpa mengharap balas jasa itulah yang utama sebagaimana disebutkan dalam Bhagawadgita XVII pasal 20:

Datavyam iti yad danam, diyate nupakarine, dese kale ca patre ca, tad danam sattvikam smrtam

“Pemberian dana yang dilakukan kepada seseorang tanpa harapan kembali, dengan perasaan sebagai kewajiban untuk memberi kepada orang yang patut dalam waktu dan tempat yang patut itulah yang disebut sattvika (baik).”

3. Jnana Yajña

Jnana Yajña adalah pengorbanan dalam bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran. Bhagawadgita VII membedakan antara Vijnana dengan Jnana sebagai berikut: Vijnana

adalah pengetahuan yang berdasarkan pemikiran dan kecerdasan, sedangkan Jnana adalah pengetahuan mengenai ke-Tuhan-an.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Jnana tidak mungkin diperoleh tanpa Vijnana, karena Vijnana adalah dasar yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan rohani. Jnana Yajña tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri, karena sangat membantu upaya manusia dalam pendakian kesadaran spiritual.

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran adalah contoh Jnana Yajña yang disebut sebagai bentuk Yajña yang lebih agung, dalam Bhagawadgita IV pasal 33:

Sreyan dravyamayad yajnaj, jnanayajnah paramtapa, sarvam karma khilam partha, jnane parisamapyate

“Persembahan korban berupa ilmu pengetahuan adalah lebih agung sifatnya dari korban benda yang berupa apa pun jua, sebab segala pekerjaan dengan tiada kecuali memuncak dalam kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengetahuan.”

4. Tapa Yajña

Tapa Yajña adalah pengorbanan atau Yajña yang tertinggi nilainya karena berwujud sebagai pengendalian diri masing-masing individu. Tapa Yajña juga disebut sebagai kegiatan pendakian spiritual seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas beragama.

Tahapan-tahapan peningkatan kualitas beragama, menurut Lontar Sewaka Dharma adalah:

1. Ksipta, seperti perilaku kekanak-kanakan yang cepat menerima sesuatu yang dianggapnya baik tanpa pertimbangan yang matang.
2. Mudha, seperti perilaku pemuda: pemberani, selalu merasa benar, kurang mempertimbangkan pendapat orang lain.
3. Wiksipta, seperti perilaku orang dewasa, mengerti hakekat kehidupan, memahami subha dan asubha karma.
4. Ekakrta, seperti perilaku orang tua, yaitu keyakinan yang kuat pada Hyang Widhi, mempunyai tujuan yang suci dan mulia.
5. Nirudha adalah perilaku orang-orang suci, penuh pengertian, bijaksana. Segala pemikiran perkataan dan perbuatannya terkendali oleh ajaran agama yang kuat, serta mengabdikan pada kepentingan umat manusia.

Setelah melalui proses belajar dan pembelajaran dalam filosofi Veda, manusia akan dapat membuat perubahan kualitas kehidupan yang nyata dapat dirasakan, dan juga meluasnya lingkaran pengaruh individu kepada lingkungannya. Dikaitkan dengan prinsip-prinsip Sanatana Dharma, maka kualitas kehidupan manusia dari zaman ke zaman akan semakin membaik seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dilihat dari waktu pelaksanaan Yajña, maka Yajña dapat dibedakan menjadi :

1. NityaKarma

Pelaksanaan hari raya Sehari-hari jenisnya adalah :

- Surya sewana (pemujaan setiap hari kepada Dewa Surya).
- Ngejot (upacara saiban, biasanya setelah memasak hidangan). Yajña sesa yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, setelah memasak atau sebelum menikmati makanan. Tujuannya adalah menyampaikan rasa syukur dan trimakasih kepada-Nya.

Adapun tempat –tempat melaksanakan persembahHyangan Yajña sesa adalah sebagai berikut:

- a. Di atas atap rumah, di atas tempat tidur (pelangkiran), persembahan ini ditujukan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa beliau sebagai ether.
- b. Di tungku atau kompor, dipersembahkan ke hadapan dewa Brahma
- c. Di tempat air dipersembahkan ke hadapan Dewa Wisnu.
- d. Di halaman rumah, dipersembahkan kepada Dewi Pertiwi

Di samping tempat-tempat tersebut ada juga yang menyebutkan mebanten saiban dilakukan di tempat tempat seperti berikut :

- a. di tempat beras
- b. di tempat sombah
- c. di tempat menumbuk beras
- d. di tungku dapur
- e. di pintu keluar pekarangan (lebu)

- Melaksanakan Puja Tri Sandya (tiga kali sehari), yaitu tiga kali menghubungkan diri (sembahyang) ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Puja Tri Sandya merupakan bentuk Yajña yang dilaksanakan setiap hari, dengan kurun waktu pagi hari, tengah hari, dan pada waktu senja hari. Guna untuk memohon anugrah-Nya.
- Jnana Yajña, persembahan ini dalam bentuk pengetahuan. Jnana Yajña merupakan bagian dari panca maha Yajña. Persembahan ini ditujukan ke hadapan para maha rsi yang menerima wahyu "veda" dari Tuhan dan beliau yang menyebarkan ajaran-ajaran-Nya.

2. Naitimika Karma

Adalah persembahan atau Yajña yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan "desa, kala dan patra". Naitimika Yajña merupakan Yajña yang dipersenbahkan atau yang dilakukan oleh umat hindu, hanya pada hari atau waktu-waktu tertentu saja.

Adapun jenisnya antara lain :

- Berdasarkan Perhitungan Sasih atau Bulan Yajña yang dilaksanakan atau dipersenbahkan berdasarkan perhitungan sasih atau bulan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya antara lain: purnama tilem, siwa ratri, nyepi atau tahun baru saka.
- Berdasarkan adanya peristiwa atau kejadian yang dipandang perlu untuk melaksanakan Yajña Yang dimaksud peristiwa atau kejadian dalam hal ini adalah suatu kejadian yang terjadi dengan keanehan-keanehan tertentu, sangat tidak diharapkan, lalu semua itu terjadi. Dalam bentuk dan kehidupan ini banyak peristiwa-peristiwa penting yang sulit diharapkan bisa terjadi. Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan Yajña yang dipersenbahkan antara lain: upacara ngulapin untuk orang jatuh, Yajña rsi gana, Yajña sudi-wadani dan yang lainnya.

- Berdasarkan Perhitungan Wara
Yaitu perpaduan antara tri wara dengan panca wara, seperti hari kajeng kliwon. Kemudian perpaduan antara sapta wara dengan panca wara, seperti buda wage, buda kliwon, dan anggara kasih.
- Berdasarkan atas Perhitungan Wuku
Seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, dan Pagerwesi
Selain hal tersebut perlu juga diketahui bahwa pada prinsipnya Yajña harus dilandasi oleh Sradha, ketulusan, kesucian, dan pelaksanaannya sesuai sastra agama serta dilaksanakannya sesuai dengan desa, kala, dan patra (tempat, waktu, dan keadaan).

Dilihat dari kuantitasnya maka Yajña dibedakan menjadi berikut :

1. Nista, artinya Yajña tingkatan kecil. Tingkatan nista ini dibagi menjadi 3, yaitu :
 - a. Nistaning nista adalah terkecil di antara yang kecil
 - b. Madyaning nista adalah sedang di antara yang kecil
 - c. Utamaning nista adalah terbesar diantara yang kecil
2. Madya, artinya sedang, yang terdiri dari 3 tingkatan :
 - a. Nistaning madya adalah terkecil di antara yang sedang
 - b. Madyaning madya adalah sedang di antara yang sedang
 - c. Utamaning madya adalah terbesar diantara yang sedang
3. Utama, artinya besar, yang terdiri dari 3 tingkatan :
 - a. Nistaning utama adalah terkecil di antara yang besar
 - b. Madyaning utama adalah sedang di antara yang besar
 - c. Utamaning utama adalah yang paling besar

Keberhasilan sebuah Yajña bukan dari besar kecilnya materi yang dipersembahkan, namun sangat ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati.

Selain itu juga ditentukan oleh kualitas dari Yajña itu sendiri. Dalam Kitab Bhagawadgita, XVII. 11, 12, 13 menyebutkan ada tiga pembagian Yajña yang dilihat dari kualitasnya, yaitu :

1. Tamasika Yajña adalah yajña yang dilaksanakan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastra, mantra, kidung suci, daksina dan sradha.
2. Rajasika Yajña adalah yajña yang dilaksanakan dengan penuh harapan akan hasilnya dan bersifat pamer serta kemewahan.
3. Satwika Yajña adalah yajña yang dilaksanakan berdasarkan sradha, lascaraya, sastra agama, daksina, mantra, gina annasewa, dan nasmita.

Berikut adalah kutipan kitab Bhagawadgita XVII. 12, sebagai berikut :

Abhisandhaya tu phalam dambhartham api cai vayat
 iyyate bharasrestha tam yajnan Viddhi rahasam
 “tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala,
 dan semata mata untuk keperluan kemegahan semata,
 ketahuilah, wahai putra terbaik dari keturunan Bharata,
 itu adalah merupakan Yajña yang bersifat rajas”

Selanjutnya kutipan sloka kitab Bhagawadgita XVII. 11, sebagai berikut :

Aphalakankshibhir yajno vidhidritoya iyyate,yashtavyam
 eve'ti manah, samadhya sa sattvikah”
 “Yajña menurut petunjuk-petunjuk kitab suci, dilakukan
 orang tanpa mengharapkan pahala, dan percaya sepenuhnya
 upacara ini, sebagai tugas kewajiban adalah sattwika”

Dari tiga kuliatas pelaksanaan Yajña diatas, dijelaskan ada tujuh syarat yang wajib dilaksanakan untuk mewujudkan sattwika Yajña, yaitu :

1. Sraddha, artinya melaksanakan Yajña dengan penuh keyakinan.
2. Lascaraya, artinya Yajña yang dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.
3. Sastra, artinya melaksanakan Yajña dengan berlandaskan sumber sastra, yaitu Sruti, Smrti, Sila, Acara dan Atmanastuti.
4. Daksina, artinya pelaksanaan Yajña dengan sarana upacara (benda dan uang).
5. Mantra dan gita artinya Yajña yang dilaksanakan dengan melantunkan lagu-lagu suci untuk pemujaan.
6. Nasewa, artinya Yajña yang dilaksanakan dengan persembahan jamuan makan kepada para tamu yang menghadiri upacara.

7. Nasmita, artinya Yajña yang dilaksanakan dengan tujuan bukan untuk memamerkan kemewahan dan kekayaan.

Selanjutnya di dalam kitab Sarasmuscaya 207 dijelaskan tentang pelaksanaan punia atau persembahan yang berkualitas adalah sebagai berikut :

Sarwaswaswamapi yo dadyat kalusenantaratmana, na tena swargamapnoti cittahmawarta karanam
Ndatan pramana kwehnya yadyapin sakwehaning drbyanikang wwang, punyakenanya, ndan yana angelah buddinya, kapalangalang tan tulus tyaga, tan paphala ika, sang ksepanya, sraddhaning manah prasiddha karananing phala

Terjemahannya:

“bukan besar jumlahnya, walaupun semua miliknya seseorang yang ada dipuniakan, namun jika tidak sesuai dengan buddinya, bimbang dan tidak tulus ikhlas (melepaskannya, itu tidak berphala, singkatnya keyakinan pikiran yang menyebabkan berhasilnya phala itu”

Dari unsur sarana atau benda upacara juga telah dijelaskan dalam kitab Bhagwadgita, IX. 26, sebagai berikut:

Patram pusapam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati, tad aham bhaktyupahrtam asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

“siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daum, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.”

Pelaksanaan Yajña yang berkaitan dengan Tri Rna dikelompokkan menjadi 5 yang disebut dengan Panca Yajña yang terdiri dari:

- a. Dewa Yajña yaitu persembahan atau korban suci dihadapan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas.

Contoh pelaksanaan Dewa Yajña secara Nitya Karma:

- SembaHyang Tri Sandhya.
- Melaksanakan Yajña sesa.
- Berdoa dll.

Contoh pelaksanaan Dewa Yajña secara Naimitika Karma:

- Mendirikan tempat suci.
- Melaksanakan puja wali(odalan)
- Merayakan hari raya keagamaan



Sumber:<http://rah-toem.blogspot.com>

Gambar 6.1 Suasana Odalan

b. Pitra Yajña yaitu korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada para leluhur. Ada tiga hutang kita kepada orangtua (leluhur) seperti:

1. Kita berhutang badan yang disebut dengan istilah Sarirakrit.
2. Kita berhutang budi yang disebut dengan istilah Anadatha.
3. Kita berhutang jiwa yang disebut dengan istilah Pranadatha

Contoh pelaksanaan Pitra Yajña secara Nitya Karma:

- Menjadi anak yang baik.
- Menuruti nasehat orang tua
- Merawat orang tua selagi sakit
- Mematuhi nasehat orang tua

Contoh pelaksanaan Pitra Yajña secara Naimitika Karma:

- Melaksanakan upacara pitra Yajña
- Membuat upacara pengabenan pada saat orang tua meninggal
- Melaksanakan upacara atma wadana
- Melaksanakan upacara atitwa-titwa,
- Melaksanakan pemujaan kepada leluhur.dll

c. Rsi Yajna yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada Para Maha Rsi, Pendeta, dan para guru.

Contoh pelaksanaan Rsi Yajña secara Nitya Karma:

- Mempelajari ilmu pengetahuan.
- Hormat dan patuh kepada catur guru.
- Meneruskan dan melaksanakan ajaran catur guru.
- Mengamalkan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari

- Contoh pelaksanaan Rsi Yajña secara Naimitika Karma:
- Penobatan calon Sulinggih menjadi Sulinggih yang disebut upacara diksa.
 - Membangun tempat- tempat pemujaan untuk Sulinggih.
 - Menghaturkan/memberikan punia pada saat- saat tertentu kepada Sulinggih
- d. Manusa Yajña yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia.
Contoh pelaksanaan Manusa Yajña secara Nitya Karma:
- Saling menghormati sesama manusia
 - Membangun kerjasama antar sesama manusia
 - Gotong royong
 - Membantu sesama manusia
 - Membantu anak yatim piatu, dll
- Contoh pelaksanaan Manusa Yajña secara Naimitika Karma:
- Upacara bayi dalam kandungan
 - Upacara bayi lahir
 - Upacara otonan
 - Upacara potong gigi
 - Upacara pernikahan
- e. Bhuta Yajña yaitu korban suci yang tulus ikhlas, yang ditujukan kepada para bhuta kala, makhluk dibawah manusia dan alam semesta.
Contoh pelaksanaan Bhuta Yajña secara Nitya Karma:
- Melestarikan lingkungan, tumbuh – tumbuhan dan binatang.
 - Membuang sampah pada tempatnya
 - Menanami hutan yang gundul
 - Membersihkan saluran got/selokan
- Contoh pelaksanaan Bhuta Yajña secara Naimitika Karma:
- Menghaturkan segehan, caru dan tawur.
 - Merayakan tumpek kandang, tumpek pengarah, dll.
- Dalam pelaksanaan Yajña tersebut hendaknya disesuaikan dengan Desa, Kala, dan Patra.
- Desa artinya disesuaikan dengan daerah/tempat diselenggarakannya Yajña.

- Kala artinya disesuaikan dengan waktu penyelenggaraan Yajña.
- Patra artinya disesuaikan dengan keadaan/ kemampuan penyelenggaraan Yajña.

E. Syarat-syarat pelaksanaan Yajña

Agar pelaksanaan Yajña lebih efisien, maka syarat pelaksanaan Yajña perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Sastra, Yajña harus berdasarkan Veda;
2. Sraddha, Yajña harus dengan keyakinan;
3. Lascarya, keikhlasan menjadi dasar utama Yajña;
4. Daksina, memberikan dana kepada pandita;
5. Mantra, puja, dan gita, wajib ada pandita atau pinandita;
6. Nasmuta atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan Yajña hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan; dan
7. Anna Sevanam, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang untuk makan bersama.

Salah Satu Cerita yang Berhubungan dengan Syarat Yajña

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan Yajña Sarpa yang sangat besar dan dihadiri oleh seluruh rakyat dan undangan dari raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan Yajña, datanglah seorang Brahmana suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga Brahmana Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, Brahmana Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor.

Begitu dihidangkan makan oleh para dayang kerajaan, Sang Brahmana Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan.

Bersamaan dengan itu melintastah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara Yajña besar tersebut. Begitu melihat caranya sang Brahmana Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarliah Drupadi sambil mencela. "Kasihana Brahmana Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa," kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang Brahmana Utama cukup jauh, karena kesaktian dari Brahmana ini maka apa yang diucapkan oleh Drupadi dapat didengarnya secara jelas. Sang Brahmana Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.

Di dalam ajaran agama Hindu, apabila kita mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang Brahmana Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya. Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Bhagawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan merobek pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negeri para penghinanya. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela Brahmana Utama ketika menikmati hidangan.

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krisna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryodana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krisna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jari Krisna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala. Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan Yajña harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu.

Aktivitas Siswa

Diskusikan bersama temanmu unsur-unsur apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Yajña?

Jawaban	Alasan
.....
.....
.....
.....
.....

F. Kulit dan tingkatan Yajña

1. Kualitas Yajña

Ada tiga kualitas Yajña, menurut Bhagavadgita XVII. 11, 12, dan 13 menyebutkan ada tiga Yajña itu, yakni:

- a. Satwika Yajña, yaitu kebalikan dari Tamasika Yajña dan Rajasana Yajña bila didasarkan penjelasan Bhagawara Gita tersebut di atas.
- b. Rajasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
- c. Tamasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.

a. Sattwika Yajña

Sattwika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain:

1. Yajña harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan Yajña sembarangan, apalagi didasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. Yajña harus melalui perhitungan hari baik dan buruk, Yajña harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.
2. Yajña harus didasarkan keikhlasan. Jangan sampai melaksanakan Yajña ragu-ragu. Berusaha berhemat pun dilarang di dalam

melaksanakan Yajña. Hal ini mengingat arti Yajña itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sang Yazamana atau penyelenggara Yajña tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan Yajña. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi sattwika namanya.

3. Yajña harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Kalau Yajñanya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau Yajñanya kecil, cukup dipuput oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja.
4. Dalam setiap upacara Yajña, Sang Yazamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada Sulinggih atau Pinandita yang muput Yajña. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari Rsi Yajña dalam Panca Yajña.
5. Yajña juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Apabila biaya untuk melaksanakan Yajña tidak besar, maka suara gong atau Dharmagita boleh ditiadakan

b. Rajasika Yajña

Rajasika Yajña adalah kualitas Yajña yang relatif lebih rendah. Walaupun semua persyaratan dalam sattwika Yajña sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yazamana atau yang menyelenggarakan Yajña ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai Yajña itu menjadi rendah. Dalam Siwa Purana disampaikan bahwa seorang raja mengundang Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkati Yajña yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundangnya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengerti akan niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa, maka pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakili-Nya menghadiri undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja.

Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati suguhan makanan dan minuman, maka Dewa Gana menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja.

Khawatir kekayaannya habis dimakan Dewa Gana, lalu Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya untuk minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana.

Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan Yajña berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualitas Yajña tersebut menjadi lebih rendah.

c. Tamasika Yajña

Tamasika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia Yajña dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara Yajña dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya Yajña jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung. Bahkan setelah Yajña dilaksanakan, masyarakat mempunyai hutang di sana sini. Yajña semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik.

2. Tingkatan Yajña

Tingkatan Yajña dalam hal ini hanya berhubungan dengan tingkat kemampuan dari umat yang melaksanakan Yajña. Yang terpenting dari Yajña adalah kualitasnya. Namun demikian, Veda mengakomodir perbedaan tingkat sosial masyarakat.

Bagi mereka yang kurang mampu, dipersilakan memilih Yajña yang lebih kecil, yaitu madyama atau kanista. Tetapi bagi umat yang secara ekonomi mampu, tidak salah untuk mengambil tingkatan Yajña yang lebih besar yang disebut utama.

Adapun tingkatan-tingkatan yang dimaksud, yaitu:

- a. Kanista, Yajña dengan sarana yang sederhana atau minim;
- b. Madyama, Yajña dengan sarana menengah, tetapi disesuaikan dengan kemampuan Sang Yadnamana; dan
- c. Utama, Yajña yang dilakukan dengan sarana lengkap, besar, megah, dan cenderung mewah. Biasanya dilakukan oleh mereka yang mampu secara ekonomi, para raja atau pejabat.

Bab 9

Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu

Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu

Sebelum kalian melanjutkan materi bab 7 ini, silahkan kalian amati Sloka Bhagavadgita kemudian cari beberapa informasi tentang maksud Sloka tersebut!

Veda Vakya

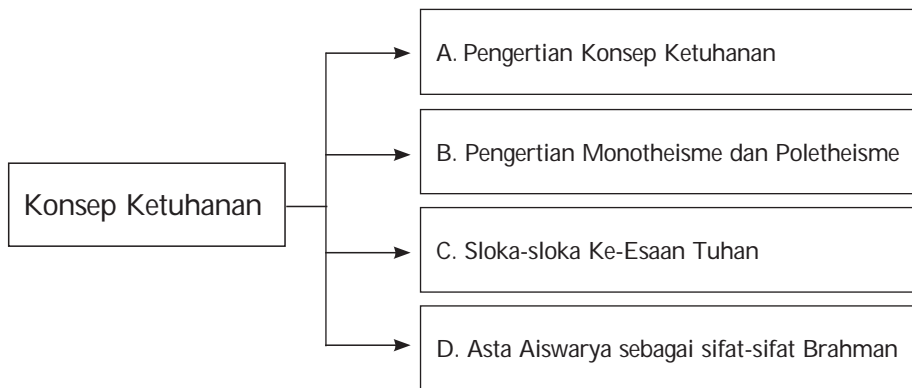
*Sarvāsya chāharṇ hṛdi sannivisto,
Mattah smṛtir jñānam apohanarṇ ca
vedaiś ca sarvair aham eva vedyo,
vedānta-kṛd veda-vid eva cāham*

Terjemahan

Aku bersemayam di dalam hati, semua ilmu pengetahuan datang dan hilangnya dari Aku juga. Akulah yang diketahui melalui pustaka suci Veda, Aku pula sebenarnya pencipta Veda dan Vedanta dan memahami isinya.

(Bhagavadgita XV. 15)

Peta Konsep



Kata kunci

Konsep ketuhanan, Brahma Vidya, Sang Hyang Widhi, monoteisme, politeisme.

Coba kalian amati sloka di bawah ini , kemudi cari berbagai informasi tentang maksud sloka ini!

A. Pengertian Konsep Ketuhanan



Ajaran Ketuhanan (teologi) dalam agama Hindu disebut Brahma Widyā. Dalam Brahma Widyā dibahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, ciptaan-Nya, termasuk manusia dan alam semesta. Sumber ajaran Brahma Widyā ini adalah kitab suci Veda. Dari Vedalah semua ajaran Hindu mengalir. Semua ajaran Hindu bernafaskan Veda, walaupun sering dalam penampilannya berbeda-beda.

Semangat Veda meresapi seluruh ajaran Hindu. Ia laksana mata air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang panjang sepanjang abad, melalui daerah-daerah yang amat luas. Karena panjangnya masa, luasnya daerah yang dilaluinya, wajahnya dapat berubah namun intinya selalu sama di mana-mana. Pesan-pesan yang disampaikan adalah kebenaran abadi.

B. Pengertian Monoteisme dan Politeisme

1. Pengertian Monoteisme

Monoteisme mengandung makna percaya atau keyakinan terhadap adanya satu Tuhan. Umat hindu percaya dengan adanya satu Tuhan (monoteisme) tetapi beliau memiliki banyak perwujudan manifestasi.

Untuk perbedaan inilah mengapa Brahman diberikan banyak nama oleh para Maharsi zaman dahulu. Nama Brahman disesuaikan dengan fungsinya. Kalau umat Hindu kebetulan seorang petani, maka nama Brahman disebut sebagai Dewi Sri yang berfungsi melambangkan kemakmuran.

Bagi umat Hindu yang masih dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, maka Brahman dipuja sebagai Dewi Saraswati. Hakikatnya sama, yaitu memuja Brahman tetapi nama dan caranya yang tidak sama. Ketidak samaan dalam nama dan cara jangan sampai memecah belah umat Hindu, melainkan harus disyukuri bahwa kebhinekaan itu adalah keniscayaan yang indah. Bagaikan bunga yang berwarna-warni di taman, begitulah nama-nama Tuhan dalam Agama Hindu yang menjadikan Hindu menjadi sangat indah dan menarik.

2. Politheisme

Sedangkan Politeisme mengandung makna percaya atau memiliki keyakinan dengan adanya banyak Tuhan. Melihat begitu banyaknya umat Hindu melaksanakan upacara Yajña yang terus menerus tidak pernah putus-putusnya sepanjang masa, maka orang yang tidak memahami konsep Hindu mereka menganggap umat Hindu sangat boros biaya, rumit, dan menyita banyak waktu padahal ajaran agama Hindu itu sangat fleksibel. Paham yang menyatakan bahwa umat Hindu sebagai penyembah banyak Tuhan dan penyembah berhala disebut sebagai paham Politeisme. Intinya, umat Hindu dengan paham Monoteisme.

3. Disamping paham Monoteisme dan Politeisme ada juga paham Atheisme yaitu paham yang tidak percaya dengan adanya Tuhan.

C. Sloka-sloka yang Berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan

Adapun sloka-sloka yang berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan antara lain;

1. Kitab Rg Veda menyebutkan Ke-Esaan Tuhan

Chandogya Upanisad yang berbunyi "*Om tat sat Ekam eva advityam Brahman*" artinya Tuhan hanya satu, tidak ada duanya. Sloka ini secara tegas menyebutkan hanya satu Tuhan. Orang arif menyebutkan banyak nama, sebutan Tuhan itu banyak sesuai dengan tugas dan fungsi beliau. Seperti contoh seseorang yang memiliki profesi/jabatan lebih dari satu, ketika berada di sekolah mereka akan dipanggil pak guru, bila mereka sedang bertani di sawah mereka akan dipanggil pak tani, kemudian ketika mereka menangkap ikan di laut mereka akan dipanggil pak Nelayan, demikian juga ketika mereka sebagai ketua RT melayani masyarakat mereka akan dipanggil pak RT.

Melihat profesi orang tersebut, panggilannya menjadi lebih dari satu nama sedangkan mereka itu hanya satu orang. Demikian pula keberadaan beliau (Tuhan), pada saat beliau menciptakan dunia ini beserta isinya beliau disebut Dewa Brahma, pada saat beliau memelihara disebut Dewa Wishnu, dan pada saat beliau melebur ciptaannya disebut Dewa Siwa dan seterusnya.

2. Tri Sandhya Bait kedua, yaitu: "*Eko narayanad na dvityo asti kascit*" yang artinya hanya satu Tuhan yang disebut Narayana, sama sekali tidak ada duanya.

3. Dalam kitab Sutasoma juga disebutkan "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan hana dharma manggrwa*" yang artinya dharma itu satu/tunggal dan berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Sering kali para orientalis dari barat atau para peneliti tentang timur memberikan penafsiran yang salah tentang konsep Brahman atau ketuhanan di dalam Hindu. Lebih parah lagi, hanya dengan melihat

secara kasat mata ketika umat Hindu melakukan persembahHyangan dengan sarana arca, maka mereka menuduh umat Hindu sebagai penyembah patung.

Dengan heran mereka menuduh sambil mencela, "Zaman sudah maju seperti ini, kenapa masih ada umat Hindu yang menyembah berhala?" dan "Hari gini masih menyembah patung, apa kata dunia?" Kata mereka dalam hatinya lalu berkelakar bahwa umat Hindu itu kuno atau jadul.

Ketika melihat begitu banyaknya umat Hindu melaksanakan upacara Yajña yang terus menerus tidak berkeputusan sepanjang masa, maka mereka menuduh umat Hindu sangat boros biaya, rumit, dan menyita banyak waktu. Paham yang menyatakan bahwa umat Hindu sebagai penyembah banyak Tuhan dan penyembah berhala disebut sebagai paham Politeisme. Intinya, umat Hindu dengan paham ketuhanannya sengaja dipolitisasi agar mudah dipengaruhi untuk mengkonversi agamanya. Salah satu provokasinya adalah dengan mencela dan menuduh umat Hindu penyembah patung dan memakai paham Politeisme. Ini salah dan sangat menyesatkan.

Dari kalangan mereka itu, muncul niat untuk mengkonversi umat Hindu agar masuk dalam kelompok agama mereka karena memberikan jaminan bisa masuk surga. Isu provokasinya adalah agamanya paling memberikan jaminan orang akan masuk surga. Agamanya datang dari langit sehingga disebut agama langit atau agama Wahyu Samawi. Sesungguhnya provokasi semacam itu tidak aneh, yang aneh adalah banyak umat Hindu yang tergoda lalu mau mengkonversi atau beralih agama hanya karena mendapat sedikit bantuan uang, beras, gandum, mie instan, dan dijanjikan pasti masuk surga.

Hal ini bisa terjadi karena ada sebagian umat Hindu masih rendah tingkat *sraddha* dan *bhaktinya* akibat tidak pernah serius dalam mempelajari Veda. Bisa juga karena kurang pembinaan dari lembaga tertinggi umat Hindu yang disebut Parisada lalu malas belajar Veda. Akibatnya sangat jelas, selain menjadi bodoh, maka orang yang malas belajar Veda dapat dipastikan akan hidup akrab dalam kemiskinan.

Ketika ada masalah dan kesulitan dalam hidupnya, kekuatan iman dirinya tidak kuat. Mereka percaya dengan rayuan bahwa kalau sudah beralih agama maka dosa dan masalahnya akan hilang. Tergoda oleh sedikit bantuan, lalu beralih agama.

Kenyataannya tidak benar. Setelah umat Hindu mengganti agamanya, keadaannya tidak jauh berbeda. Terutama apabila mereka termasuk golongan pemalas, maka tetap saja hidupnya akrab dengan kemiskinan. Artinya, bukan karena agama yang dipeluknya maka seseorang akan menjadi sukses, tetapi lebih pada semangat belajar dan disiplin tinggi dalam bekerja. Bekerja saja masih belum cukup, umat

Hindu dianjurkan untuk selalu mencari banyak teman dan selalu berdoa kepada para Deva, kepada leluhur, dan kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan.

Artinya agama Hindu sesungguhnya memberikan jawaban dan tawaran solusi terhadap semua permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya umat Hindu. Inti permasalahannya terletak pada apakah umat itu mau mempelajari Veda atau tidak, mau mencari banyak teman atau tidak, mau bekerja keras secara tulus dan disiplin atau tidak.

Dalam hubungannya dengan paham ketuhanan, sesungguhnya ajaran agama Hindu menganut paham monoteisme. Yang dimaksud adalah Veda mengajarkan umat Hindu hanya meyakini satu Tuhan yang disebut Brahman. Namun, dalam rangka lebih mudah memahami Brahman, para arif bijaksana atau Bahuda Vadanti memberikan begitu banyak nama dan lambang-lambang untuk Brahman Yang Tunggal. Politeisme adalah paham yang mengajarkan tentang kepercayaan terhadap banyak Tuhan.

Ketika energi Brahman sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, maka oleh para Maharesi diberikan gelar sebagai Deva Brahma. Ketika energi Brahman memberikan perlindungan dan pemeliharaan bagi alam semesta dan segala isinya, maka diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Namun, ketika Brahman mempunyai energi untuk memperalinea atau mengembalikan kembali alam semesta beserta isinya diberikan gelar sebagai Deva Siva. Sesungguhnya walaupun diberikan nama yang berbeda-beda, Brahman tetap satu, tidak terlahirkan, kekal abadi dan tidak akan bisa mati. Paham ketuhanan yang dimiliki oleh agama Hindu disebut sebagai monoteisme.

D. Asta Aiswarya

Demikian konsep Ketuhanan dalam agama Hindu, keberadaan beliau Tunggal memiliki delapan sifat kemahakuasaan yang disebut dengan Asta Aiswarya, antara lain:

1. Anima, artinya Brahman itu maha kecil, lebih kecil dari partikel atom maupun neutron atau elektron yang sudah tidak lagi mempunyai sifat asal dari benda;
2. Lagima, Brahman Maha Ringan, lebih ringan dari gas atau udara. Brahman dapat mengambang di udara maupun di air;
3. Mahima, Brahman Maha Besar, lebih besar dari alam semesta yang dihuni oleh jutaan sistem tata surya atau galaksi;
4. Prapti, Brahman Maha Cepat, langkahnya tidak terhalang oleh apapun, bisa menjangkau semua tempat di seluruh jagat raya. Brahman ada dimana-mana atau Wyapy Wyapaka Nirwikara;

5. Prakamya, Brahman segala kehendak-Nya dapat terwujud. Manusia hanya bisa berusaha di dunia ini, akhirnya kehendak Brahman juga yang pasti jadi;
6. Isitwa, artinya Brahman Maha Mulia, karena kemuliaannya tiada banding, maka Brahman dipuja oleh seluruh dunia dengan berbagai macam nama dan cara;
7. Wasitwa, artinya Brahman paling berkuasa di alam semesta ini. Brahman yang menciptakan alam semesta dengan kekuatan-Nya sebagai Brahma. Brahman juga yang memelihara dan melindungi alam semesta ini dengan sebutan sebagai Dewa Wisnu. Apabila sudah masanya, Brahman juga yang akan memeralina atau mengembalikan alam semesta ini kepada Brahman dengan kekuatan- Nya yang disebut sebagai Dewa Siwa; dan
8. Yatra Kama Wasayitwa, artinya Brahman sebagai pemegang dan pengendali kodrat atau takdir umat manusia, binatang, tumbuhan dan alam semesta. Kehendak Brahman terjadi, maka kodrat atau takdir Brahman sama sekali tidak bisa diubah.

E. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu

Banyak sekali baik mantra maupun sloka yang memuat tentang konsep ketuhanan di dalam agama Hindu. Adapun yang dimaksud dengan mantra dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, sementara sloka adalah bait-bait kitab suci yang bukan berasal dari wahyu Tuhan. Bait-bait di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, karena ucapan-ucapan Krisna diyakini sebagai sabda Tuhan yang mengambil bentuk menjadi sosok manusia yang bernama Krisna. Dengan kata lain, Krisna itu kepribadian Tuhan dengan misi Avatara. Maka dari itu ucapan Krisna di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, di bawah ini ada dua mantra yang dikutip tentang Kemahakuasaan Tuhan.

Diskusikan bersama temanmu maksud sloka bhagavadgita dibawah ini

*Ahaṁ sarwasya prabhawo
Mattah sarvam pravartate
Iti mattwā bhajante mārṅ
Budhā bhāwa-samanwitāh*

Terjemahan

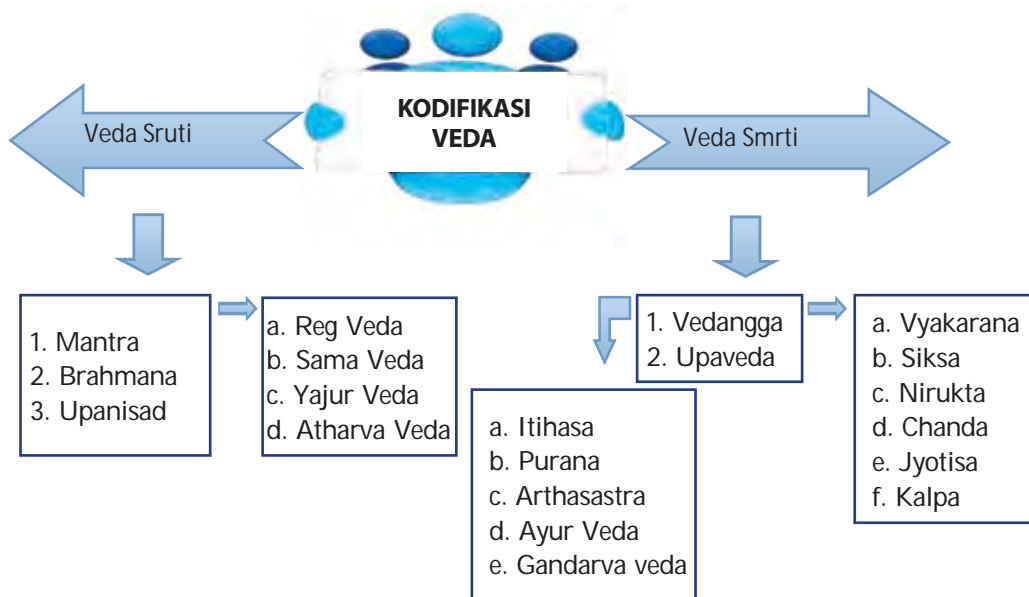
Aku adalah asal mula segalanya
Dan dari Aku seluruh ciptaan ini bermula.
Dengan mengetahui hal ini, para bijak yang memiliki
pendirian yang teguh memujaKu.
(Bhagavadgita X. 8)

Bab 10

**Kitab Suci
Veda**

Kitab Suci Veda

Coba kalian amati kodifikasi Veda di bawah ini, kemudian cari berbagai informasi tentang pengelompokan kitab suci veda!



Diskusikanlah Sloka Vayu Purana di bawah ini! Kemudian cari tahu mengapa Veda sangat takut kepada orang bodoh yang sedikit ilmunya?

Veda Vakya

*Nihan paripurnekena kenai kang sangHyang Veda
 Makasadanā iti hasa kelawan sangHyang purana
 Apan sangHyang Veda
 ātakut tinukul olih wwāng akidik ajinia*

Terjemahan

Kalau ingin menyempurnakan ilmu tentang Veda sebaiknya pelajari dan kuasai dulu itihasa (sejarah) dan purana (mitologi kuno), Karena Veda sangat takut kalau disalah tafsirkan oleh mereka yang bodoh sedikit ilmunya.

(Vayu Purana I. 201)

Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Pengertian Veda

Kata Veda berasal dari bahasa Sanskerta berakar kata Vid yang artinya ilmu pengetahuan. Tetapi tidak semua ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai Veda. Veda adalah ilmu pengetahuan yang mengandung tuntunan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan hidup atau paravidya. Veda juga mengandung ilmu pengetahuan tentang ciptaan Brahman atau aparavidya untuk tujuan memuliakan hidup manusia dan alam semesta.

Veda disebut sebagai kitab suci Agama Hindu, karena:

1. Berbentuk buku atau kitab,
2. Disucikan oleh pemeluk agama Hindu, diyakini sebagai wahyu Tuhan, dan
3. Dipakai sebagai pedoman dasar hidup oleh umat Hindu dalam melakukan hidup bermasyarakat.

Veda juga disebut sebagai mantra, terutama ketika diucapkan dengan hikmat oleh para sulinggih. Perhatikan ketika ada Sulinggih atau Pandita yang sedang merafalkan mantra, maka Sulinggih itu disebut sebagai sedang ngaveda. Dalam konteks ini, Veda berarti pujastuti atau mantra

B. Pokok-Pokok Ajaran Veda

Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya ajaran suci Veda yang bersumber dari wahyu Tuhan mengandung hal yang pokok, yaitu:

1. Tuntunan Hidup Manusia. Ajaran suci Veda berisi tentang aturan tingkah laku manusia berupa anjuran untuk berbuat baik, larangan untuk melakukan kejahatan, ganjaran bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, dan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan. Selain itu, Veda juga mengandung ajaran pokok tentang cara memuliakan Tuhan. Pokok ajaran Veda ini memberikan motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik dan takwa kepada Tuhan.
2. Ajaran yang relevan sepanjang zaman. Menurut Veda, wahyu Tuhan ini tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Veda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan umat manusia sepanjang zaman di semua belahan dunia.

Veda adalah tuntunan bagi umat Hindu dalam melangsungkan kehidupannya baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Veda sungguh sangat lengkap dan sempurna. Dari masalah hidup di dalam kandungan sampai manusia meninggal dunia sudah diatur dengan baik di dalam Veda. Ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu perang, dan sebagainya ada di dalam Veda. Pada zaman sekarang, manusia sudah mampu menciptakan pesawat terbang, televisi, telepon, dan sebagainya. Sesungguhnya pada zaman Veda, hal itu sudah ada. Veda dengan ajarannya tetap relevan sepanjang masa. Selama Gunung Himalaya menjulang ke angkasa menusuk langit, selama air Sungai Gangga mengalir ke laut, maka Veda akan abadi.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda

Veda sebagai wahyu Tuhan mengandung nilai-nilai universal yang bisa berlaku dimana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Nilai adalah ukuran tingkah laku yang ideal harapan masyarakat. Adapun nilai yang terkandung di dalam Veda, antara lain:

1. Pengorbanan, keikhlasan (Yajña)
2. Kebenaran (satya)
3. Kasih sayang (ahimsa)
4. Kemurahan hati (daksina)
5. Sedekah, punia (dana)
6. Menghindari judi (aksa/nita)
7. Kemuliaan (suati partham)
8. Keharmonisan (samjnanam)
9. Keindahan (sundaram)
10. Persatuan (samantu)
11. Anti kekerasan (akroda)
12. Kewaspadaan (jagra)
13. Kesucian hati (daksina)
14. Kemakmuran (jagaditha)
15. Kebajikan (bradah)
16. Usaha (kertih)
17. Jasa baik (yasa)
18. Keramah tamahan (sream)
19. Persaudaraan (maetri)
20. Keamanan (abhayam)
21. Tugas dan kewajiban (swadarma)
22. Keberanian (wiram)
23. Profesi (warna)
24. Tahapan hidup (asrama)
25. Kecerdasan (pradnya)
26. Kesehatan/kesatuan(yoga)
27. Bhakti (bhakti)
28. Perkawinan (vivaha)
29. Pendidikan (siksa vidya)
30. Bahasa (bhasya)
31. Seni budaya (kala gurnita)
32. Ekonomi (varita)
33. Pengobatan (ayur veda)
34. Fisika/astronomi (Jyostisa)
35. Matematika (ganita)
36. Ilmu panah (danur veda)
37. Ilmu dan cabang filsafat lainnya

Kodifikasi Veda atau pengelompokan jenis Veda memang perlu diupayakan. Tidak mudah untuk menghimpun ribuan mantra dan sloka dari Veda. Diperlukan orang-orang ahli Veda, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Ribuan ayat telah diturunkan di berbagai tempat yang berbeda-beda. Teknologi percetakan zaman dahulu belum berkembang seperti sekarang, sehingga usaha untuk mengkodifikasi Veda sangat berat dan memerlukan pemikiran serta perhatian yang serius.

Untuk pertama kalinya, pengelompokan ajaran suci Veda diprakarsai oleh Bhagawan Byasa disebut juga Bhagawan Wiyasa. Upaya ini sangat penting untuk kita apresiasi dan hargai dengan cara membantu melestarikan Veda sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kedudukan kita di masyarakat.

Jika kamu seorang siswa, maka cara untuk melestarikan Veda adalah dengan belajar dan berlatih setiap hari untuk tekun melaksanakan ajaran suci Veda. Ini saja belum cukup, diperlukan langkah nyata untuk tetap memelihara kitab suci Veda. Oleh Bhagawan Manu dalam Kitab Manu Smrthi atau Kitab Manawa Dharmasastra, kitab suci diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrthi.

Kelompok Veda Sruti merupakan kitab yang hanya memuat wahyu, sedangkan Veda Smrthi adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap Veda Sruti. Dengan demikian, sifat Kitab Smrthi lebih operasional dan mudah dipahami oleh umat Hindu dimanapun berada.

Veda Sruti dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain

1. Mantra

Bagian Mantra meliputi empat himpunan yang disebut Catur Veda Samhita, yaitu:

- a. Rgveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk pujaan.
- b. Samaveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk lagu-lagu pujaan.
- c. Yayurveda Samhita, yaitu kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran-ajaran umum mengenai pokok-pokok Yayur Veda.
- d. Atharwaveda Samhita, yaitu merupakan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis.

2. Brahmana (Karma Kanda)

Kitab Brahmana adalah himpunan buku-buku yang disebut Brahmana. Kitab Karma Kanda adalah bagian kitab Sruti yang kedua. Tiap mantra Rgveda, Samaveda, Yayurveda, dan Atharwaveda berisikan himpunan doa-doa yang dipergunakan dalam Upacara Yajña.

- a. Kitab Rgveda memiliki kitab Aitareya Brahmana dan Kausitaki Brahmana.
- b. Kitab Samaveda memiliki Tandya Brahmana yang dikenal dengan PancaWisma yang memuat legenda Yajña.

3. Upanisad kitab ini membahas tentang teori ketuhanan, karena isinya bersifat rahasia.
 - a. Upanisad yang tergolong Rgveda, antara lain: Arterya, Kausitaki, Nandabindu, Atma Prabaddha, Saubhagya, dan Bahwersca Upanisad.
 - b. Upanisad yang tergolong Samaveda, meliputi Kena, Chandogya, dan lain-lain.
 - c. Upanisad yang tergolong Yayurveda, meliputi Kanthawali, Taitriyaka, dan lain-lain.

Kitab suci yang tergolong Veda Smrthi disebut juga Dharmasastra. Secara garis besarnya Veda Smrthi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: Kelompok Vedangga terdiri dari:

1. Siksa: Isinya petunjuk tentang cara yang tepat dalam mengucapkan intonasi mantra.
2. Vyakarana: Isinya tentang tata bahasa untuk membantu pengertian menghayati Veda Sruti.
3. Chanda: Isinya lagu-lagu pujaan.
4. Nirukta: Isinya berbagai tafsiran otentik tentang kata-kata yang terdapat dalam Veda.
5. Jyotisa: Isinya pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan dalam melakukan Yajña.
6. Kalpa: Isinya antara lain: Tata cara melakukan Yajña, Penebusan dosa, Upacara keagamaan, upacara kematian, tata hidup bermasyarakat dan bernegara, Pelaksanaan Yajnya bagi orang yang telah berumah tangga.

Kelompok Upaveda kelompok ini terdiri dari cabang ilmu, seperti:

1. Jenis Itihasa (epos), Itihasa dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu bagian Ramayana dan Mahabharata.

Epos Ramayana terdiri dari 7 kanda. Antara lain:

- a. Balakanda
- b. Ayodhyakanda
- c. Aranyakanda
- d. Kiskindhakanda
- e. Sundarakanda
- f. Yuddhakanda
- g. Uttarakanda

Epos Mahabharatha terdiri dari 18 parwa, antara lain:

- a. Adiparwa
- b. Sabhaparwa
- c. Wanaparwa
- d. Wirataparwa
- e. Udyogaparwa
- f. Bhismaparwa
- g. Dronaparwa

- h. Karnaparwa
 - i. Salyaparwa
 - j. Sauptikaparwa
 - k. Striparwa
 - l. Santiparwa
 - m. Anusasanaparwa
 - n. Aswamedikaparwa
 - o. Asramawasikaparwa
 - p. Mosalaparwa
 - q. Prasthanikaparwa
 - r. Swargarohanaparwa
2. Jenis Purana, yaitu kumpulan cerita kuno yang isinya tradisi setempat, seperti Brahmana Purana, Brahma Waiwarta Purana, Markendya Purana, Bhaiwisya Purana, Wamana Purana, Brahma Purana, Wisnu Purana, Narada Purana, Bhagawata Purana, Garuda Purana, Padma Purana, Waraha Purana, Matsya Purana, Siva Purana, Skanda Purana, dan Agni Purana.
 3. Artha Sastra merupakan ilmu pemerintahan negara, yang isinya pokok-pokok pemikiran politik, antara lain Kitab Usana, Kitab Niti Sastra, Kitab Sukra Niti, dan Artha Sastra.
 4. Ayurveda dikodifikasikan dengan isi yang menyangkut bidang ilmu kedokteran. Semua kitab ini menyangkut di bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem serta sifatnya. Ada beberapa jenis bukunya, antara lain Ayurveda, Caraka Samhita, Susruta Samhita, Astangga hradaya, Yoda Sara, dan Kama Sutra.
 5. Gandharva veda yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang seni budaya.

D. Upaya Mengajarkan Veda

Luasnya aspek kehidupan yang diatur oleh Veda, tentu kita sebagai umat Hindu harus bangga mempunyai Kitab Suci Veda. Kita mempunyai kewajiban untuk mengembangkan atau menyampaikan ajaran suci Veda ini kepada semua orang, terutama di lingkungan keluarga.

Masalahnya, tidak semua orang tertarik untuk mempelajari Veda apalagi orang yang sedikit ilmunya, Veda bisa disalahartikan. Oleh karena itu, pada zaman dahulu diisukan oleh para orientalis bahwa Veda tidak boleh dipelajari oleh kalangan sudra. Lebih ekstrim lagi, konon ketika seorang sudra tidak sengaja mendengarkan mantra suci Veda, maka orang tersebut harus dihukum berat. Isu itu sungguh tidak benar karena sesungguhnya Veda adalah ilmu pengetahuan yang terbuka, boleh dipelajari oleh siapa saja, di mana sana dan kapan saja.

Veda adalah ilmu yang terbuka untuk dikaji dan diuji oleh para ilmuwan. Semua boleh mempelajari dan meneliti tentang kebenaran Veda dengan tidak memandang dari golongan apa. Sebagai umat Hindu kita harus menjadi pelopor

dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran suci Veda. Jangan sampai di rumah tangga Hindu tidak ada satupun kitab suci Veda. Walaupun ada Kitab Suci Veda, tetapi hanya disakralkan untuk diberikan sesajen saja. Kitab Suci Veda seperti menjadi monumen mati karena tidak pernah dibaca. Cara ini sungguh amat salah.

Veda memberikan solusi dalam rangka mengembangkan ajaran sucinya. Masyarakat umat Hindu melalui media kesenian telah dengan sangat bijaksana menyampaikan ajaran suci Veda. Ada beberapa seni budaya yang selalu dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan suci Veda. Adapun yang dimaksud, antara lain:

1. kesenian wayang
2. seni utsawa Dharmagita
3. seni mewirama dan kekawin
4. sinetron bernuansa religiusitas Hindu
5. seni pertunjukan arja
6. seni pertunjukan topeng
7. darmatula dalam paruman di bale banjar
8. tirta yatra
9. acara mimbar agama hindu di radio, televisi dan media cetak, dan
10. metode Upanisada, yaitu melakukan diskusi tentang ajaran veda yang biasanya dilakukan di sekolah atau di kampus.

E. Sifat dan Fungsi Veda

Sifat Veda adalah Anadi dan Anantha karena Veda merupakan wahyu Tuhan melalui para Maha Rsi. Sifat Veda dapat dikategorikan, sebagai berikut:

1. Sifat Veda tidak berawal karena Veda merupakan sabda Tuhan yang telah ada sebelum alam diciptakan;
2. Sifat Veda tidak berakhir karena Veda berlaku sepanjang zaman;
3. Sifat Veda berlaku sepanjang zaman dari zaman manusia prasejarah sampai zaman modern;
4. Sifat Veda mempunyai keluwesan dan tidak kaku namun tidak memiliki inti, pada hakikatnya Veda bersifat fleksibel; dan
5. Sifat Veda disebut Apauruseyam, maksudnya Veda tidak disusun oleh manusia, melainkan diterima oleh para Rsi melalui wahyu.

Adapun fungsi Veda, yaitu

1. Veda sebagai sumber kebenaran, sumber etika, dan tingkah laku;
2. Veda sebagai kitab suci Agama Hindu, dipergunakan untuk menuntun umat manusia dalam usaha mencapai kesucian;
3. Veda sebagai sumber ajaran kebenaran sehingga diutamakan oleh umat manusia di dunia;

Jadi dapat dikatakan bahwa Veda merupakan keyakinan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan akhir yaitu Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.

F. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokan Veda

Para Rsi penerima wahyu adalah Sapta Rsi. Kata Sapta Rsi berasal dari kata Sapta dan Rsi. Sapta berarti tujuh, sedangkan Rsi artinya orang yang berpandangan benar dan cemerlang berkat tapa, bratha, yoga, dan semadhi. Selain itu, seorang Rsi juga memiliki kesucian sehingga dapat melihat hal-hal yang lampau, sekarang dan akan datang.

Sapta Rsi merupakan kelompok orang suci yang dianggap sebagai Nabi Penerima Wahyu suci Veda. Istilah Rsi tidak sama dengan pendeta, Rsi dahulu adalah "Maha Rsi" yang artinya Rsi Utama atau Rsi Agung. Adapun ketujuh Sapta Rsi penerima wahyu adalah

1. Rsi Gretsamada, adalah Maha Rsi yang dihubungkan dengan turunnya ayat-ayat suci Veda terutama Rgveda Mandala II. Beliau dikatakan putra dari Rsi Sanaka yang merupakan seorang Rsi yang sangat terkenal, terhormat pada masa itu. Dengan demikian, Maha Rsi Gretsamada adalah keturunan Maha Rsi Sanaka.
2. Rsi Wiswamitra, adalah merupakan Rsi kedua yang sering disebut-sebut. Beliau diduga sebagai penerima wahyu, ayat-ayat Veda Mandala III ada sebelum Rsi Wiswamitra, kemudian digabungkan dengan ayat-ayat yang diterima olehnya dalam satu Mandala. Seluruhnya Mandala III diduga berasal dari keluarga Wiswamitra.
3. Rsi Wamadewa, Beliau dihubungkan dengan ayat-ayat Mandala IV di dalam ayat-ayat Rgveda. Mengenai riwayat hidup Rsi Wamadewa tidak banyak diketahui. Mantra-mantra yang ada di Mandala IV hampir semua dikatakan diterima oleh Maha Rsi Wamadewa. Hanya saja salah satu mantra yang terpenting, yaitu Gayatri Mantra tidak terdapat di Mandala IV, tetapi diletakkan di Mandala III. Dikatakan di dalam cerita bahwa Maha Rsi Wamadewa sudah mencapai kesucian sejak masih dalam kandungan, sehingga tidak mengalami kelahiran melalui saluran biasa.
4. Rsi Atri, banyak dirangkaikan dengan turunnya ayat-ayat yang dihimpun dalam Mandala V dalam Rgveda. Tidak banyak mengenal mengenai Maha Rsi ini. Nama Atri juga dihubungkan dengan keluarga Angiras. Banyak dugaan yang memberi petunjuk bahwa nama Atri dan keluarganya dirangkaikan dengan turunnya wahyu-wahyu suci. Nampaknya bukan hanya Maha Rsi Atri saja yang menerima wahyu untuk Mandala ini, tetapi Druva, Prabhuvasu, Samvarana, Ghaurapiti, Putra Sakti, dan Samvarana.
5. Rsi Baradvaja Mandala VI tergolong himpunan ayat-ayat suci yang diturunkan melalui Maha Rsi Bharadvaja. Menurut keasliannya, buku yang ke-VI nampaknya lebih tua dari buku yang ke-V, tetapi dalam urutannya telah ditetapkan bahwa sesudah buku ke-V. Hampir seluruh isi Mandala VI ini adalah kumpulan dari Maha Rsi Bharadvaja.
6. Rsi Wasista Buku Mandala VII merupakan himpunan yang diturunkan melalui Maha Rsi Wasista dan keluarganya. Dari catatan yang ada seperempat dari Mandala VII diturunkan melalui putranya bernama Sakti.

7. Rsi Kanwa merupakan Maha Rsi yang ke VII dan dipercaya sebagai penerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Mandala VIII. Mandala inilah sebagian besar memuat mantra-mantra yang diturunkan melalui keluarga Kanwa. Berdasarkan pendekatan historis, Veda diturunkan pertama kali pada zaman Krta Yuga.

Kemudian dipelihara pada zaman Dwapara Yuga sehingga pada masa ini sangat perlu adanya kodifikasi Veda oleh Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Krishna Dwipayana. Siswa-siswa yang membantu Beliau adalah:

1. Bhagawan Pulaha, khusus menghimpun mantra-mantra menjadi Rgveda Samhita.
2. Bhagawan Jaimini, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan Samaveda Samhita.
3. Bhagawan Waisampayana, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan himpunan Yayurveda Samhita.
4. Bhagawan Sumantu, khusus menghimpun mantra-mantra kemudian dikenal himpunannya sebagai Atharwaveda Samhita.

Bab 11

Pembelajaran Dan Penilaian Agama Hindu Dan Budi Pekerti

A. Ruang Lingkup Materi SMP Kelas VII

Ruang lingkup Buku Guru ini memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kelas VII yang akan diajarkan menjadi pokok bahasan/topik atau materi pembelajaran dalam satu tahun pelajaran, yaitu:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2. Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu. 3.2 Memahami ajaran Karmaphala Tattva sebagai bagian dari Sraddha. 3.3 Memahami Mantram dan Sloka veda sebagai penyelamat manusia 3.4 Memahami ajaran Sad Atatayi sebagai perbuatan yang harus dihindari. 3.5 Memahami ajaran Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dihindari. 3.6 Memahami ajaran Yajñā dan kualitas Yajñā. 3.7 Memahami konsep ketuhanan dalam agama Hindu 3.8 Memahami Veda dan batang tubuh Veda.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori	4.1 Menceritakan konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu 4.2 Menunjukkan contoh Karmaphala Tattva dalam kehidupan 4.3 Melantunkan Mantram dan Sloka veda sebagai penyelamat manusia. 4.4 Menceritakan perilaku Sad Atatayi yang harus dihindari 4.5 Menceritakan perilaku Sapta Timira yang harus dihindari 4.6 Menyebutkan contoh Yajñā yang bersifat Sātvika, Rajasika, dan Tamasika. 4.7 Menceritakan konsepsi ketuhanan dalam agama Hindu. 4.8 Mengelompokkan Veda dan batang tubuh Veda.

KD Kelas VII menjadi pokok bahasan/topik atau materi pembelajaran dalam bentuk BAB. Guru diberikan kewenangan untuk mengatur dari Enam Bab ini menjadi Dua Semester sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing. Pemilahan tersebut hendaknya disesuaikan dengan kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga materi pokok dapat disampaikan kepada peserta didik secara tuntas. Untuk Kelas VII ini, materi akan dibagi ke dalam dua semester, yakni Semester I terdiri dari Bab 1, 2, 3 dan 4. Sedangkan Semester II terdiri dari Bab 5, 6, 7 dan 8.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan evaluasinya baik dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS) maupun ulangan akhir semester (UAS), ujian sekolah (US) dapat tercapai dan terukur untuk penentuan kenaikan kelas, dan kelulusan pada jenjang Kelas VII.

B. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Strategi Pembelajaran

Sebelum masuk ke strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dimulai dengan memahami makna dari apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran. Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga seorang Pendidik yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didik mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan seorang guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut juga sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Lebih lanjut, strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

- 1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan
- 2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadualan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat menggunakan beberapa strategi di antaranya:

- 1) Strategi Dharmawacana adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi Dharmawacana dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi Dharmawacana termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
- 2) Strategi Dharmagītā adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola Dharmagītā, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.

- 3) Strategi Dharmatula adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi Dharmatula digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi Dharmatula peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
- 4) Strategi Dharmayatra adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi Dharmayatra baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
- 5) Strategi Dharmashanti adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi Dharmashanti dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
- 6) Strategi Dharma Sadhana adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Kelas VII. Guru adalah orang yang mempunyai kemampuan dapat mengubah psikis dan pola pikir, perilaku peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu.

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas, dan juga dapat di luar kelas atau alam. Hal yang paling penting adalah *performance* guru di kelas. Agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup baik, guru harus menguasai dan mengendalikan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Di samping itu, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Tiap-tiap kelas bisa memungkinkan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan kelas lainnya. Untuk itu seorang pendidik harus mampu menguasai dan mempraktikkan berbagai metode pembelajaran. Berikut dijelaskan beberapa macam metode, antara lain:

- a. Metode Ceramah, yaitu penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.
- b. Metode Diskusi, yaitu proses pelibatan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi dengan saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan

metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode diskusi dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

- c. Metode Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

Kelebihan metode Demonstrasi:

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Kelemahan metode Demonstrasi:

- 1) Siswa kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- 3) Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan

- d. Metode Ceramah Plus, yaitu metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, di antaranya yaitu:

- 1) Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas
- 2) Metode ceramah plus diskusi dan tugas
- 3) Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

- e. Metode Resitasi, yaitu suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat resume dengan kalimat sendiri.

Kelebihan Metode Resitasi adalah:

- 1) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- 2) Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Kelemahan Metode Resitasi adalah:

- 1) Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- 2) Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

- f. Metode Eksperimental, yaitu suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.
- g. Metode Study Tour (Karya wisata), yaitu metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.
- h. Metode Latihan Keterampilan (drill method), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.
- i. Metode Pengajaran Beregu, yaitu suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap peserta didik yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut
- j. *Peer Theaching Method*, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
- k. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*), yaitu bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.
- l. *Project Method*, yaitu metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

- m. *Taileren Method*, yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentunya berkaitan dengan masalahnya.
- n. *Metode Global* (*ganze method*), yaitu suatu metode mengajar di mana peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian peserta didik meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.

3. Teknik Pembelajaran

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyelaraskan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakanlah beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Teknik secara harfiah juga diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode. Khusus untuk pengertian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

Agar metode pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat diterapkan dan mendorong guru mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan teknik pembelajaran yang menyenangkan, baik antara guru dan terutama peserta didik, serta dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran, misalnya gambar, video, musik, skema, diagram, dan media lainnya. Dalam dunia pendidikan ada dikenal beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang menyenangkan, beberapa di antaranya:

- a. *Role play*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara bermain peran. Guru menjadikan suasana kelas seperti seolah dunia yang nyata, misalnya dengan topik penjual dan pembeli dalam dagang.
- b. *Surveys*, yaitu peserta didik membuat tim survey di kelas. Teknik survey ini harus disesuaikan dengan tingkat pembelajar, misalnya membuat angket pertanyaan kepada 30 peserta didik di kelas
- c. *Games*, yaitu teknik bermain yang paling disukai anak-anak dan para pembelajar.
- d. *Interview*, yaitu teknik bertanya kepada teman sekelas maupun teman di luar atau bahkan dengan orang yang tidak dikenal di luar sekolah dan jalan. Pertanyaan harus disusun oleh guru dan prosesnya di bawah kontrol guru
- e. *Pair work/group work*, yaitu teknik dengan meminta peserta didik belajar berkelompok dan bekerjasama dalam tim.

C. Tujuan dan Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Pengertian komponen indikator dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum 2013, pendidik hendaknya memahami langkah penting dalam menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Sebelum pendidik dapat menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator, pendidik harus lebih mengerti definisi komponen indikator.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komponen dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan. Sedangkan yang dimaksud dengan indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Jadi indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil tujuan belajar peserta didik adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam kata-kata yang harus digunakan dalam merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat operasional.

Pada komponen indikator, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Indikator merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- c. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
- d. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.
- e. Berikut ini disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.
 - Afektif, meliputi:
 - 1) *Receiving* (penerimaan), yaitu mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan

- 2) *Responding* (menanggapi), yaitu konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.
 - 3) *Valuing* (penamaan nilai), yaitu menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan.
 - 4) *Organization* (pengorganisasian), yaitu menverivikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi.
 - 5) *Characterization* (karakterisasi) yaitu menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
- Kognitif meliputi:
 - 1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, dan melukiskan.
 - 2) *Comprehension* (pemahaman) yaitu, menerjemakan, mengubah, menggeneralisasikan, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan.
 - 3) *Application* (penerapan), yaitu mengoperasikan, menghasilkan mengatasi, mengubah, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.
 - 4) *Analysis* (analisis) yaitu, menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan.
 - 5) *Syntnesis* (sintesis) yaitu, merancang merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan, dan merencanakan.
 - 6) *Evaluation* (evaluasi) yaitu, mengkritisi, menafsirkan dan memberikan evaluasi.
 - Psikomotorik atau Gerak Jiwa, meliputi:
 - 1) *Observing* (pengamatan), yaitu mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
 - 2) *Imitation* (peniruan), yaitu melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah model.
 - 3) *Practicing* (pembiasaan), yaitu membiasakan prilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
 - 4) *Adapting* (penyesuaian), yaitu menyesuaikan, mengembangkan, dan menerapkan model.

Untuk memilih kata-kata operasional dalam indikator bisa melihat daftar kata-kata operasional sebagaimana yang dikemukakan di atas. Akan tetapi pendidik sebenarnya juga dapat menambahkan kata-kata operasional lain untuk merumuskan indikator sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan daerah dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karakteristik kompetensi dasar.

Sedangkan tujuan belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi Pendidik. Dari sisi peserta didik, tujuan belajar merupakan tercapainya kompetensi materi pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat meningkatkan perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan kemampuan, mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi Pendidik, tujuan belajar merupakan tercapainya kompetensi dan target ketuntasan belajar. Tujuan pembelajaran juga bisa diartikan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Artinya tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab pendidik dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

Untuk SMP Kelas VII komponen indikator dan tujuan pembelajarannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Komponen Indikator:

- 1) memahami konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu.
- 2) memahami ajaran Karmaphala Tattva sebagai bagian dari Sradha.
- 3) memahami Mantram dan Sloka veda sebagai penyelamat manusia
- 4) memahami ajaran Sad Atatayi sebagai perbuatan yang harus dihindari.
- 5) memahami ajaran Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dihindari.
- 6) memahami ajaran Yajñā dan kualitas Yajñā.
- 7) memahami konsep ketuhanan dalam agama Hindu
- 8) memahami Veda dan batang tubuh Veda.
- 9) menceritakan konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu
- 10) menunjukkan contoh Karmaphala Tattva dalam kehidupan
- 11) melantunkan Mantram dan sloka Veda sebagai penyelamat manusia.
- 12) menceritakan perilaku Sad Atatayi yang harus dihindari
- 13) menceritakan perilaku Sapta Timira yang harus dihindari
- 14) menyebutkan contoh Yajñā yang bersifat Sātvika, Rajasika, dan Tamasika.
- 15) menceritakan konsepsi ketuhanan dalam agama Hindu.
- 16) mengelompokkan Veda dan batang tubuh Veda.

b. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan:

- 1) dapat memahami hakekat dan nilai-nilai Yajñā yang terkandung dalam kitab Ramayana
- 2) mampu mempraktikkan pelaksanaan Yajñā menurut kitab Ramayana dalam kehidupan

- 3) dapat menyebutkan ajaran Upaveda sebagai tuntunan hidup
- 4) mampu menalar Upaveda sebagai tuntunan hidup
- 5) dapat menjelaskan hakekat Padewasan (wariga) dalam kehidupan umat Hindu.
- 6) mampu mempraktikkan cara menentukan padewasan (wariga) dalam kehidupan umat Hindu
- 7) dapat menjelaskan ajaran Dharsana dalam agama Hindu
- 8) mampu menalar ajaran Dharsana sebagai bagian dalam filsafat Hindu
- 9) dapat menjelaskan ajaran Catur Asrama
- 10) mampu mempraktikkan manfaat menjalani ajaran Catur Asrama dalam kehidupan
- 11) dapat menjelaskan perilaku gotong royong dan kerja sama, serta berinteraksi secara efektif dengan menjalankan ajaran Catur Warna sesuai sastra Hindu
- 12) mampu menyaji masing-masing fungsi Catur Warna dalam masyarakat

2. Komponen Proses/Kegiatan Pembelajaran

Komponen proses atau kegiatan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal, yaitu:

- a. Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri peserta didik sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran (proses belajar-mengajar) dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Derajat pencapaian tujuan ini merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil perbuatan belajar siswa. Tujuan merupakan fokus utama dari kegiatan belajar-mengajar.
- b. Bahan Pelajaran
Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.
- c. Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan mengajar, metode, materi dan media.
- d. Evaluasi
Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran dan metode dalam pembelajaran.

Untuk melakukan internalisasi terhadap empat aspek tersebut di atas, dan juga sebagaimana telah secara selintas disinggung, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diawali dengan membuat perencanaan seperti menyusun program tahunan, program semester, menyusun silabus, dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kemudian pembelajaran di kelas diawali dengan mengucapkan salam agama Hindu, melakukan doa bersama, menanyakan kondisi dan kesiapan peserta didik dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengingat pelajaran yang telah berlalu, kemudian pendidik melakukan kegiatan inti dari pembelajaran yang menekankan pada 5M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik, guna mencapai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti.

Setelah mengadakan kegiatan inti pendidik melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga pendidik dapat mengetahui mempersiapkan diri untuk pertemuan yang akan datang. Untuk menerapkan tahapan tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan membuat RPP, dengan contoh format terlampir.

3. Komponen Pengayaan dan Remedial

a. Pengayaan

Komponen pengayaan dibutuhkan agar peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan hasil belajar jika mengalami satu hambatan. Program pengayaan adalah program penambahan materi pelajaran bagi peserta didik yang telah melewati standar ketuntasan minimal. Program pembelajaran pengayaan muncul sesuai Permendiknas No 22, 23, dan 24 Tahun 2006 yang menjelaskan pembelajaran berbasis kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik.

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Kegiatan pengayaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Dalam memilih dan melaksanakan kegiatan pengayaan, guru harus memperhatikan faktor peserta didik, baik faktor minat maupun faktor psikologis lainnya; faktor manfaat edukatif, dan faktor waktu. Kegiatan pengayaan dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

Setidaknya ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, antara lain:

1. Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dsb, yang secara reguler tidak tercakup dalam kurikulum.
2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
 - a. identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan;
 - b. penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
 - c. penggunaan berbagai sumber;
 - d. pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
 - e. analisis data; dan
 - f. penyimpulan hasil investigasi.

Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu:

1) Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Pemberian pembelajaran pengayaan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalam kecepatan maupun kualitas belajarnya. Agar pemberian pengayaan tepat sasaran maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis, yaitu mengidentifikasi kelebihan kemampuan peserta didik, dan memberikan perlakuan (treatment) pembelajaran pengayaan.

2) Identifikasi Kelebihan Kemampuan Belajar

Tujuan Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi:

a. Belajar lebih cepat.

Peserta didik yang memiliki kecepatan belajar tinggi ditandai dengan cepatnya penguasaan kompetensi (SK/KD) mata pelajaran tertentu.

- b. Menyimpan informasi lebih mudah.
Peserta didik yang memiliki kemampuan menyimpan informasi lebih mudah, akan memiliki banyak informasi yang tersimpan dalam memori/ingatan dan mudah diakses untuk digunakan.
- c. Keingintahuan yang tinggi.
Banyak bertanya dan menyelidiki merupakan tanda bahwa seorang peserta didik memiliki hasrat ingin tahu yang tinggi.
- d. Berpikir mandiri.
Peserta didik dengan kemampuan berpikir mandiri umumnya lebih menyukai tugas mandiri serta mempunyai kapasitas sebagai pemimpin.
- e. Superior dalam berpikir abstrak.
Peserta didik yang superior dalam berpikir abstrak umumnya menyukai kegiatan pemecahan masalah.
- f. Memiliki banyak minat.
Mudah termotivasi untuk meminati masalah baru dan berpartisipasi dalam banyak kegiatan.

3) Teknik

Teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

- a. Tes IQ (Intelligence Quotient)
Tes IQ adalah tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dari tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan spasial, interpersonal, musikal, intrapersonal, verbal, logik/matematik, kinestetik, naturalistik, dsb.
- b. Tes inventori.
Tes inventori digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data mengenai bakat, minat, hobi, kebiasaan belajar, dsb.
- c. Wawancara.
Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai program pengayaan yang diminati peserta didik.
- d. Pengamatan (observasi).
Pengamatan dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun tingkat pengayaan yang perlu diprogramkan untuk peserta didik.

4) Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar Kelompok. Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa,

sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

- b. Belajar mandiri. Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema. Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum. Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu diperhatikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian, kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Pada sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standari isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

b. *Remedial*

Ditinjau dari arti katanya, "remedial" berarti "sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan". Artinya pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan.

Sebagaimana pengertian pada umumnya proses pengajaran bertujuan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal, jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti murid masih dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu murid agar mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Proses pengajaran remedial ini sifatnya lebih khusus karena disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dihadapi murid. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara mengajar, menyesuaikan materi pelajaran, arah belajar dan menyembuhkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Jadi dalam pengajaran remedial yang diperbaiki atau yang disembuhkan adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi metode mengajar, materi pelajaran, cara belajar, alat belajar dan lingkungan turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

Melalui pengajaran remedial, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diperbaiki atau disembuhkan sehingga dapat mencapai hasil

yang diharapkan sesuai dengan kemampuan. Kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik mungkin beberapa mata pelajaran atau satu mata pelajaran atau satu kemampuan khusus dari mata pelajaran tertentu. Penyembuhan ini mungkin mencakup sebagian aspek kepribadian atau sebagian kecil saja. Demikian pula proses penyembuhan, ada yang dalam jangka waktu lama atau dalam waktu singkat. Hal ini tergantung pada sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar yang dihadapi murid.

Adapun ciri-ciri pengajaran remedial adalah sebagai berikut:

- 1) pengajaran remedial dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajarnya dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis dan latar belakangnya.
- 2) dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.
- 3) metode yang digunakan pada pengajaran remedial bersifat diferensial, artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.
- 4) alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dan mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu. Misalnya: penggunaan tes diagnostik, sosiometri dan alat-alat laboratorium.
- 5) pengajaran remedial dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak lain. Misalnya: pembimbing, ahli dan lain sebagainya.
- 6) pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, maksudnya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang dibantu. Misalnya: pendekatan individualisme.
- 7) dalam pengajaran remedial, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.

Sifat pokok kegiatan pembelajaran remedial ada tiga, yaitu: menyederhanakan konsep yang kompleks, menjelaskan konsep yang kabur, memperbaiki konsep yang salah tafsir. Beberapa perlakuan yang dapat diberikan terhadap sifat pokok remedial tersebut antara lain berupa: penjelasan oleh guru, pemberian rangkuman, pemberian tugas dan lain-lain.

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Remedial berfungsi sebagai korektif, sebagai pemahaman, sebagai pengayaan, dan sebagai percepatan belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah seperti:

- 1) diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.
- 2) pendidik perlu mengetahui secara pasti mengapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.
- 3) setelah diketahui peserta didik yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap peserta didik, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran.

Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan secepatnya, karena semakin cepat peserta didik dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan peserta didik tersebut berhasil dalam belajarnya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar peserta didik. Apabila peserta didik mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif. Untuk itu guru harus menganalisis setiap komponen pembelajaran.

Beberapa teknik dan strategi yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain, (1) pemberian tugas/pembelajaran individu (2) diskusi/tanya jawab (3) kerja kelompok (4) tutor sebaya (5) menggunakan sumber lain (Ditjen Dikti, 1984; 83).

4. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik

Ada satu kesamaan antara pendidik dengan orang tua dalam pendidikan, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin peserta didik menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua murid dibutuhkan agar peserta didik senantiasa tetap berada dalam kontrol pendidik maupun orang tua.

Dengan demikian, peserta didik tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Dengan kerja sama seperti ini, pendidik dan orangtua memiliki kesempatan untuk melakukan pertukaran informasi sekitar kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dalam kerja sama dengan orang tua peserta didik, hubungan antara Pendidik dengan orang tua peserta didik diperlukan secara terus-menerus selama orang tua masih mempunyai anak yang bersekolah di sekolah tersebut. Diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua demi kepentingan peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah sehingga pendidikan di sekolah dengan di rumah harus seirama.

Atas alasan tersebut, fungsi sekolah dan peran guru dalam mendayagunakan potensi orang tua dalam dunia pendidikan menjadi semakin penting. Bentuk-bentuk pendayagunaan potensi orang tua dalam mendidik anak:

a. Mendidik mental anak

Orang tua mempunyai kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu, budaya, adat istiadat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat kepada anak. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua dengan memberikan teladan/

contoh yang baik dalam mulai dari berpikir, berkata maupun berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu. Kebiasaan baik yang dilakukan orang tua tersebut secara tidak sengaja telah mengajarkan norma-norma agama Hindu, adat, istiadat, budaya Hindu yang baik kepada anak. Anak pun akan mengikuti kebiasaan baik dari orang tuanya.

b. Mengembangkan bakat anak

Setiap anak mempunyai bakat-bakat tertentu, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Bakat-bakat anak tersebut perlu segera diketahui oleh orang tua anak agar dapat dikembangkan dan difasilitasi oleh orang tua sehingga bakat anak dapat berkembang dengan optimal. Misalnya, orang tua dapat memberikan motivasi baik berupa les/kursus tertentu sesuai dengan bakat anak, kompetensi, talenta yang dimiliki, seperti tari Bali, Yoga, melukis/menggambar, main musik/gamelan, dan membaca sloka-sloka kitab suci weda. Orang tua pendapat membelikan atau memberikan sarana yang dapat menunjang pengembangan bakat anak di rumah dan mengikutsertakan anak dalam perlombaan yang sesuai bakat anak.

c. Membantu anak dalam bidang pengajaran

Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan membantu dan mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas. Jika orang tua belum mengerti materi pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru kepada anak, orang tua dapat menanyakannya pada guru atau mendampingi anak dalam mencari informasi dari media lain, seperti internet.

d. Membantu guru dalam memecahkan permasalahan anak di sekolah

Banyak sekali permasalahan yang bisa timbul di sekolah karena perkataan maupun tingkah laku anak. Dalam menangani permasalahan siswa tersebut, Pendidik bekerja sama dengan orang tua siswa karena orang tua merupakan lingkungan terdekat siswa yang memberikan banyak pengaruh kepada siswa. Masalah-masalah tersebut misalnya:

- 1) anak yang kurang pendengarannya, penglihatannya
- 2) anak yang cacat tubuh
- 3) anak pemalas
- 4) anak yang pemboros
- 5) anak yang pemurung
- 6) anak gagap
- 7) anak lambat belajar, dan lain-lainnya

Dengan permasalahan-permasalahan tersebut, guru dapat memberikan penjelasan kepada orang tua siswa tentang kelemahan putra-putrinya apakah ia lemah fisik, atau lemah mental atau hanya sulit belajar. Dalam hal ini perlu adanya kerja sama yang harmonis sehingga tidak terjadi salah pengertian antara guru dan orang tua siswa. Pembinaan anak akan terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dimulai dari kebiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditiru dari orang tuanya dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Walaupun sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun disadari bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya. Pada lingkungan sekolah hendaknya setiap individu dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang anak sudah memasuki gerbang sekolah, maka tanggung jawab tersebut dipikul oleh guru dan sekolah. Selama anak berada di lingkungan sekolah, maka yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian anak adalah guru.

Oleh karena itu, seorang guru harus menanamkan sikap keagamaan dalam diri siswa, sehingga tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan siswa. Guru adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu menjadi seseorang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Dedikasi dan kredibilitas diri yang tinggi sudah seyogyanya menjadi sesuatu yang harus dimiliki seorang guru.

Dengan kata lain seorang guru harus profesional di bidangnya. Guru dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik harus melakukan kerja sama dengan orang tua. Kerja sama tersebut pada dasarnya berkaitan dengan pembinaan peserta didik. Mengingat pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua, maka dalam hal ini para guru harus mampu memfasilitasi kerja sama tersebut. Dalam hal ini para guru harus mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik dengan orang tua.

Di samping itu, para orang tua juga harus mempunyai perhatian yang lebih terhadap proses perkembangan pendidikan anaknya. Kerja sama tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan menjalankan Sradha dan Bhakti ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru dan orang tua secara bersama-sama melakukan pembinaan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama Hindu dengan baik dan disiplin. Hal ini memang perlu pembinaan secara rutin dan kerja sama yang baik, karena anak yang duduk di Sekolah Mengengah Pertama (SMP) sudah menginjak dewasa membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua sehingga tidak terjadi salah pergaulan dimasyarakat.

Guru agama Hindu menerangkan bagaimana keutamaan dalam menjalankan ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari menanamkan nilai yang terkandung dalam Tri Kaya Parisudha, Moksartham jagadhita Ya Ca iti Dharma. Guru agama Hindu menerangkan bagaimana keutamaan menghayati dan mengamalkan Panca Sradha, Tri Hita Karana, dalam kehidupan. Juga menjelaskan bagaimana akibat dari hukuman bagi yang melanggar ajaran agama Hindu dikehidupan ini.

Pembinaan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dan disiplin melaksanakan ajaran Agama Hindu baik Tattwanya, Etika/susila dan Yajña/ ritualnya dalam kehidupan. Selanjutnya, ajaran ini dapat diaplikasikan di rumah dan di masyarakat. Maka, dalam hal ini perlu dilakukan kerja sama dengan orang tua murid.

Kerjasama orang tua dan guru dalam membina anak didik mempunyai dampak positif terhadap perkembangan sikap, mental, etika, pengetahuan terutama kedisiplinan dalam melaksanakan ajaran agama Hindu dan budi pekerti dalam setiap gerak kehidupannya dan tercapainya tujuan Pendidikan secara Nasional.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Belajar merupakan proses menjadikan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan mata pelajaran bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar agama Hindu. Pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah proses pembelajaran peserta didik untuk menjalankan pilar-pilar keyakinan atau *sraddha* yang meliputi *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Pilar *Tattwa* diuraikan melalui *Purana*, *Itihasa*, *Lontar*. Pilar *Susila* dijabarkan melalui ajaran-ajaran etika, dan pilar *Acara* diwujudkan dalam kegiatan keagamaan. Pembelajaran pendidikan agama Hindu secara rinci merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama Hindu, berperilaku dengan berpegang teguh kepada keyakinan yang benar. Pilar-pilar tersebut semuanya berlandaskan kitab suci *Veda*.

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Prinsip ini menekankan bahwa peserta didik yang belajar adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, dalam minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan gaya belajar (*learning style*). Sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat ajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

2. Belajar dengan melakukan aktivitas

Melakukan aktivitas adalah satu bentuk pernyataan diri sehingga proses pembelajaran seyogyanya didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan menemukan kegembiraan dalam belajar. Tujuan ini selaras dengan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

3. Mengembangkan kemampuan sosial

Pembelajaran juga harus diarahkan untuk mengasah peserta didik dalam membangun hubungan baik dengan pihak lain. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikondisikan untuk memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik yang lain, pendidik, dan masyarakat.

E. Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Hakikat Penilaian

a. Daftar Cek (*Check list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (Baik atau Tidak Baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai berdasarkan kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Dengan penilaian seperti ini penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, seperti Benar atau Salah, Dapat Diamati atau Tidak Dapat Diamati, Baik atau Tidak Baik. Dengan demikian, penulisan tersebut tidak terdapat nilai tengah. Dalam penilaian daftar cek lebih cocok atau praktis digunakan untuk mengamati subjek dalam jumlah besar, sedangkan untuk subyek dalam jumlah kecil kurang memadai.

Contoh Checklist

Format Penilaian Praktik melantunkan lagu dalam Dharmagita

Nama Peserta Didik: _____ Kelas: _____

No	Aspek Penilaian	Baik	Tidak Baik
1	Kerapihan pakaian		
2	Keserasian bacaan dengan gerakan tangan		
3	Bacaan: - Kelancaran - Ketepatan teks		
4	Ekspresi		
5	Intonasi suara		

Skor yang dicapai

Skor maksimum 5

Keterangan: - Baik mendapat skor 1

- Tidak baik mendapat skor 0

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian skala yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara berkelanjutan mampu memberikan pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Jumlah Skor maksimum 30

Nama Peserta Didik: _____ Kelas: _____ Keterangan:

No	Aspek Penilaian	SB	B	C	K	SK
1	Kerapihan pakaian					
2	Keserasian bacaan dengan gerakan tangan					
3	Bacaan: - Kelancaran - Ketepatan teks					
4	Ekspresi					
5	Intonasi suara					

Keterangan: 5 = Sangat Baik (SB)

4 = Baik (B)

3 = Cukup (C)

2 = Kurang (K)

1 = Sangat Kurang (SK)

Kriteria penilaian dapat dilakukan, sebagai berikut:

- 1) jika seorang peserta didik memperoleh skor 25-30 dapat ditetapkan sangat baik
- 2) jika seorang peserta didik memperoleh skor 20-25 dapat ditetapkan baik
- 3) jika seorang peserta didik memperoleh skor 15-20 dapat ditetapkan cukup
- 4) jika seorang peserta didik memperoleh skor 10-15 dapat ditetapkan kurang
- 5) jika seorang Peserta didik memperoleh skor 1-10 dapat ditetapkan sangat kurang

c. Penilaian Sikap

Penilaian sikap meliputi tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan psikomotor. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen psikomotor adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) sikap terhadap materi pelajaran.
- 2) sikap terhadap pendidik atau pengajar.
- 3) sikap terhadap proses pembelajaran.

- 4) sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
- 5) sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi Perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh Format Buku Catatan Harian.

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : _____
 Mata Pelajaran : _____
 Kelas : _____
 Tahun Pelajaran : _____
 Nama Pendidik : _____

Jakarta, 2013

Contoh isi Buku Catatan Harian

No. Hari/ Tanggal : _____
 Nama Peserta Didik : _____
 Kejadian : _____

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik juga sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh Format Penilaian Sikap dalam praktik.

No	Nama	Perilaku	Nilai	Bekerja sama	Ber inisiatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis	Ket

Keterangan:

Kolom perilaku diisi dengan angka sesuai dengan kriteria berikut.

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = amat baik

Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

Keterangan diisi dengan kriteria berikut.

Nilai 18-20 berarti amat baik

Nilai 14-17 berarti baik

Nilai 10-13 berarti sedang

Nilai 6-9 berarti kurang

Nilai 0-5 berarti sangat kurang

b. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi peserta didik dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, pendidik juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antaretnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani. Semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan

Mata Pelajaran : Agama Hindu dan Budi Pekerti
 Perilaku/Sikap yang Diamati :
 Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Semester :
 Deskripsi Perilaku Awal :
 Deskripsi Perubahan Capaian :
 Pertemuan :
 Hari/Tanggal :

No	Nama	ST = Perubahan Sangat Tinggi	ST = Perubahan Sangat Tinggi	R = Perubahan Rendah	SR = Perubahan Sangat Rendah	Nilai	Ket

Keterangan:

1. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku
 ST = Perubahan Sangat Tinggi
 T = Perubahan Tinggi
 R = Perubahan Rendah
 SR = Perubahan Sangat Rendah
2. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:
 - a. Pertanyaan Langsung
 - b. Laporan Pribadi
 - c. Buku Catatan Harian

d. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban. Dalam menjawab soal, dapat juga dalam bentuk yang lain, seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- 1) memilih jawaban, dibedakan menjadi:
 - a) pilihan ganda
 - b) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - c) menjodohkan
 - d) sebab-akibat
- 2) mensuplai jawaban, dibedakan menjadi:
 - a) isian atau melengkapi
 - b) jawaban singkat atau pendek
 - c) uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
- 2) Materi, misalnya kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum.
- 3) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- 4) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : X/1

Membuat jawaban singkat atau pendek:

1. Jelaskan pengertian Upanisad berdasarkan etimologinya!
2.

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan atau ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

e. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa tindakan investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan penerapan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi
Kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, Pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek adalah penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan.

f. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu:

- 1) Tahap persiapan yang meliputi penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses) yang meliputi penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (appraisal) yang meliputi penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
- 2) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.

g. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa

karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, seperti karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku atau literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- 1) Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri. Pendidik melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
- 2) Saling percaya antara pendidik dan peserta didik dalam proses penilaian pendidik dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan, dan saling membantu sehingga berlangsung proses pendidikan dengan baik.
- 3) Kerahasiaan bersama antara pendidik dan peserta didik. Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga tidak memberi dampak negatif terhadap proses pendidikan.
- 4) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan pendidik, dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- 5) Kepuasan merupakan penilaian dari hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- 6) Kesesuaian adalah hasil kerja yang dikumpulkan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- 7) Penilaian terhadap portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan pendidik tentang kinerja dan karya peserta didik.
- 8) Penilaian terhadap portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi pendidik untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

h. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

- 1) Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 2) Penilaian kompetensi afektif, misalnya peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas, antara lain:
 - a) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
 - b) Dapat menyadari kekuatan dan kelemahan diri peserta didik, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
 - c) Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Bab 12

Contoh Rubrik Penilaian Berdasarkan Materi Ajar

CONTOH RUBRIK PENILAIAN BERDASARKAN MATERI AJAR

Berdasarkan materi yang diajarkan, selanjutnya guru dapat mendesain penilaian secara kreatif untuk merangsang peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menyenangkan, tanpa membuat mereka terbebani dalam belajar. Dalam bab ini, guru hanya diberikan beberapa cara dan teknik sederhana membuat rubrik-rubrik penilaian, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Contoh-contoh yang diberikan diharapkan dapat memperkaya kembali evaluasi yang sudah diberikan dalam setiap materi (lihat kembali materi buku siswa).

Mengingat rubrik penilaian di bawah ini hanya sebagai contoh, maka selanjutnya guru dapat mengembangkan dan memperkayanya dengan materi lain namun tetap harus berdasarkan kebutuhan.

A. Contoh Rubrik Penilaian

Materi Pokok 1: Sraddha

Submateri Pokok : Pengertian Avatara

Kelas/Semester : VII/I

Tahun Pelajaran : -

Presentasikanlah secara singkat tentang sejarah dan isi Kurma Avatara!

Aspek Penilaian : Psikomotor (Presentasi)

Hari/Tanggal :

Nama : _____

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Kelengkapan isi cerita					
2	Penguasaan materi					
3	Sistematika penyajian					
4	Kepercayaan diri					
5	Kepercayaan diri					
6	Kemampuan memanfaatkan media presentasi					
7	Kemampuan menanggapi pertanyaan dan sanggahan					
8	Penggunaan bahasa					

Keterangan:

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} \quad : \quad \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \quad \times 100$$

Materi Pokok 2 : Karmaphala

Submateri Pokok : Jenis Karmaphala

Kelas/Semester : VII/I

Tahun Pelajaran : -

Buatlah tugas tentang kisah-kisah yang menggambarkan bentuk dan wujud karmaphala dalam kehidupan sehari-hari!

Aspek Penilaian : Kognitif (Tugas)

Judul Tugas :

Hari/Tanggal :

Nama : _____

Aspek	Indikator Keberhasilan	Skor Maks (1-4)	Skor Perolehan
Persiapan	Perencanaan		
	Bahan/alat yang digunakan		
Proses	Metode/langkah kerja		
	Waktu		
Hasil	Isi laporan		
	Kerapihan isi laporan		

Keterangan :

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} \quad : \quad \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \quad \times 100$$

Materi Pokok 3 : Memahami Mantram dan Sloka Veda sebagai Penyelamat Manusia
 Submateri Pokok : Pengertian Mantra dan Sloka
 Kelas/Semester : VII/I
 Tahun Pelajaran : -

Lafalkanlah satu bait Sloka Bhagavadgita!

Aspek Penilaian : Keterampilan (Praktek)
 Judul Tes Praktek : _____
 Hari/Tanggal : _____
 Nama : _____

No	Aspek Penilaian	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1	Kerapian pakaian				
2	Sikap dan ekspresi				
3	Kelancaran				
4	Keserasian bacaan dan gerakan				
5	Kebenaran/ketepatan isi Sloka				
	Total Skor:				

Keterangan:

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Materi Pokok 4 : Sad Atatayi
Submateri Pokok : Bagian-bagian Sad Atatayi
Kelas/Semester : VII/I
Tahun Pelajaran : -

Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dalam kolom dengan benar!

Aspek Penilaian : Kognitif (Tes Tertulis)

Hari/Tanggal :

Nama : _____

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor 5 jika betul
1	Sebutkan bagian-bagian dari Sad Atatayi!		
2	Apakah yang dimaksud dengan Visada?		
3	Membunuh dengan cara mengamuk adalah pengertian dari?		
dst	dst...		
	Total Skor (maks 20):		

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Materi Pokok 5 : Sapta Timira
 Submateri Pokok : Cara Menghindari Akibat Buruk Sapta Timira
 Kelas/Semester : VII/II
 Tahun Pelajaran : -

Diskusikan secara berkelompok bagaimana cara menghindarkan diri dari akibat buruk Sapta Timira!

Aspek Penilaian : Afektif (Observasi terhadap peserta didik dalam diskusi)
 Hari/Tanggal :

No	Nama Peserta didik	Aspek Pengamatan					Jumlah skor
		Kerja sama	Meng-komunikasikan pendapat	Toleransi	Keaktifan	Menghargai pendapat teman	
		1-4	1-4	1-4	1-4	1-4	
1						
2							
3							
4							
5							
6							
dst	dst...						

Keterangan :

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Materi Pokok 6 : Yajna
 Submateri Pokok : Praktek Yajna
 Kelas/Semester : VII/II
 Tahun Pelajaran : -

Lakukanlah penilaian atau evaluasi diri tentang ketekunan kalian dalam melaksanakan sembaHyang sebagai salah satu praktek yajna!

Aspek Penilaian : Sikap (Penilaian diri atas sikap sosial-spiritual)

Nama : _____

No	Aspek Sikap	Skor (Rentang 1-4)							
		Penilaian Diri				Penilaian oleh Guru			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kedisiplinan								
2	Ketekunan								
3	Tanggung jawab								
	Total Skor:								

Keterangan :

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Materi Pokok 7 : Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu
 Submateri Pokok : Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu
 Kelas/Semester : VII/II
 Tahun Pelajaran : -

Carilah sebanyak mungkin mantra-mantra suci yang menggambarkan tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu!

Aspek Penilaian : Keterampilan (Proyek)

Nama : _____

No	Aspek	Kriteria dan Skor			
		Sangat Lengkap	Lengkap	Kurang Lengkap	Tidak Lengkap
		4	3	2	1
1	Persiapan				
2	Pengumpulan Data				
3	Pengolahan Data				
4	Pelaporan Tertulis				
	Total Skor:				

Keterangan :

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Materi Pokok 8 : Kitab Suci Veda
 Submateri Pokok : Para Rsi yang Berjasa Mengelompokkan Veda
 Kelas/Semester : VII/II
 Tahun Pelajaran : -

Cari, kumpulkan dan beri keterangan gambar para Rsi yang berjasa mengelompokkan Veda!

Aspek Penilaian : Keterampilan (Portofolio)

Nama : _____

No	Minggu/ Bulan	Kriteria		
		Kelengkapan (1-4)	Tata letak/ sistematika (1-4)	Narasi/ deskripsi (1-4)
1	Pertama			
2	Kedua			
dst	dst..			
	Total Skor:			

Keterangan :

Skor 4 = nilai kualitatif A (sangat Baik)

Skor 3 = nilai kualitatif B (baik)

Skor 2 = nilai kualitatif C (cukup)

Skor 1 = nilai kualitatif D (kurang baik)

Cara Penskoran:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

B. Hal-hal Penting dalam Penilaian

Contoh-contoh rubrik yang diberikan di atas berangkat dari penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 yang mencakup Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan. Berdasarkan tiga ranah ini, guru dapat mengembangkan sendiri penilaian terhadap peserta didik berdasarkan materi pokok yang disampaikan dalam tiap bab.

1. Penilaian Pengetahuan

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai 2.66 dari hasil tes formatif.

Penilaian rapor untuk pengetahuan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut:

A : 3,67 – 4,00	C+ : 2,01 - 2,33
A- : 3,34 - 3,66	C : 1,67 - 2,00
B+ : 3,01 - 3,33	C- : 1,34 - 1,66
B : 2,67 - 3,00	D+ : 1,01 - 1,33
B- : 2,34 - 2,66	D : ≤ 1,00

2. Penilaian Keterampilan

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai 2.66 dari hasil tes formatif.

Penilaian rapor untuk keterampilan menggunakan penilaian kuantitatif dengan skala 1 – 4 (kelipatan 0,33), dengan 2 (dua) desimal dan setiap aras (tingkatan) diberi predikat sebagai berikut:

A : 3,67 – 4,00	C+ : 2,01 - 2,33
A- : 3,34 - 3,66	C : 1,67 - 2,00
B+ : 3,01 - 3,33	C- : 1,34 - 1,66
B : 2,67 - 3,00	D+ : 1,01 - 1,33
B- : 2,34 - 2,66	D : ≤ 1,00

3. Penilaian Sikap

Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk penilaian Sikap Spiritual dan Sosial (KI-1 dan KI-2) menggunakan nilai Kualitatif sebagai berikut:

SB	= Sangat Baik	= 80 - 100
B	= Baik	= 70 - 79
C	= Cukup	= 60 - 69
K	= Kurang	= < 60

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan untuk mencapai KD 3.1 dan KD 4.1 tersebut adalah perilaku santun dan jujur. Rubrik penilaian sikap santun dapat disusun sebagai berikut:

Kriteria	Skor	Indikator
Sangat Baik (SB)	4	Selalu santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Baik (B)	3	Sering santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Cukup (C)	2	Kadang-kadang santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman
Kurang (K)	1	Tidak pernah santun dalam bersikap dan bertutur kata kepada guru dan teman

C. Konversi Nilai

Predikat (A)	Pengetahuan (B)	Keterampilan (C)	Skala (D)	Konversi (E)
A	4	4	100	96-100
A-	3,66	3,66	91,5	87-95
B+	3	3	83,25	79-86
B	3,33	3,33	75	70-78
B-	2,66	2,66	66,5	62-69
C+	2,33	2,33	58,25	54-61
C	2	2	50	45-53
C-	1,66	1,66	41,5	37-44
D+	1,33	1,33	33,25	29-36
D	1	1	25	1-28

Keterangan:

Kolom D : 91,5 diperoleh dari $3,66 : 4 \times 100$

83,25 diperoleh dari $3,33 / 4 \times 100$ dan seterusnya

Kolom E: 96 diperoleh dari $100 + 91,5 : 2$ (hasil dibulatkan)

87 diperoleh dari $91,5 + 83,25 : 2$ (dibulatkan)

Bab 13

Penutup

PENUTUP

Isi Buku Guru ini masih merupakan petunjuk umum bagi para guru sehingga mereka diharapkan tidak berdiam diri, namun sebaliknya, berusaha menjadikan petunjuk umum menjadi petunjuk teknis yang operasional. Untuk dapat digunakan secara efektif, disarankan para guru harus mampu mengembangkan petunjuk umum ini sesuai dengan karakteristik para peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada serta daerah setempat di mana guru dan peserta didik berada. Hal ini mengingat apa yang diberikan dalam buku guru masih sangat mungkin untuk dikembangkan, diperdalam dan diperkaya.

Buku Guru ini harus juga menjadi satu pegangan umum sehingga para guru dapat merujuknya. Namun demikian, bagaimana petunjuk umum dalam buku ini diterapkan diserahkan sepenuhnya kepada para guru. Hanya dengan cara seperti ini, buku ini akan menjadi berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

GLOSARIUM

asta aiswarya	: adalah delapan sifat Tuhan
awatara	: adalah penjelmaan Tuhan ketika alam semesta terancam kehancuran
bhagavadgita	: adalah nyanyian Tuhan (pancama veda)
bhakti	: adalah menghormat, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas
bhahuda	: adalah pandita penasihat raja
bajra	: adalah genta yang dipakai untuk menimbulkan bunyi dalam upacara yajña
bramavidya	: adalah ilmu ketuhanan hindu
cetik	: adalah racun untuk membunuh orang lain yang dikirim secara gaib dari jarak jauh
cakra	: adalah senjata sakti milik Krishna yang bisa kembali sendiri setelah melukai musuhnya. senjata ini bisa digerakkan dengan pikiran
guru lagu	: adalah irama panjang/intonasi pengucapan
itihasa	: adalah bagian daripada veda berisi cerita kepahlawanan
jadul	: adalah akronim dari zaman dulu untuk mengungkapkan hal yang dianggap sudah kuno
karmaphala	: adalah hukum sebab akibat
kirtanam	: adalah menyebutkan nama suci Tuhan secara berulang-ulang
konversi	: adalah mengubah dalam hal ini mengubah agama yang dipeluk sebelumnya
loka palasraya	: adalah melayani umat dengan cara mengantarkan upacara
mahabharata	: adalah cerita tentang keluarga pendawa dan kurawa
mantra	: adalah wahyu Tuhan, lagu pujian
monoteisme	: adalah paham tentang satu Tuhan
narayana	: adalah gelar Sang Hyang Widhi
neraka loka	: adalah alam neraka
orientalis	: adalah mereka yang memberikan kajian tentang masyarakat timur
panca gita	: adalah lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama
pandita	: adalah sulinggih dwijati
pinandita	: adalah pemangku ekajati
politeisme	: adalah paham tentang banyak Tuhan
purana	: adalah cerita yang mengandung ajaran kebenaran

rajasika yajña	: adalah upacara yajña dengan motivasi untuk memamerkan kekayaan dan kekuasaan
ramayana	: adalah cerita tentang perjalanan rama dewa
reinkarnasi	: adalah menjelma/terlahir kembali
sapta rsi	: adalah tujuh maharsi penerima wahyu
sapta timira	: adalah tujuh kegelapan penyebab kesombongan/ kemabukan
sat atatayi	: adalah enam cara melakukan pembunuhan secara kejam
sattwika yajña	: adalah yajña yang dilakukan secara benar
sloka	: adalah lagu pujian berbahasa jawa kuno
surga loka	: adalah alam surga
surya sevana	: adalah puja pemujaan kepada Dewa Surya
tamasika yajña	: adalah yajña dengan motivasi untuk mendapat untung
tri rnam	: adalah tiga jenis hutang umat manusia kepada, Tuhan, orang tua, dan guru
tri hita karena	: adalah tiga penyebab kebahagiaan
veda	: adalah kitab suci agama hindu
veda vakya	: adalah ucapan veda atau kata mutiara
yajña	: adalah korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan
yajamana	: adalah mereka yang menyelenggarakan upacara yajña

Tabel I:
Perilaku yang Mencerminkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Luhur

NO	NILAI	DESKRIPSI / INDIKATOR
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat. • Selalu menghindari menghindarkan diri dari sikap memihak. • Bersikap Bersikap proporsional baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2	Baik sangka	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif dan bersikap optimis. • Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap percaya terhadap orang lain. • Menghindari anggapan yang buruk sangka terhadap orang lain.
3	Berani memikul resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen terhadap berbagai tantangan hidup maupun keilmuan. • Melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. • Mengupayakan keberhasilan menghadapi kehidupan di masa depan. • Belajar mandiri secara teratur dan bertanggung jawab. • Menghindari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.
4	Berpikiran jauh ke depan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan. • Menghindari sikap dan tindakan "mumpung masih muda" dan menghindari pandangan "apa yang dilakukan hari ini untuk dinikmati hari ini".
5	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Berucap dan bertindak untuk kebaikan dan kebenaran. • Menghindari sikap suka mendendam.
6	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap cerdas dalam berbagai situasi dalam rangka mencapai keunggulan diri. • Menghindari sikap memfitnah dan sikap adu domba.
7	Cermat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan penuh minat. • Menghindari sikap menggampangkan suatu pekerjaan.

8	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup tidak berlebih-lebihan. • Menyadari bahwa pengeluaran harus lebih kecil daripada yang dihasilkan. • Menjalankan tugas dengan tepat, cermat, dan berdaya guna.
9	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri. • Menyempatkan diri untuk bisa menjenguk dan menghibur orang yang sedang menderita atau mendapat musibah.
10	Hormat	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, dan tokoh masyarakat atas dasar kebenaran (dengah penuh kesadaran). • Menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan mereka orang lain tanpa membedakan asal, status, pendidikan dan sebagainya.
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Senang hati bila dikritik atau mendapat teguran dan nasihat. • Tidak merasa pintar sendiri. • Rela dan tulus dalam memberi bantuan kepada sesama. • Menerima kritik dengan senang hati untuk perbaikan diri.
12	Iman	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan kewajiban sebagai umat beragama secara teratur. • Melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi. • Menjauhkan perbuatan keji dan tercela. • Menjaga moral dan perilaku religius, beramal saleh. • Bersikap toleransi toleran beragama sesama pemeluk. • Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.
13	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alternatif pemecahan masalah kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. • Menghindari sikap dan tindakan sok tahu dan apatis (masa bodoh).
14	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan harta dalam setiap usaha/kegiatan positif ke masyarakat. • Tidak khianat berkhianat terhadap teman/sesama dan tanah air. • Menjunjung tinggi solidaritas bangsa atas dasar kesamaan cita-cita.

15	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap menerima tugas dan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. • Menghindari sikap melecehkan orang lain dalam perjanjian dan keterikatan untuk melakukan sesuatu kontrak atau janji yang telah disepakati. Sikap ini dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghindari diri. • Mau bekerja sama baik dengan pemerintah maupun pihak lainnya. • Suka bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat atau perselisihan. • Tidak bisa dipengaruhi untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
16	Kukuh Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Kukuh dalam pendirian. • Membulatkan niat melaksanakan apa yang telah dikatakan dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh oleh siapapun apalagi untuk hal-hal yang negatif.
17	Manusiawi	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap orang lain sama derajat tanpa membedakan latar belakang ras. • Membantu orang yang mengalami kesulitan.
18	Patriotik	<ul style="list-style-type: none"> • Siap sedia membela kepentingan negara. • Rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. • Menghindari sikap pengecut dan mementingkan diri sendiri. • Membangkitkan semangat teman untuk bersama menghadapi tantangan dari pihak manapun yang merugikan.
19	Pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak atas dasar pengabdian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang erat hubungannya dengan masalah sosial masyarakat seperti bergotong royong membangun sarana ibadah, sekolah, dan lain-lain.
20	Pengendalian Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. • Menghindari sikap lupa diri dan tergesa-gesa. • Menghindari sikap ceroboh, serta dalam bertindak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang matang.
21	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik. • Bersifat supel dan terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. • Menghindari sikap kasar. • Menghindari sifat perbedaan. membeda-bedakan

22	Rasa Keterikatan	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kehidupan yang rukun dan damai dengan teman dan masyarakat sekitar. • Tidak angkuh. • Tidak menutup diri dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan ketertiban umum. • Setia kawan dan solider atas dasar kebenaran.
23	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan berperilaku berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas. • Menghindari sikap egois. • Menghindari sikap apatis dan menghindari sikap masa bodoh baik dalam lingkungan pertemanan maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. • Menghindari sifat malas dan menghindari sifat masa bodoh terhadap hal-hal yang bersifat sosial dan memerlukan peran serta pribadi.
24	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai. • Tidak menyombongkan diri biarpun dipuji. • Meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai atas rahmat Tuhan dan kontribusi orang lain.
25	Taat Azas	<ul style="list-style-type: none"> • Malu dan menyesal bila berbuat salah dan atau melanggar peraturan. • Tidak bemain hakim sendiri. • Tidak curang atau bohong. • Menjunjung tinggi supremasi hukum dan berani membela kebenaran dan keadilan.
26	Tenggang Rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa dalam pergaulan dengan siapapun. • Menghindari sikap apatis.
27	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya mencari alternatif yang terbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas, mengembangkan potensi maupun aktivitas lain. • Menghindari sikap dan tindakan menggampangkan segala urusan. • Berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tuntas. • Dapat ditambahkan sejumlah butir nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tabel II:
Sikap yang Tidak Mencerminkan Budi Pekerti Luhur

1. antiresiko	31. materialistik
2. boros	32. mudah percaya
3. bohong	33. mementingkan golongan
4. buruk sangka	34. mudah terpengaruh
5. biadab	35. mudah tergoda
6. curang	36. merendahkan diri
7. ceroboh	37. meremehkan diri
8. cengeng	38. melecehkan
9. dengki	39. menyalahgunakan
10. egois	40. menggunjing
11. fitnah	41. masa bodoh
12. feodalistik	42. otoriter
13. gila kekuasaan	43. pemarah
14. iri	44. pendendam
15. ingkar janji	45. pembenci
16. jorok	46. pesimis
17. keras kepala	47. pengecut
18. khianat	48. pencemooh
19. kedaerahan	49. perusak
20. kikir	50. provokatif
21. kufur	51. putus asa
22. konsumtif	52. riya
23. kasar	53. rendah diri
24. kesukaan	54. sombong
25. licik	55. serakah
26. lupa diri	56. sekuier
27. lalai	57. takabur
28. munafik	58. tertutup
29. malas	59. tergesa-gesa
30. menggampangkan	60. tergantung

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.
- Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*. Denpasar: ISI.
- Geni, Manik. 2006. *Doa Sehari-hari*. Pustaka Manik Geni Denpasar.
- Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramitha.
- Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa SembaHyang*. Surabaya: Paramitha.
- Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.
- Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.
- Vedanta, Bhakti. 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramitha.
- Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

SILABUS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

Satuan Pendidikan : SMP

Kelas : VII

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu. 1.2 Membiasakan mengucapkan Dainika Upasana (doa sehari-hari).					
2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa). 2.2. Berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati (Tat Tvam Asi) makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.1. Memahami konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu.</p> <p>4.1. Menceritakan konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu.</p>	Avatara, Deva, dan Bhatara	<p>Mengamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak paparan asal semua makhluk (sarwa bhutesu). Mendengarkan konsep Avatara sebagai penjelmaan Sang Hyang Widhi. Membaca materi Avatara, Deva dan Bhatara sebagai pelindung dan pemberi sinar kepada makhluk hidup. Menyimak paparan tugas Avatara, Deva dan Bhatara. <p>Menanya :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan kepada guru asal mula semua makhluk hidup. Menanyakan kembali kepada guru, fungsi Avatara sebagai penjelmaan Sang Hyang Widhi. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan gambar-gambar Dasa Avatara. Mengumpulkan bukti-bukti tentang Dasa Avatara. Mengumpulkan bukti-bukti Deva dan Bhatara. <p>Mengasosiasikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Merangkum tugas dan fungsi Avatara. Menyimpulkan tugas serta wewenang Deva dan Bhatara. Menyimpulkan sejauhmana kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai penguasa makhluk hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku paket di rumah. Tes: Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis sesuai materi yang diajarkan. Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, menyimak, membaca materi Avatara, Deva dan Bhatara, kemudian membuat kesimpulan. Portofolio: Peserta didik diminta untuk membuat kliping tentang Avatara, Deva dan Bhatara. 	4x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Gambar Acintya dan Dewa-dewa Gambar-gambar Avatara.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan tugas-tugas dari Deva sebagai sinar suci Sang Hyang Widhi. • Menyebutkan tugas-tugas dari Bhatara sebagai pelindung. • Menyebutkan tugas-tugas dari Avatara sebagai penyeimbang dharma atas adharma. 			
<p>3.2. Memahami ajaran Karmaphala Tattva sebagai bagian dari Sraddha.</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh Karmaphala Tattva dalam kehidupan.</p>	Karma-phala	<p>Mengamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca materi Karmaphala pada buku paket. • Menyimak dengan seksama ilustrasi ajaran Karmaphala • Membaca jenis-jenis Karmaphala. • Mendengarkan contoh perilaku Karmaphala dalam kehidupan. <p>Menanya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan kembali pengertian Karmaphala yang telah diajarkan. • Menanyakan jenis-jenis Karmaphala dalam agama Hindu. • Menanyakan akibat-akibat dari perilaku kita setiap hari. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan wawancara kepada orang-orang sekitar tentang Karmaphala. • Mengumpulkan contoh-contoh perilaku-perilaku orang di lingkungan sekolah dan rumah. • Mengumpulkan artikel-artikel yang terkait dengan materi Karmaphala. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas: Peserta didik diminta mencatat perilaku-perilaku orang yang ada di lingkungan sekolah dan rumah. • Tes: Pendidik memberikan soal-soal yang terkait dengan materi Karmaphala. • Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, mengumpulkan data terkait perilaku orang. • Portofolio : Peserta didik diminta untuk membuat karangan mengenai perilaku orang. 	4x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Paket Agama Hindu • Buku Sarasamuscaya • Buku Bhagavadgita

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengasosiasikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan pengertian Karmaphala dalam agama Hindu. Menyimpulkan pengertian masing-masing jenis Karmaphala. Merangkum contoh perilaku-perilaku orang di lingkungan sekolah. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan Karmaphala sebagai penentu kelahiran mendatang. Menyebutkan contoh-contoh perilaku orang-orang di lingkungan sekolah dan rumah. Menunjukkan akibat-akibat perilaku tidak baik terhadap orang lain. Menyebutkan dampak perilaku baik seseorang dalam kehidupannya. 			
<p>3.3 Memahami Mantram dan Sloka veda sebagai penyelamat manusia.</p> <p>4.3 Melantunkan Mantram dan Sloka veda sebagai penyelamat manusia.</p>	Dharma-gita	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan Mantram-mantram Veda. Membaca mantram-mantram dalam kitab suci Veda. Mengamati tanda baca dalam mantram-mantram Hindu. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan cara yang baik melantunkan mantram. Menanyakan fungsi dan makna tanda baca pada mantram. Menanyakan pengaruh mantram pada kehidupan. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta mencari mantram-mantram dalam veda yang tetap untuk dirinya, kemudian dikumpulkan. Tes: Pendidik meminta kepada peserta didik melantunkan salah satu mantram-mantram dalam Veda. 	5x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Buku Sarasamuscaya Buku Bhagavadgita

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan mantram-mantram sehari-hari. Melakukan wawancara kepada sulinggih mengenai tujuan dari sebuah mantram. Menyebarkan angket terkait dampak mantram-mantram veda dalam kehidupannya. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengelompokkan mantram-mantram sehari-hari dan pada waktu-waktu tertentu. Merangkum sloka-sloka dalam Bhagavadgita sebagai tuntunan manusia. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan sloka-sloka penuntun kehidupan. Berlatih mengucapkan mantram-mantram Veda. 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi: Pendidik meminta kepada peserta didik melakukan wawancara kepada sulinggih manfaat mantram-mantram veda dalam hidup. Portofolio: Peserta didik diminta untuk membuat laporan hasil wawancara dan pengamatan di tempat suci terkait mantram-mantram Veda. 		
<p>3.4 Memahami ajaran Sad Atatayi sebagai perbuatan yang harus dihindari.</p> <p>4.4 Menceritakan perilaku Sad Atatayi yang harus dihindari.</p>	Sad Atatayi	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak pemaparan materi Sad Atatayi. Membaca materi Sad Atatayi pada buku paket. Melihat di lingkungan sekolah orang yang melakukan perilaku Sad Atatayi. Membaca bagian-bagian Sad Atatayi dalam agama Hindu 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta melakukan pengamatan dan wawancara di lingkungan rumah dan sekolah tentang perilaku Sad Atatayi. 	5x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Buku Sarasamuscaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> •Menanyakan sebab orang melakukan Sad Atatayi. • Menanyakan bagian-bagian Sad Atatayi. • Menanyakan dampak yang dihasilkan dari perilaku Sad Atatayi. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan bukti-bukti contoh perilaku Agnida. • Mengumpulkan bukti-bukti contoh perilaku Atharwa. • Mengumpulkan bukti-bukti contoh perilaku Sastragna. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merangkum artikel contoh perilaku Agnida dalam Sad Atatayi. • Merangkum artikel contoh perilaku Atharwa dalam Sad Atatayi. • Merangkum artikel contoh perilaku Sastragna dalam Sad Atatayi. • Mengelompokkan contoh-contoh perilaku dari bagian-bagian Sad Atatayi. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan bagian-bagian Sad Atatayi. • Menunjukkan bukti-bukti perilaku Sad Atatayi. • Menunjukkan perilaku toleransi antar sesama. • Mendemonstrasikan cara menghindari perilaku Sad Atatayi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes: Pendidik memberikan paper tes kepada peserta didik untuk dikerjakan. • Observasi: Pendidik meminta peserta didik kelapangan sekolah untuk mengadakan observasi dan membuat laporan hasil observasinya. • Portofolio : Peserta didik diminta untuk membuat kliping cara menghindari diri dari perilaku Sad Atatayi. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.5 Memahami ajaran Sapta Timira sebagai perilaku yang harus dihindari.</p> <p>4.5 Menceritakan perilaku Sapta Timira yang harus dihindari.</p>	Sapta Timira	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak penjelasan pengertian Sapta Timira. Membaca materi terkait ajaran Sapta Timira. Mendengarkan cerita contoh perilaku Sapta Timira dalam kehidupan. Menyimak bagian-bagian Sapta Timira. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan contoh perilaku Sapta Timira dalam kehidupan. Menanyakan dampak yang ditimbulkan dari perilaku Sapta Timira. Menanyakan upaya-upaya menghindar dari perilaku Sapta Timira. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara kepada teman dan orang tua contoh perilaku Sapta Timira. Mengumpulkan foto-foto, gambar-gambar, artikel-artikel tentang perilaku Sapta Timira. Mencari Sloka-sloka pendukung Sapta Timira. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan dampak yang ditimbulkan dari perilaku Sapta Timira. merangkum kisah-kisah perilaku Sapta Timira yang terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku paket di rumah. Tes: Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis sesuai materi yang diajarkan. Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, menyimak, membaca materi Sapta Timira kemudian membuat kesimpulan. Portofolio : Peserta didik diminta untuk membuat kliping tentang Sapta Timira. 	4x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Buku Sarasamuscaya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengomunikasikan: <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan bagian-bagian Sapta Timira. Menunjukkan contoh perilaku yang menunjukkan saling menghargai, toleransi dan tenggang rasa. Menyebutkan dampak perilaku Sapta Timira dalam kehidupan. Menyebutkan upaya menghindari dari perilaku Sapta Timira. 			
3.6 Memahami ajaran Yajñā dan kualitas Yajñā. 4.6 Menyebutkan contoh Yajñā yang bersifat Sātvika, Rajasika, dan Tamasika.	Yajñā	Mengamati: <ul style="list-style-type: none"> Menyimak paparan pengertian Yajñā. Membaca jenis-jenis Yajñā pada buku paket yang tersedia. Membaca materi Yajñā pada buku paket. Mendengarkan penjelasan Yajñā yang bersifat Sātvika. Membaca Yajñā yang bersifat Rajasika dalam agama Hindu. Menyimak Yajñā yang bersifat Tamasika dalam kehidupan Menanya: <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan jenis-jenis Yajñā dalam ajaran agama Hindu. Menanyakan contoh-contoh Yajñā yang dilaksanakan di masyarakat. Menanyakan dampak pelaksanaan Yajñā dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta pergi tempat suci dan menuliskan Yajñā yang sering dilaksanakan di tempat suci tersebut. Tes: Pendidik memberikan soal-soal terkait Yajñā untuk dikerjakan peserta didik. Observasi: Pendidik meminta kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan tokoh setempat mengenai makna pelaksanaan Yajñā. 	5x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Buku Panca Yajñā

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari bukti-bukti pelaksanaan Yajñā dalam masyarakat. Mengumpulkan data-data terkait pelaksanaan Yajñā yang Satvika. Mengumpulkan data-data terkait pelaksanaan Yajñā yang Rajasika. Mengumpulkan data-data terkait pelaksanaan Yajñā yang Tamasika. Melakukan wawancara pada sulinggih terkait Yajñā dalam agama Hindu. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan proses pelaksanaan Yajñā. Menyimpulkan dampak pelaksanaan Yajñā dalam kehidupan. Merangkum contoh pelaksanaan Yajñā yang Satvika. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan jenis-jenis Yajñā dalam agama Hindu. Menunjukkan dampak pelaksanaan Yajñā dalam diri. Melaporkan data hasil wawancara terkait Yajñā dalam agama Hindu. 	<ul style="list-style-type: none"> Portofolio : Peserta didik diminta untuk membuat laporan tertulis dalam bentuk makalah makna dan fungsi dan kualitas Yajñā. 		
3.7 Memahami konsep ketuhanan dalam agama Hindu.	Konsep ketuhanan dalam agama Hindu	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak paparan ketuhanan dalam agama Hindu Membaca materi ketuhanan dalam agama Hindu pada buku paket. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta mencari sloka -sloka terkait ketuhanan dalam agama Hindu. 	3x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
4.7 Menceritakan konsepsi ketuhanan dalam agama Hindu.		<ul style="list-style-type: none"> Menyimak pengertian ketuhanan Monotheisme dan Polytheisme. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan konsep ketuhanan Monotheisme. Menanyakan konsep ketuhanan Polytheisme. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara kepada teman tentang pemahamannya akan ketuhanan dalam agama Hindu. Mengumpulkan artikel-artikel terkait dengan konsep ketuhanan Monotheisme dan Polytheisme. Mencari sloka-sloka terkait ketuhanan dalam agama Hindu. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan konsep ketuhanan dalam agama Hindu. Menyimpulkan konsep ketuhanan Monotheisme dan Polytheisme. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan konsep ketuhanan Monotheisme dan Polytheisme. Menunjukkan sloka-sloka yang terkait dengan konsep ketuhanan dalam Veda. 	<ul style="list-style-type: none"> Tes: Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang konsep ketuhanan agama Hindu. Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, membaca materi ketuhanan dalam agama Hindu kemudian membuat kesimpulan. Portofolio: Peserta didik diminta untuk membuat makalah tentang konsep ketuhanan dalam agama Hindu. 		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.8 Memahami Veda dan batang tubuh Veda.</p> <p>4.8 mengelompokkan Veda dan batang tubuh Veda.</p>	Kitab Suci Veda	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak paparan materi kitab suci veda dan batang tubuh veda. Membaca pengertian kitab suci veda dan bagian-bagian veda. Membaca bagian-bagian batang tubuh veda. <p>Menanya:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan pengertian kitab suci Veda. Menanyakan bagian-bagian kitab suci Veda. Menanyakan bagian-bagian batang tubuh Veda. <p>Mengeksperimen/ mengeksplorasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan buku-buku yang termasuk kitab suci veda. Mencari informasi kepada teman, orang tua, dan sulinggih buku-buku yang termasuk kitab suci veda. <p>Mengasosiasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan buku-buku yang termasuk kitab suci veda. <p>Mengomunikasikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan bagian kitab-kitab Sruti. Menyebutkan bagian kitab-kitab Smerti. Menyebutkan kitab-kitab Vedangga. Menyebutkan nama-nama Maharsi penyusun Catur Veda. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas: Peserta didik diminta mengerjakan latihan pada buku paket di rumah. Tes: Pendidik memberikan pertanyaan baik secara lisan dan tertulis tentang kitab suci veda. Observasi: Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan, menyimak, membaca materi kitab suci veda, kemudian membuat kesimpulan. Portofolio: Peserta didik diminta untuk membuat bagan kodifikasi kitab suci veda. 	5x3Jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Agama Hindu Kitab Catur Veda

CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP ... (isi dengan nama SMP)
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu
Kelas/semester : VII(tujuh)/II(dua)
Materi Pokok : Avatara
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9 X 40 menit)
(isi jumlah pertemuan dan jumlah jam pelajaran)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.1 Membiasakan mengucapkan salam agama Hindu	1.1.1. Melestarikan salam agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari; 1.1.2. Mempengaruhi teman yang tidak terbiasa mengucapkan salam umat
2.	2.1. Toleran terhadap sesama, keluarga, dan lingkungan dengan cara menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa).	2.1.1. Mengapresiasi secara tertulis toleransi terhadap sesama 2.1.2. Menjalankan toleransi di lingkungan keluarga 2.1.3. Menunjukkan sifat toleransi terhadap lingkungan sekitar

3.	3.1. Memahami konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu	3.1.1. Menjelaskan pengertian avatara, deva, dan bhatara 3.1.2. Menyebutkan dan menjelaskan bagian-bagian avatara 3.1.3. Menyebutkan tugas dan fungsi avatara
4.	4.1. Menceritakan konsepsi Avatara, Deva, dan Bhatara dalam agama Hindu	4.1.1. Menceritakan kembali cerita matsya, kurma, varaha, Wamana, narasimha, parasuraman, rama, krisna, Buddha dan kalki avatara

C. Tujuan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat;

 - a. Mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. mengapresiasi secara tertulis toleransi terhadap sesama dengan cara menyayangi ciptaan Tuhan
 - c. menguraikan pengertian avatara
2. Pertemuan 2
 - a. Menjalankan toleransi dilingkungan keluarga untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis
 - b. Menjelaskan bagian-bagian avatara
 - c. Menceritakan kembali cerita matsya kurma, varaha, Wamana, dan narasimha avatara;
3. Pertemuan 3
 - a. mengajak teman untuk mengucapkan salam umat
 - b. mengidentifikasi sikap toleran terhadap lingkungan sekitar
 - c. mendeskripsikan tugas dan fungsi avatara
 - d. menceritakan kembali cerita parasurama, rama, krisna, Buddha dan kalki avatara;

D. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan 1
 - a. Sikap toleran terhadap sesama
 - b. Konsep avatara, deva, dan bhatara
 - c. Video tentang avatara

2. Pertemuan 2
 - a. Sikap toleran di lingkungan keluarga
 - b. Menjelaskan bagian-bagian avatara
 - c. cerita matsya kurma, varaha, Wamana, dan narasimha avatara
3. Pertemuan 3
 - d. Mengajak teman mengucapkan salam agama Hindu
 - e. sifat toleransi terhadap lingkungan sekitar
 - f. menyebutkan tugas dan fungsi avatara
 - g. cerita parasuraman, rama, krisna, Buddha dan kalki avatara;

E. Metode Pembelajaran

1. Contextual Teaching and Learning
2. Cooperative Learning
3. Communicative Approach
4. Problem-Based Learning

F. Sumber Belajar

1. Buku Teks siswa: Pendidikan Agama Hindu Kelas 7
2. Buku referensi: Buku kamus bahasa Indonesia
3. Majalah
4. Koran
5. Lingkungan sekitar: sekolah
6. Narasumber: guru di lingkungan sekolah

G. Media Pembelajaran

1. Media
2. Alat dan bahan

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan salam pangananjali “Om Swastyastu” dilanjutkan dengan doa belajar (guru puja)
 - b. Apersepsi mengamati gambar narasimha avatara
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan inti (100 menit – bila pertemuan 3 jam pelajaran)
 - a. Mengamati
 - Peserta didik membaca buku yang berkaitan dengan pengertian avatara, deva, dan bhatarata
 - peserta didik menyaksikan video klip yang berkaitan dengan avatara untuk memahami nilai-nilai kebenaran(dharma)
 - b. Menanya
 - Peserta didik didorong, diajak, dibimbing untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati tentang:
 - Apakah pengertian avatara, deva, dan bhatarata
 - c. Mengeksplorasi
 - Peserta didik membaca Buku siswa Pendidikan Agama Hindu Kelas VII halaman 3-10 tentang konsep avatara, deva, dan bhatarata;
 - Peserta didik mencari gambar avatara
 - Peserta didik mewawancarai beberapa narasumber(guru) yang ada dilingkungan sekolah
 - d. Mengasosiasi
 - Peserta didik mengembangkan sikap toleran terhadap sesama
 - Peserta didik mengolah informasi yang telah dikumpulkan melalui membaca buku, mengumpulkan gambar, dan mewawancarai narasumber.
 - e. Mengomunikasikan
Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi
3. Penutup (15 menit)
 - a. Kesimpulan
Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran tentang pengertian avatara, deva, dan bhatarata
 - b. Refleksi
Peserta didik menyampaikan pendapat tentang proses kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.
 - c. Evaluasi
Jelaskan pengertian avatara, deva, dan bhatarata.
 - d. Menyampaikan materi yang akan datang
Bagian-bagian avatara dan penjelasnya masing-masing
 - e. Doa penutup' Om santi,santi,santi Om

Pertemuan 2

1. Pendahuluan (5 menit)
 - a. Peserta didik bersama guru mengucapkan Salam pangananjali "Om Swastyastu dilanjutkan dengan doa belajar (guru puja)
 - b. Apersepsi; pree test guru menanyakan materi pertemuan yang lalu tentang pengertian avatara, deva, dan bhatarata
 - c. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti (100 menit – bila pertemuan 2 jam pelajaran)
 - a. Mengamati
 - Peserta didik membaca buku siswa Pendidikan Agama Hindu halaman 5-9
 - Mengidentifikasi masalah
 - b. Menanya

Mengajukan pertanyaan terkait informasi apa yang tidak dipahami dari hasil membaca:

 - Apakah ciri masing-masing bagian avatara?
 - Bagaimanakah konsep masing-masing bagian avatara?
 - c. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan data berdasarkan hasil identifikasi tentang:

 - Mengidentifikasi ciri bagian-bagian avatara
 - Menjelaskan masing-masing bagian avatara
 - Menceritakan kembali cerita parasuraman, rama, krisna, Buddha dan kalki avatara;
 - d. Mengasosiasi/mengumpulkan informasi

Membaca buku teks pelajaran/buku/ sumber lain yang relevan tentang:

 - Bagian-bagian avatara dan penjelasan masing-masing bagian avatara
 - Cerita yang berkaitan dengan avatara
 - Mencari solusi dari berbagai sumber
 - e. Mengomunikasikan

Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan

Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran tentang bagian-bagian avatara dan penjelasan masing-masing avatara
 - b. Refleksi
 - Peserta didik menyampaikan pendapat tentang proses kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.
 - Peserta didik menyampaikan pendapat tentang pentingnya mempelajari materi tersebut bagi kehidupan dalam meyakini manifestasi Tuhan.
 - c. Evaluasi

Jelaskan pengertian avatara, deva, dan bhataras.
 - d. Menyampaikan materi yang akan datang

Tugas fungsi avatara
 - e. doa penutup' Om shanti, shanti, shanti Om

Pertemuan 3

1. Pendahuluan(5 menit)
 - a. Peserta didik bersama-sama mengucapkan Salam pangananjali”Om Swastyastu dilanjutkan dengan doa belajar(guru puja)
 - b. Apersepsi
 - c. Motivasi
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan inti (100 menit)
 - a. Mengamati
Video/gambar tentang parasuraman avatara, rama avatara, krisna avatara, Buddha avatara dan kalki avatara
 - Tugas dan fungsi avatara, contoh: menegakan kebenaran(dharma) dan membasmi kejahatan(adharma)
 - Mengidentifikasi masalah yang setelah membaca dan mengamati tayangan vidio
 - b. Menanya
Mengajukan pertanyaan terkait informasi apa yang tidak dipahami dari hasil membaca mengamati vidio avatara:
 - Mengapa perlu mempengaruhi teman dalam mengucapkan salam?
 - Apa tugas dan fungsi avatara?
 - Mengapa deva visnu menjelma menjadi avatara?
 - c. Mengumpulkan informasi
Mengumpulkan data berdasarkan hasil identifikasi tentang:
 - Tugas dan fungsi avatara
 - Cerita tentang parasuraman avatara, rama avatara, krisna avatara, Buddha avatara dan kalki avatara
 - d. Mengasosiasi
Membaca buku teks pelajaran/buku/ sumber lain yang relevan tentang:
 - Toleransi terhadap lingkungan sekitar
 - Tugas dan fungsi avatara
 - Cerita parasurama avatara, rama avatara, krisna avatara, Buddha avatara dan kalki avatara
 - e. Menganalisis data yang telah dikumpulkan tentang:
 - Bentuk toleransi manusia terhadap lingkungan sekitar
 - Ciri-ciri tugas dan fungsi avatara dalam menegakan kebenaran.
 - Cara-cara avatara dalam menumpas kejahatan yang terdapat dalam cerita avatara
 - f. Mengomunikasikan
Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

3. Penutup (10 menit)
 - a. peserta didik merefleksikan hasil pembelajaran.
 - b. peserta didik menerima tugas-tugas dari guru.
 - c. peserta didik mendokumentasikan hasil pembelajaran.
 - d. peserta didik melakukan doa penutup.

I. Penilaian

1. Sikap spiritual
 - a. Teknik Penilaian: Observasi
 - b. Bentuk Instrumen: Lembar observasi

No	Nama	A				B				C				D				Total Nilai
		Mengucapkan Salam Agama																
		Selalu				Sering				Kadang-kadang				Tidak Pernah				
1		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	
2																		
3																		

Keterangan:

Berilah tanda ✓

4: Selalu

3: Sering

2: Kadang-kadang

1: Tidak pernah

A. Melestari salam agama;

B. Menjawab salam dari teman;

C. Mempengaruhi teman untuk mengucapkan salam agama.

Nilai = jumlah skor : 4

2. Sikap sosial
 - a. Teknik Penilaian: Penilaian sejawat (antar teman)
 - b. Bentuk Instrumen: rating skill
 - c. Kisi-kisi:

No	Nama	Sikap/ Nilai				Jumlah skor
		Toleransi dalam keluarga	Toleransi antar sesama	Toleransi dilingkungan sekitar	Tanggung jawab	
		1-4	1-4	1-4	1-4	
1						
2						
3						
4						

Nilai = jumlah skor : 4

3. Pengetahuan

No.	Indikator	Butir Instrumen	Contoh Instrumen
1	Menguraikan pengertian avatara, deva, dan bhataras	Tes tulis Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang dimaksud dengan avatara? 2. Apakah asal kata deva? Jelaskan 3. Uraikanlah pengertian bhataras!
2	Menyebutkan dan menjelaskan bagian-bagian avatara	Tes tulis Uraian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebutkanlah bagian-bagian avatara! 2. Jelaskan masing-masing bagian avatara?
3	Menyebutkan tugas dan fungsi avatara	Tes tulis Uraian	Sebutkanlah tugas dan fungsi avatara!

4. Keterampilan

No.	Keterampilan	Teknik	Contoh Instrumen	Instrumen
1	Mengamati tayangan video tentang avatara	Penugasan Kelompok	Amati tayangan video kurma avatara kemudian ceritakan kembali	Terlampir
2	Menceritakan kembali cerita matsya kurma, varaha, Wamana, dan narasimha avatara;	Unjuk Kerja	Ceritakan turunya deva visnu ke dunia sebagai matsya avatara	Terlampir
3	Menceritakan kembali cerita parasuraman, rama, krisna, Buddha dan kalki avatara	Tugas Individu	Buatlah ringkasan cerita; a. Parasurama; b. Rama; c. Krisna; d. Buddha dan, e. Kalki.	Terlampir

Instrumen:

Lampiran 1.

No	Nama Siswa	Kontribusi	Kelengkapan	Percaya diri	Keterangan
1	Wayan Suardika				
2	Komang Anom				
3	Agung Harkit				
4	Agung Desinta				
5	Dhinta				
6	Made Sabar				
7	Ketut Santun				
8	Wayan Balik				

Lampiran 2.

No	Nama Siswa	Relevansi	Percaya diri	Tanggung jawab	Keterangan
1	Wayan Suardika				
2	Komang Anom				
3	Agung Harkit				
4	Agung Desinta				
5	Dhinta				
6	Made Sabar				
7	Ketut Santun				
8	Wayan Balik				

Lampiran 3.

No	Nama Siswa	Kedalaman Materi	Ketepatan Waktu	Tanggung jawab	Keterangan
1	Wayan Suardika				
2	Komang Anom				
3	Agung Harkit				
4	Agung Desinta				
5	Dhinta				
6	Made Sabar				
7	Ketut Santun				
8	Wayan Balik				

Jakarta,

Kepala SMP

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

NIP. ...

NIP. ...